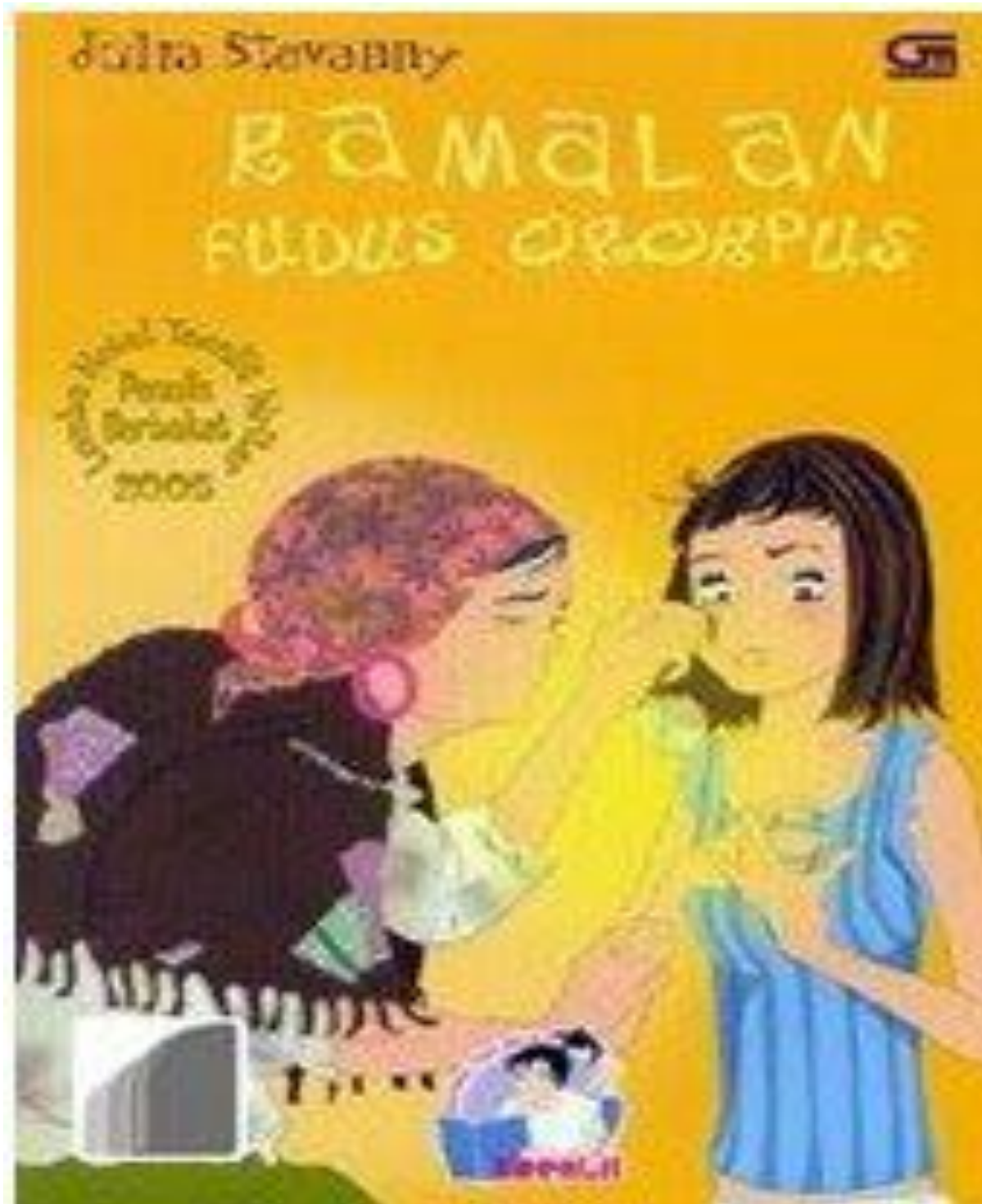


RAMALAN FUDUS ORORPUS

Karya Julia Stevanny.



Bab 1

Ramalan Sang Dewa

Perempuan tua aneh itu datang tiba-tiba pada suatu siang dan mengacaukan hidupku. Dia mengetuk pintu, dan adik bungsuku yang tolol, Shannia, mengizinkannya masuk, bahkan memberinya segelas air. Katanya karena kasihan.

Penampilan perempuan itu memang memelas. Kuduga dia pengemis yang kelaparan. Tapi pakaiannya aneh. Dia mengenakan rok berenda bertingkat-tingkat yang begitu penuh tambalan sehingga sulit buatku untuk menentukan warnanya. Atasannya blus berlengan menggembung yang bukan cuma penuh tambalan, tapi juga kotor. Seuntai kalung manik-manik berwarna pink norak menjuntai di lehernya, sampai ke dada, dan kelihatannya satu set dengan anting-anting bulat besar yang menggantung di telinganya karena warnanya sama persis.

Setelah meneguk habis air yang diberikan Shannia, dia mengucapkan terima kasih dengan suaranya yang serak, dan saat itu aku menyadari keanehan lainnya. Tangan kiri perempuan itu menenteng bola kaca bening. Diameternya kira-kira 10 sentimeter, dan sekarang bola itu bergetar dan warna bening di dalamnya berubah jadi berkabut. Seumur hidup aku belum pernah melihat bola yang tiba-tiba bergetar sendiri.

"Kau ingin meramal, Kristal Sakti kecil-ku?" Perempuan itu terkekeh, mengusap bibirnya yang masih basah oleh air putih. Suaranya yang serak mengerikan terpantul sampai ke langit-langit.

Aku, Ketiga kakakku, dan kedua adikku -kebetulan saat itu semuanya sedang berada di ruang tamu- terpana. Aku memandang Shannia dengan tatapan menyalahkan, tapi Shannia menatap perempuan aneh itu penuh minat.

"Nenek bisa meramal?" seru Shannia melengking, terperangah campur kagum. "Ayo ramal kami, Nek!"

Sudut bibir perempuan tua itu terangkat. Kelihatannya dia mencoba tersenyum, meskipun hasilnya lebih mirip seringai. Bola matanya membulat -aku baru menyadari matanya cokelat sekali- dan dia menatap kami satu per satu dengan sangat tajam. Aku merasa seperti ditelanjangi. Sepertinya dia bisa melihat menembus otakku.

Kemudian dia terkekeh lagi, kali ini lebih lantang. Tangan kirinya terangkat, sehingga posisi bola kristalnya sekarang hampir sejajar dengan matanya. Aku memerhatikan, kabut di dalam bola kristal itu sekarang berubah menjadi biru.

"Kamu....!" tiba-tiba perempuan tua itu berteriak. Telunjuk keriputnya teracung tepat ke arah Anne, kakakku yang paling tua. Aku melihat wajah Anne memucat dan matanya berkedut tegang. Suara perempuan tua itu kemudian merendah. Dalam gumaman mirip bisikan yang dipanjang-panjangkan dia berkata, "Bintang bagus. Bintang bagus. Tahun ini peruntunganmu baik...Puncak hari yang kau nanti-nanti akan tiba di pertengahan Juli. Izinkan aku mengucapkan selamat. Kau telah memilih calon suami yang sempurna."

Kening Anne mengerut heran. Pertengahan Juli nanti dia memang akan menikah dengan Orlando, tunangannya, setelah mereka pacaran selama dua belas tahun. Bagaimana perempuan ini bisa tahu? Hari itu memang hari yang paling ditunggu-tunggunya.

Tanpa memedulikan wajah kami yang terheran-heran, perempuan itu mengalihkan telunjuknya pada Juliet, kakakku nomor dua.

"Kamu...!" perempuan tua itu berteriak lagi. Juliet terlonjak. "Sudah berbulan-bulan lulus, dan belum juga dapat pekerjaan? Tenangkan hatimu dan hilangkan kekuatiranmu. Garis keberuntunganmu sedang membaik. Bulan depan kau akan mendapatkan pekerjaan di perusahaan besar..."

Juliet melongo sedetik, kemudian berseru senang, "Bener nih, Nek?"

Perempuan tua itu tidak menjawab. Dia sekarang mengalihkan pandangannya pada Bianca, kakakku nomor tiga, dan menatapnya lurus-lurus. Bianca balas menatapnya dengan pandangan harap-harap cemas.

Perempuan tua itu mendesah. "Belum pernah kulihat cabang semulus ini," katanya terkagum-kagum. Suaranya bergetar, matanya bersinar-sinar. "Garis kaya, garis kaya, dan garis kaya lagi. seumur hidup kau ditakdirkan berlimpah harta. Lahir dalam keluarga berkecukupan, dibesarkan dalam keluarga berkecukupan, dan kelak kau akan menikah dengan seseorang yang sangat kaya...."

Bianca menghela napas, kelihatan sangat lega. Aku merasa seluruh kecemasannya berpindah padaku.

Perempuan tua itu sekarang memandangu. Matanya yang cokelat melebar lebih mengerikan. Telunjuknya terarah tepat di hidungku. Ditambah lima pasang mata lain yang menatap penasaran, aku merasa seperti seorang tertuduh kasus pembunuhan yang sedang disudutkan di tengah pengadilan.

"Naik. Turun. Lurus. Terputus... Oh, TIDAK!" wanita itu tiba-tiba terpekik. Matanya membeliak, kelihatan ngeri sekali. "Tidak mungkin! FUDUS OROROR! Kau dilahirkan tanpa garis jodoh, Nak. Kau ditakdirkan untuk menjadi perawan tua!"

Pang! Kepalaku serasa dihantam beban seberat sepuluh ton. Perawan tua? Merasa hal itu lucu, Juliet dan Bianca langsung terkikik-kikik. Tetapi Anne menatapku prihatin.

Dengan perasaan masih setengah gamang, aku memerhatikan telunjuk perempuan itu beralih ke Rosaline, adikku. Dia berkata, "Bintang cemerlang. Otak cemerlang. Si jenius ini akan menjadi orang besar dan terkenal suatu hari nanti!"

Kemudian terakhir, dia menatap Shannia.

"Hati yang baik. Hati yang mulia. Kebaikan menjaga keberuntungan bersinar atasmu. Segala yang kau lakukan selalu berhasil. Kerja keras bukanlah takdirmu. Hidup bahagia adalah nasibmu."

Bola kristal berhenti bergetar dan berubah menjadi bening lagi. Perempuan tua itu menurunkan tangannya sambil berseru lantang, "Demikianlah kata FUDUS ORORPUS - Ramalan Sang Dewa- ramalan paling benar di dunia dan tak pernah salah!"

Kemudian dia berbalik, terkekeh, dan melangkah pergi

Bab 2

Cewek Paling Jelek

Bagiku, diramal akan menjadi perawan tua adalah hal terburuk. Aku nggak ingin hal itu dibicarakan lagi, tapi rupanya seluruh keluargaku -terutama Juliet dan Bianca- menganggap itu gosip hot yang layak didiskusikan terus-menerus. Saat makan malam, sambil terkikik-kikik mereka meneruskan berita mencengangkan ini pada Papa dan Mama.

"Tadi siang ada peramal datang ke sini," Juliet langsung membuka pembicaraan begitu kami duduk mengelilingi berpiring-piring masakan Mama yang lezat. Matanya berputar melirikku.

"Peramal?" Kening Mama berkerut. Tangannya yang hendak menyendok sup terhenti di udara. Bahkan Papa berhenti mengunyah untuk menatap Juliet.

"Iya," timpal Bianca seru. "Perempuan tua, kayaknya miskin banget. Tapi, Pa...," Bianca mengacungkan jempol, "...dia meramal kami semua dengan ramalan paling toooop di dunia..." "FUDUS ORORPUS, itu nama ramalannya," tambah Rosaline, menaikkan kacamatanya yang melorot.

"Mama nggak percaya ramalan," tukas Mama, meneruskan mengambil supnya, kemudian menyendok dan menghirupnya pelan. "Itu takhayul, dan seharusnya kalian juga tidak memercayainya!"

Aku mengangguk setuju.

"Tapi ramalannya tepat, Ma!" kata Juliet.

"Dia bisa tahu kalau pertengahan Juli nanti Anne mau menikah," kata Bianca.

"Fudus Ororpus....," kata Rosaline dengan nada seorang guru yang siap mengajar murid-muridnya -dia bahkan mengacungkan telunjuknya, "...adalah satu-satunya ramalan paling tepat di dunia. Peramalnya keturunan langsung Dewa Nasib. Mereka reinkarnasi Sang Dewa, dan disebut OROROR."

"Ororor?" Kening Juliet berkerut. Bagus. Perhatian semua orang di meja sekarang tertuju pada Rosaline. Sekarang semuanya jadi ingin mendengarkan lebih banyak tentang ramalan itu. Aku kesal sekali. Bersikap pura-pura nggak peduli, aku meneruskan makan dengan piring berdenting-denting. "Maksud kamu, perempuan tua tadi itu bener-bener keturunan Dewa?"

"Ya," kata Rosaline bersemangat. Dia mengangguk, mukanya memerah bergairah. Aku rasa dia senang semua orang mendengarkan perkataannya. Jujur saja, ini jarang terjadi. Biasanya pidato ilmiah Rosaline cuma didengarkan sambil lalu dengan wajah bosan, tapi lebih sering sih dipotong cemoohan Bianca. "Dalam satu generasi kehidupan manusia cuma hidup seorang Ororor saja. Sebagai orang paling istimewa di dunia, Ororor bisa berasal dari negara mana saja. Seorang bayi bisa saja lahir dan hidup normal sampai dewasa, tanpa seorang pun tahu dia Ororor, sampai tahu-tahu Ororor pendahulunya datang dan menobatkan dia. Ororor pertama diduga berasal dari Timur Tengah, hidup sekitar tahun 700-600 SM. Kalau Ororor yang tadi, dia generasi ke-37, berasal dari pedalaman Irian Jaya -Ororor pertama yang berasal dari Indonesia."

"Ororor pertama dari Indonseia!" seru Bianca takjub. "Kenapa kita nggak pernah tahu? Harusnya kan dia terkenal banget!"

"Tentu saja dia terkenal," tukas Rosaline. "Di kalangan orang-orang yang mendalami dunia mistik, dia terkenal banget. Para peramal biasa bahkan gemetar bila mendengar namanya..."

Aku menuang jus jeruk dari teko beling, mencoba membuat perhatian semua orang teralih pada suara gemericik air beradu dengan gelas, tapi nggak berhasil. Papa cuma menoleh sekilas, mengernyit, kemudian menatap Rosaline lagi.

"Nah, bagian yang paling menarik terletak pada kisah pewarisannya," lanjut Rosaline. "Sebelum seorang Ororor meninggal, dia harus mengembara keliling dunia untuk menemukan Ororor penerusnya, untuk menyerahkan warisan turun-temurun berupa bola kristal -bola kristal yang bergetar tadi. Konon kristal itu merupakan salah satu bola mata Dewa Nasib. Dengan melihat ke dalam bola, seorang Ororor bisa melihat nasib semua manusia sampai ke detail terkecil."

"Dari mana kamu tahu semua itu?" tanya Anne, matanya menatap setengah takjub setengah curiga. Mungkin Anne menduga Rosaline mendalami dunia mistik atau semacamnya karena anak itu bisa tahu begitu banyak. Kalau aku sih nggak menduga sejauh itu. Ditinjau dari kegemaran Rosaline membaca, aku tahu dia pasti mengetahuinya dari....

"Ensiklopedia," Rosaline memotong pikiranku.

"Legenda ramalan ini terkenal banget, begitu terkenalnya sampai tercantum di hampir semua ensiklopedia. Biasanya di topik 'Top Ten Ramalan Paling Tepat di Dunia', 'Ramalan-Ramalan Terkenal dan Sejarahnya', 'Cerita Dunia tentang Ramalan dan Kutukan', 'Rahasia Masa Depan Manusia', dan..."

**"Oh... cuma legenda," tukasku lega. "Berarti kebenarannya nggak perlu dipercaya, kan? Itu cuma kisah pengantar tidur. Cerita bualan yang nggak bener-bener terjadi..."

"Eh, tolol!" Bianca mencemoohku. "Kebanyakan legenda berawal dari kejadian nyata, tau!"

Aku mendelik jengkel. Papa menatap kami berdua, alisnya terangkat. Aku langsung memutuskan untuk nggak menanggapi Bianca. Papa bisa meledak kalau melihat ada pertengkaran di meja makan.

"Nah, lanjutkan, Rosaline," lanjut Bianca, sama sekali nggak memedulikanku. "Gimana kalo ternyata seorang Ororor meninggal sebelum menemukan penggantinya?"

"Itu nggak mungkin terjadi," sahut Rosaline yakin. "Menurut buku, garis kematian seorang ororor selalu lebih panjang daripada garis pertemuan mereka. Dalam nasib mereka telah ditentukan bahwa mereka akan bertemu dengan penerus mereka sebelum meninggal."

"Tapi.... gimana seorang Ororor bisa menemukan ororor penggantinya? Kan ada banyak sekali manusia di dunia? Bagaimana mereka bisa mengetahuinya?" tanya Juliet beruntun, matanya mengerling ke arah Bianca.

Sekejap aku mendapat kesan mereka berusaha menahan selama mungkin pembicaraan tentang ramalan ini. Bukannya karena sungguh-sungguh tertarik -tentu saja- tapi karena mereka senang bikin aku jengkel.

"Sang Dewa sendiri yang akan memberitahukannya," jawab Rosaline.

"Ramalan itu ngaco!" tukasku.

"Nggak kok, ramalan itu bener," balas Juliet, mendelik ke arahku.

"Diliat dari luar aja udah kelihatan," timpal Bianca tajam. "Di antara kita, Deryn kan yang wajahnya paling jelek..."

Ini sudah keterlalu. Aku ingin membalas, tapi nggak ada suara yang bisa keluar dari mulutku. Bibirku gemetar. Tanpa dapat kutahan, air mataku sudah berlinangan. Aku lari ke kamar, nggak peduli makanku belum selesai, nggak peduli bahwa meninggalkan meja makan sebelum acara makan selesai tidak sopan. Untungnya tampaknya Mama nggak terlalu mempertimbangkan ketidaksopananku malam ini. Sekilas sebelum menutup pintu kamar, aku melihat Mama berdiri. Matanya berkilat-kilat berbahaya, menatap Bianca dan Juliet berganti-ganti.

Samar-samar aku mendengar Bianca dimarahi habis-habisan. Selama ini Mama selalu mendorong kami agar saling menyayangi dan menghargai. Karena itu begitu mendengar perkataan Bianca tadi, beliau langsung marah besar.

Aku juga marah. Lebih dari itu, aku ketakutan. Wajah peramal tua tadi terbayang lagi di benakku. Suaranya yang serak terngiang-ngiang.
Bagaimana kalau ramalan itu benar?

Belum pernah aku sekuatir ini. Rasa gundah yang besar menggumpal di rongga dadaku. Bukannya aku pengen cepat-cepat menikah, tapi menjaadi perawan tua nggak pernah termasuk dalam daftar impianku selama ini. Suatu saat nanti, jelas aku ingin punya keluarga sendiri... sebuah keluarga dengan suami setampan pangeran...
Kalau anak-anak sih belum kebayang, tapi kalau punya anak kelak, aku pengen anak perempuan yang selucu Dulce Maria....

Semakin pikiranku melantur, hatiku semakin sakit. Apalagi mengingat sindiran Bianca tadi. Emangnya bener ya, aku yang paling jelek dalam keluarga? Diam-diam aku membayangkan wajah kelima saudaraku.

Cuma perlu beberapa detik untuk membuat perasaanku semakin down. Semua saudaraku seperti pinang dibelah lima. Seperti pinang dibelah enam dengan Mama. Supercantik. Sosok wanita sempurna. Wajah eksotis, kulit putih bersih, mata bulat besar, rambut hitam tebal, postur semampai... Yah... kecuali mungkin Rosaline si kutu buku yang selalu menutupi mata indahinya dengan kacamata minus setebal hampir satu sentimeter. Menurutku sih, kacamata setebal itu bakal bikin wajah secantik apa pun jadi kelihatan kuper...

Aku paling sial. Seratus persen aku seperti pinang nggak dibelah dengan Papa. Sampai-sampai kalo kami sekeluarga datang ke undangan perkawinan, teman Papa langsung memandanguku sambil berkata, "Ini anakmu, ya?", kemudian memandang ke saudara-saudaraku yang lain, "Wah, rame-rame sama keponakan, ya..." Dan mereka membelalak nggak percaya ketika Papa bilang semua anaknya.

Bukannya bermaksud melecehkan orangtua sendiri, aku cukup bangga jadi anak Papa - dia ayah yang baik dan penuh tanggung jawab- tapi mau nggak mau aku harus mengakui, Papa dan Mama memang nggak bisa dibilang sepadan. Yah, meskipun Papa nggak sejelek The Beast, tetep aja mereka nggak sepadan. Menurut perhitunganku, Mama seharusnya bisa dapetin suami yang jauh lebih ganteng daripada Papa.

Bab 3

Ide Gila Deryn

Hari pertama masuk sekolah di tahun yang baru seharusnya diwarnai dengan semangat. Hal itu berlaku buat semua siswa, kecuali aku. Dengan lesu aku berjalan memasuki pekarangan sekolah, memerhatikan dengan enggan anak-anak yang bergerombol riang dengan geng mereka ~mengobrol sambil berhaha-hihi~ mungkin saling menceritakan pengalaman liburan akhir tahun mereka.

"Hai!" Ada yang menepuk pundakku keras. Aku menoleh kaget.

Di belakangku berdiri seorang cewek manis, tinggi semampai, rambutnya yang sebahu dihiasi bandana merah.

"Eh, elo," sahutku lemah. Cewek itu sahabat karibku. Namanya Micha. "Bikin kaget aja!"

"Kok lesu banget sih?" Micha menjajari langkahku. Kemudian keningnya berkerut ketika memerhatikan wajahku. "Ada apa? Lagi ada masalah, ya? Berantem lagi sama Bianca?"

Aku sering sekali curhat sama Micha, makanya dia tahu hampir semua masalahku.

Termasuk peperangan yang sering banget meletus antara aku dan Bianca.

Sambil menghela napas, aku mengangguk.

"Tunggu sampai lo dengar masalahnya," kataku. "Yang ini benar-benar parah!"

"Memangnya ada apa?"

Aku terdiam sejenak. Menimbang-nimbang. Kalau mau jujur, males banget menceritakan ulang peristiwa memalukan ini. Mengingatnya aja males. Tapi sekarang, cuma Micha yang bisa bantu aku. Jadi kuputuskan untuk menceritakan semuanya dengan cepat. Dari awal sampai akhir, sambil menahan hasrat untuk tidak

menghilangkan bagian aku diramal jadi perawan tua. Nggak mungkin memotong bagian itu, kan? Itu kan inti permasalahannya!

"Jadi kalian berantem gara-gara itu?"

"Juliet dan Bianca nggak henti-hentinya ngeledak gue," rutukku kesal. Kemudian, aku melanjutkan dengan cemas. "Cha, gimana kalo ternyata ramalan itu bener?"

"Jangan tolol ah." Micha mengibaskan tangannya tak sabar. "Orang zaman sekarang percaya ramalan? Yang bener aja! Pakai akal sehat lo, Ryn!"

Aku menghela napas.

"Nyokap gue juga bilang gitu," kataku. "Dia cerita, tante gue dulu juga pernah diramal kalo umurnya nggak bakal lebih dari tujuh belas tahun. Tapi nyatanya, sampai sekarang dia sehat-sehat aja."

"Tuhhh, kannn???" timpal Micha. "Kalau lo mau tahu, sebagian besar ramalan yang ada di dunia ini salah dan cuma bohong belaka..."

"Tapi sebagian kecil bener, kan?" sahutku putus asa. "Gue takut banget, Cha... Peramal yang kemarin itu... dia meyakinkan banget. Dia punya bola kristal aneh yang bisa bergetar sendiri. Dan Rosaline bilang -lo tau sendiri kan dia kayak perpustakaan berjalan- peramal itu keturunan Dewa Nasib dan ramalannya nggak pernah salah..." Mendadak aku merasa cemas lagi. "Dan semalem gue ngimpi itu bener-bener terjadi..."

"Ah, lo terlalu banyak mikirin sih, makanya dibawa sampai mimpi..."

"Cha, gue mau nanya, lo jawab yang jujur ya." Micha menoleh, menatapku heran. "Apa?"

"Apa gue ini jelek?"

Mata Micha menyipit, menatapku dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Nggak tuh," sahutnya enteng. "Menurut gue... lo lumayan kok..."

Aku cemberut.

"Cuma lumayan?"

"Oke deh, lo manis dan cantik." Micha tersenyum manis.

"Ah, bohong lo!"

"Beneran, gue serius..."

"Nggak percaya!"

Micha memutar bola matanya kesal. "Yeeee... susah banget ya nih anak," gumamnya.

"Dibilang lumayan, nggak terima. Dibilang cantik, nggak percaya!"

"Kalo memang cantik, gue nggak bakal susah dapat cowok!" celetukku frustrasi.

Kemudian aku terdiam sendiri, kaget.

Micha juga kaget. Dia menoleh. "Kenapa lo ngomong kayak gitu?"

"Memang gitu kenyataannya, kan?" sambarku. "Semua cowok yang gue suka nggak pernah bales suka sama gue... Nggak ada yang ngebales perhatian gue... Nggak ada yang peduli sama gue... Nggak ada seorang pun yang naksir gue..."

Micha merangkulku dengan sikap menghibur. "Lo nggak boleh putus asa gitu dong, Ryn," katanya lembut. "Lo tau kan, nyari 'belahan jiwa' itu memang nggak gampang. Mungkin sekarang belum saatnya lo pacaran. Tapi gue yakin, suatu saat nanti lo bakal nemuin cowok yang baik, cowok yang care dan sayang banget sama lo..."

"Oh, yeah, di kehidupan yang akan datang," sahutku putus asa.

Micha kayaknya nggak tau harus ngomong apa lagi.

"Bayangin, gue udah enam belas tahun, Cha, tapi belum pernah sekalipun ditaksir cowok," kataku meledak-ledak. "Parah banget, kan? Pas Bianca umur enam belas, dia udah tiga kali ganti cowok!"

"Gue juga udah enam belas tahun dan belum pernah pacaran," sahut Micha.

"Kalo itu salah lo sendiri," bantahku panas. "Tuh, cowok sesekolah kan udah antre dari tahun lalu. Kalo lo mau, tinggal pilih aja!"

Muka Micha memerah.

"Nggak ada yang gue suka," katanya pelan. "Semuanya bukan tipe gue..."

Nah! enak banget ya jadi Micha. Jelas-jelas nasibnya berkebalikan denganku. Buatnya, hidup

bukanlah mengejar cowok, melainkan dikejar cowok. Kalo dia banyak menolak cowok, aku banyak ditolak cowok. Yah, bukan ditolak dalam arti sebenarnya sih. Aku kan belum pernah bener-bener "nembak". Maksudku, cowok yang kutaksir itu ternyata sama sekali nggak pernah balas memerhatikan aku. Itu sinyal jelas kalo dia nggak suka aku, kan?

"Udah deh, kita jangan ngomongin ini lagi," sahut Micha. "Percaya sama gue, nggak ada yang perlu lo kuatirin. Beberapa tahun lagi, lo akan tau kalo semua ucapan peramal itu bohong besar!"

"Deryn, 'nembak' cewek itu bukan hal gampang. Butuh keberanian besar..." Micha menggerakkan tangannya membentuk bulatan besar di udara, mirip gerakan anak TK pas nyanyi lagu Topi Saya Bundar. "Lagian, denger-denger nih, Arden itu cowok pemalu. Tipe cowok yang nggak pernah bergaul sama cewek... cowok super cool. Malah di kelasnya dia dijuluki si Gunung Es..."

"Gue juga tau itu," sahutku pelan. "Jadi, apa dong yang harus gue lakukan?"

"Apa ya?" Micha mikir.

"Nggak mungkin kan, gue yang 'nembak' duluan?"

Aku tercekot mendengar perkataanku sendiri. Micha ngomong sesuatu, tapi aku nggak mendengarkan.

Why not? Ini ide yang sangat cemerlang.

Sesusah apa sih 'nembak' cowok? Nggak perlu ngomong langsung, kan? Tenang aja. Cewek nggak bakal dianggap nggak gentle kok kalo nggak berani ngomong langsung. Jadi, tinggal bikin sepucuk surat, lalu kirim. Terus tunggu balasan. Cuma itu. Kemudian aku dan Arden akan jadian.

Hatiku melambung membayangkan hal ini. Arden jadi cowokku? Itu mimpiku yang paling liar. Aku membayangkan Arden menggandengku melintasi halaman sekolah... Hmmm... semua cewek di sekolah pasti akan langsung menatapku sirik...

Bianca juga bakal terheran-heran dan nggak bisa lagi menemukan bahan buat meledekku. Dia nggak bisa menyebutku "jelek" lagi. Kenyataannya, aku bisa punya cowok yang supercakep. Berarti aku ini lumayan cantik..

Yang paling penting dari semuanya, dia dan Juliet akan berhenti meributkan ramalan brengsek itu. Aku punya cowok... Suatu saat cowok itu akan menikah denganku, jadi aku nggak akan jadi perawan tua. Ramalan itu akan terbukti salah.

<http://dayviienz.blogspot.com/>

Tanpa sadar aku tersenyum sendiri...

"Deryn, lo kenapa lagi?" teriak Micha cemas, menepuk kedua pipiku keras-keras.

"Eh--nggak kenapa-napa," sahutku tersadar, memegang pipiku, lalu menatap Micha gusar. "Lo kok nampar gue sich?"

"Bukan nampar," ralat Micha. "Cuma nepuk. Abis tingkah lo aneh sih. Tadi ngomel-ngomel sendiri, sekarang senyum-senyum sendiri! Gue kan jadi takut. Siapa tau aja lo..."

"Tenang, gue belom miring." Aku nyengir. "Gue cuma barusan ketiban ide hebat!"

"Ide apa?" Micha menatapku curiga.

Aku tersenyum misterius.

"Kalo Arden nggak berani nembak gue, Cha, gue yang akan maju duluan. Gue akan nembak dia!"

"Apa?!" Micha terlonjak dari bangkunya. Matanya membelalak. "Lo bercanda!"

"Nggak, gue serius," kataku tenang.

"Lo gila!" Micha masih membelalak.

"Seperti gue bilang tadi, gue masih seratus persen waras," kataku nggak sabar. "Jangan kolot gitu ah! Zaman sekarang cewek nembak duluan kan biasa? Liat aja di komik-komik. Sebagian besar malah ceweknya yang nembak duluan..."

"Itu kan di komik," Micha masih nggak setuju. "Dan komik-komik itu latar belakangnya Jepang!"

"Di Indonesia juga sama aja," kataku keras kepala.

Micha menatapku ngeri, lalu berkata serius. "Gue tetep nggak setuju. Lo mikir-mikir dulu deh, Ryn... Jangan terlalu cepet ngambil keputusan. Lo harus pikirin risikonya mateng-mateng! Coba bayangin, gimana kalo lo ditolak? Reputasi lo bisa hancur! Dan... gimana kalo Bianca sampai denger? Dia kan sekolah disini juga!"

Aku menggeleng nggak sabar.

"Jangan ngelantur. Lo tenang aja. Gue udah mikirin segalanya kok. Bahkan gue udah netepin hari H-nya. Besok."

Pulang sekolah, aku ketemu Arden lagi. Aku dan Micha sedang berjalan ke luar kelas ketika Arden tiba-tiba lewat di koridor, tepat di depan kami berdua.

Aku menatapnya gugup, langsung nggak berani melangkah, dan kaget setengah mati ketika Arden tiba-tiba menolah dan... tersenyum!

<http://dayviienz.blogspot.com/>

Surprise...!!! Selama ini kami memang sering pandang-pandangan, tapi Arden belum pernah sekalipun tersenyum padaku. Dan sekarang, lututku rasanya lemas melihat bibirnya yang tersungging lebar dan wajahnya yang merona malu-malu. Asli, dia jadi dua kali lebih cakep!

Saking kagetnya, aku melakukan tindakan bodoh --berdiri kaku, menatapnya dengan mata membelalak seperti melihat hantu, sama sekali nggak membalas senyumnya. Aku baru sadar ketika Micha berteriak sambil mengguncang-guncang bahu.

"Ryn, jangan kayak orang bego gitu dong!"

Ketika rohku kembali ke tubuhku, Arden sudah berlalu, meninggalkan perasaan sesal yang sangat besar di dadaku. Aku telah melewatkan kesempatan terbesar sepanjang hidup! Dasar bodoh! Dia tersenyum, dan aku bukannya balas tersenyum, malahan melongo kayak orang bloon! Tolol!

Setelah beberapa menit, perasaan sesalku kemudian berganti cemas. Gawat! Gimana pendapat Arden tentang aku nanti? Gimana kalau nilaiku di matanya jadi turun? Jangan-jangan dia mengira aku aneh. Lebih parah lagi... bisa-bisa dia mengira aku nggak punya perasaan apa-apa terhadapnya. Bisa-bisa dia mengira aku nggak membalas sinyal positifnya. Aku nggak berhenti memikirkan hal itu sampai tiba di rumah.

Di kamar, aku berusaha menenangkan hatiku sendiri. Tenang. Calm down, girl! Besok Arden nggak perlu mengira-ngira lagi. Besok dia nggak perlu lagi menebak-nebak bagaimana perasaanku yang sesungguhnya. Besok dia akan tahu dengan pasti kalau aku punya perasaan yang sama terhadapnya. Dengan pikiran masih setengah menerawang, aku meraih bolpoin dan mulai menulis.

Ternyata nggak semudah yang kuduga. berjam-jam aku duduk di depan meja belajar tanpa hasil apapun kecuali "Dear Arden".

Otakku kupaksa berpikir sampai berderik, tapi tetep aja nggak ada kata-kata bagus muncul dari sana. Kamus yang terbuka lebar di sebelahku juga nggak membantu. Yang aku butuhin sekarang adalah

<http://dayviienz.blogspot.com/>

rangkaian kata, bukan kumpulan kata yang terpisah-pisah.

Serius, ini lebih sulit daripada menyusun sepuluh ribu potongan puzzle. Kata-kata yang aku rangkai rasanya nggak pernah cocok. beberapa kata rasanya terlalu lugas, berkesan kurang sopan. Kata-kata yang lain terlalu romantis, sehingga menjijikkan.

Menjelang malam baru surat itu jadi. Singkat banget, nggak lebih dari lima puluh kata. Aku heran. Ajaib sekali. Buat surat yang cuma sependek ini, kenapa perlu setengah hari penuh?

Dengan sangat hati-hati, kayak memegang keramik langka yang gampang pecah, aku melipat surat itu, memasukkannya ke amplop, menimang-nimangnya sejenak, menyelipkannya ke dalam buku matematika-ku yang tebal biar nggak lecek, lalu memasukkannya ke tas.

Dear Arden,

Udah lama gue mau ngomong hal ini, tapi gue nggak pernah punya cukup keberanian. Gue suka banget sama elo, dan gue pengen elo jadi cowok gue. Apakah elo juga punya perasaan yang sama? Please... balas secepatnya...

Love,

Deryn (anak kelas 2C)

Micha terkikik keras sampai air matanya meleleh. Aku cepat-cepat merebut surat itu, takut ketetesan air matanya. Pagi itu kelas masih sepi. Masih jam enam. Aku sengaja datang pagi-pagi, dan memaksa Micha untuk datang pagi-pagi juga, supaya aku bisa menunjukkan surat ini padanya tanpa ketahuan anak-anak lain.

"Lo bener-bener gila ya, Ryn?" ujar Micha disela-sela tawanya. Dia menyeka pipinya. "Gue nggak nyangka lo bener-bener berani melakukannya."

"Siapa takut?" sahutku menantang. Kemudian pandanganku meredup. "Apapun juga bakal gue lakuin buat Arden tercinta."

"Cieeeeeeee," Micha meledek.

<http://dayviienz.blogspot.com/>

Aku cuek.

"Tapi, ngomong-ngomong, kenapa pakai 'anak kelas 2C' segala? Kayak mau bikin surat izin ke guru aja! Ini kan surat cinta?"

"Oh, itu," sahutku. "Itu sih buat proteksi..."

"Proteksi?" tanya Micha heran. "Emangnya asuransi?"

"Yang naksir dia kan banyak!" sahutku. "Siapa tau dia salah orang! Kan gue bisa rugi!"

Micha nyengir.

"Tapi nama Deryn kan cuma satu di sekolah ini. Nggak mungkin dia salah!"

"Yah, nggak ada salahnya kan jaga-jaga," sahutku, melipat lagi surat yang masih terbuka itu, memasukkannya ke amplop. "Nah, sekarang kita sampai di tahap yang paling penting. Nyerahin surat ini ke Arden. Untuk itu gue butuh bantuan lo."

"Hah? Bantuan gue?" Micha tersentak.

"Iya. Tolong lo yang nyerahin surat ini, ya!" Aku menaruh surat itu ke tangannya.

"What? Nggak mau! No way!" Serta-merta Micha melempar surat itu, seakan surat itu kotoran yang baru saja kutempelkan ke tangannya.

"Eh, jangan lempar-lempar dong!" teriakku marah, buru-buru menangkap surat itu sebelum jatuh ke lantai. "Gue bikin surat itu berjam-jam, tau!"

"Sori, nggak sengaja," sahut Micha menyesal. "Tapi gue tetep nggak mau."

Aku langsung menghilangkan tampang galakku, menggantinya dengan tampang memelas. Nada suaraku juga kusetel dengan mode memohon.

"Cha, please dong. Masa gue harus maju sendiri sih? Gue kan nggak berani?"

"Lo pikir gue berani?"

"Lo kan nggak ada perasaan apa-apa sama dia, jadi bisa cuek aja ngasih. Kalo gue nggak bisa. Pas berada di depannya, bisa-bisa gue gemeteran, terus pingsan. Apa lo tega?"

Micha menatap ragu. Gotcha! Aku tahu hatinya mulai luluh.

"Ya, Cha, ya? Please..."

Akhirnya Micha mengangguk. Aku bersorak dalam hati.

Pagi itu nggak ada satu pun kata-kata guru yang nyangkut ke otakku. Dan pasti nggak ada juga yang nyangkut ke otak Micha, karena dia sibuk berembuk denganku mengenai rencana 'penembakan' itu.

"Pas istirahat pertama biasanya dia makan bakso di belakang kantin," aku membeberkan kebiasaan Arden berdasarkan pengamatanku selama ini.

"Gimana kalau hari ini dia nggak ke kantin?" tanya Micha, kedengarannya berharap.

"Lo datengin aja ke kelasnya," sahutku agresif.

Wajah Micha memucat. "Gila!" tukasnya. "Gue nggak mau ah!"

"Cha..."

Micha menghela napas.

"Oke, oke...," ujarnya pasrah.

Aku tersenyum, memikirkan instruksi selanjutnya.

"Ingat. Pas lo ngasih surat, jangan sampai ada orang lain yang liat!"

"Jelas," sahut Micha. "Gue juga nggak mau ada yang liat. Bisa-bisa dikira gue yang nulis. Gawat.

Harga diri gue bisa jatuh."

Aku berusaha nggak tersinggung mendengar kata-kata "Harga diri yang jatuh".

"Jangan lupa bilang ke dia 'Balas secepatnya!'" lanjutku.

Saat istirahat pertama tiba.

Micha berjalan keluar kelas. Aku menatapnya dengan tegang. Jantungku berdebar-debar dan tanganku berkeringat terus. Rasanya lama sekali sebelum akhirnya Micha kembali.

"Gimana? Gimana?" serbuku panik.

"Sukses berat," sahut Micha ceria. Dia mengacungkan kedua jempolnya tinggi-tinggi.

"Sukses apanya?" sambarku nggak sabar. "Cepat ceritain!"

"Bener kata lo, dia lagi makan bakso di belakang kantin tadi. Gue langsung aja mendekat, trus gue kasih surat itu ke dia."

"Terus, terus?" serbuku tegang. "Gimana reaksinya?"

<http://dayviienz.blogspot.com/>

"Kalo dia sampai mati, lo yang tanggung jawab, Ryn," Micha tertawa. "Dia kaget banget sampai keselek bakso. Wajahnya merah padam. Sampai gue pergi tadi, dia belum selesai batuk-batuk!"

Micha tertawa tak henti-hentinya, tapi aku duduk kembali di kursiku, dengan wajah memerah penuh harap.

Bab 4

Arden dan Surat Cinta

Satu hari. Dua hari. Satu minggu tak terasa telah berlalu.

"Lo yakin udah bilang ke dia buat bales surat gue?" tanyaku udah berkali-kali pada Micha.

"Udah, udah..." jawab Micha entah untuk keberapa kalinya.

Aku menunduk lesu.

"Kenapa? Dia belom bales, ya?"

Aku mengangguk.

"Dia jual mahal, kali," tebak Micha.

"Mana mungkin sih cowok begitu," sahutku suram. "Jual mahal kan tabiatnya cewek."

Micha mengangkat bahu.

"Atau mungkin dia masih mikir-mikir..."

Aku menghela napas, memandang ke luar jendela kelas dengan pandangan kosong.

Delapan hari. Sembilan hari...

Harapanku mulai mengikis sedikit demi sedikit, sehingga tinggal selapis tipis. Kenapa Arden belum membalas juga? Apa mungkin dia nggak suka aku? Tapi kalau dia nggak suka, kenapa dia kaget setengah mati sampai keselek waktu nerima suratku? Juga, apa artinya tatapan rahasianya itu?

Ditambah lagi, beberapa hari ini Arden nggak keliatan batang hidungnya. Kemana anak itu? Apa sakit?

Berbagai pikiran silih berganti memenuhi pikiranku. Kegelisahan merambati hatiku sampai tak bisa kutahan lagi.

Sepuluh hari. Sebelas hari...

"Udah empat belas hari," kataku hampir menangis pada Micha. "Two weeks. Setengah bulan. Dan dia belum jawab-jawab juga."

"Tanyain aja langsung ke dia," usul Micha.

Aku mengkeret. "Gue nggak berani..."

"Daripada elo gelisah terus kayak gini..." Micha memandanguku. "Lama-lama yang rugi lo sendiri, kan? Lagian udah kepalang tanggung. Lo kan udah berani nulis surat, masa nggak berani nanyain jawabannya?"

Perkataan Micha ada benarnya juga. Aku terdiam, menimbang-nimbang. Kemudian mengganggu. Ya. Saat menulis surat itu, aku sudah siap menghadapi segala risikonya, kan? Aku akan menemuinya untuk menanyakan jawaban.

Rencana menemui Arden membuat perutku mulas sepanjang hari. Sepanjang hari aku tegang banget sehingga sama sekali nggak bisa melakukan apapun, bahkan nggak berselera jajan saat istirahat pertama dan kedua.

Saat akhirnya bel pulang berbunyi, Micha mengedipkan sebelah matanya dan berbisik good luck, kemudian meninggalkanku. Satu per satu anak-anak meninggalkan kelas.

Kakiku rasanya berat banget, seperti terbuat dari batu. Susah payah aku berusaha mengangkatnya, menyeretnya ke luar kelas.

Kelas-kelas sudah kosong. Koridor sepi. Keluar dari pintu kelasku, aku berbelok ke kiri, menuju kelas yang terletak paling ujung. Harap-harap cemas, berharap Arden belum pulang, aku berjinjit, mengintip ke balik jendela.

Arden masih didalam. Harap-harap cemasiku berubah jadi cemas beneran.

Cowok itu duduk di kursi paling belakang, sibuk menulis sesuatu. Sekejap aku berharap dia sedang menulis surat balasan untukku, tapi kemudian aku langsung menyadari bahwa itu nggak mungkin, karena Arden menulis di buku kotak-kotak, bukannya di kertas surat atau kertas bergaris.

Selain Arden masih ada seorang cowok lagi yang duduk di seberang yang lain. Dia sedang mebereskan lacinya, kayaknya bersiap-siap hendak pulang. Benar saja, beberapa detik kemudian cowok itu berkata "Duluan yuk!" pada Arden, lalu melangkah ke luar kelas.

Aku buru-buru melompat ke taman depan koridor yang cuma dibatasi tanggul batu rendah, ngumpet di balik pohon terdekat. Baru setelah sosok cowok itu nggak kelihatan lagi, aku melompat kembali ke posisiku semula di dekat jendela.

Arden kayaknya sudah selesai juga. Dia memasukkan buku-bukunya ke ransel dan menyandangkannya ke punggung.

Aku gemetaran, nyaris membatalkan niatku dan cepat-cepat berlari pulang ketika tahu-tahu Arden sudah berdiri di depanku.

Dia menatapku sekilas, lalu melewatiku. Aku tercengang.

"Eh... ngggg... tunggu," panggilkmu spontan. "Gue mau ngomong sama elo!"

Arden berhenti. Membalikkan tubuh. Rasanya aku nyaris mati kaku ketika matanya menatapku tajam. Tajam, sama sekali tanpa rona-rona di wajahnya. Dan dia sama sekali nggak kelihatan malu-malu. Ini aneh. Pandangannya sama sekali nggak seperti biasanya. Kemudian, dia melontarkan sebuah kalimat yang langsung membuatku terempas.

"Elo siapa?"

Hah? Yang bener aja? Dia nggak kenal siapa aku? Aku makin bingung.

"Gue... Deryn," kataku terbata.

"Oh, yang ngirim surat itu, ya?" sahutnya dingin.

Kemudian dia menurunkan ranselnya, mengambil sebuah buku, mengeluarkan sepucuk surat pink yang kukenali. "Nih, surat lo gue balikin. Sori, gue nggak ada perasaan apa-apa sama elo."

Aku menerima surat itu dengan gamang. Seluruh tubuhku dipenuhi perasaan kosong yang aneh. Arden, nggak ada perasaan apa-apa sama aku? Bahkan dia nggak mengenalku. Kemana perginya mimpi-mimpiku selama ini? Aku begitu shock-nya sehingga air mata bahkan nggak bisa keluar dari mataku.

Arden berjalan meninggalkanku. Kemudian aku melakukan hal yang tak pernah kusangka berani kulakukan. Aku berlari mengejar Arden, lalu menarik tangannya kuat-kuat.

"Tungguuu!!!"

"Eh, lo mau apa?" Arden menoleh kaget.

Aku melepaskan tangannya. "Lo boleh nolak gue, tapi lo harus kasih gue penjelasan," kataku tersengal. Air mataku mulai merebak.

"Penjelasan?" Arden kelihatan heran. "Penjelasan apa? Gue bahkan nggak kenal elo!" Barangkali aku sudah putus asa, jadi nggak mikirin lagi apa yang kukatakan.

"Gimana mungkin lo bilang nggak kenal gue padahal lo selalu nyuri-nyuri pandang setiap kali kita ketemu? Bukan cuma sekali dua kali, tapi sering banget. Bahkan terakhir kali kita ketemu, lo malah tersenyum. Apa lo sengaja mau mempermainkan gue?"

"Lo ge-er ya," kata Arden pedas. "Jujur aja, gue nggak pernah ngerasa mandangin elo, sembunyi-sembunyi atau nggak! Gue juga nggak pernah ngerasa senyum-senyum ke lo! Kalo lo ngerasa begitu, mungkin itu imajinasi lo sendiri!"

Bum! Sebuah bom rasanya seperti diledakkan di dalam dadaku, membuat hatiku pecah menjadi serpihan kecil. Arden hendak berbalik, tapi aku menahannya lagi. Dia pasti mikir, cewek ini nekat banget. Tapi aku nggak peduli.

"Waktu lo nerima surat dari temen gue, lo kaget sampe keselek, kan? Buat apa lo kaget kalo lo nggak ada perasaan apa-apa sama gue?"

Arden tiba-tiba terdiam.

"Emang gue nggak boleh kaget ya?" tukasnya. "Micha nongol tiba-tiba pas gue lagi asyik makan, gimana gue nggak kaget, coba?"

"Micha?" Aku tersentak, perasaan nggak enak merambati hatiku. Aku menatapnya dengan pandangan menyelidik. "Dari mana lo tau kalo temen gue namanya Micha?"

Rona merah yang mendadak menyemburat di wajah Arden membuat perasaanku jadi tak keruan. Kepalaku berputar-putar. Sekarang semuanya jelas. Sebuah kesalahpahaman yang menyakitkan. Sebuah kebodohan dari cewek yang berharap terlalu banyak.

"Jadi, dia yang lo suka?" kataku lemah. Air mataku menetes sekarang, membanjir seperti dua anak sungai yang bercabang-cabang di pipiku. "Jadi dia yang lo pandangin selama ini? Jadi lo tersenyum sama dia?"

Arden berdiri diam di depanku, tanpa berusaha mengingkari semua tuduhanku. Padahal aku pengen banget dia membantah keras-keras.

"Waktu Micha ngasih surat itu, lo kaget karena lo ngira surat itu dari dia? Ya, kan? Ya, kan?" Tanpa sadar suaraku meninggi dan mengeras. Untung saat itu sekolah sudah sepi dan nggak ada orang lain disitu selain kami. "Jawab, Arden!"

Saat kepala Arden bergerak ke atas ke bawah, saat itu aku tahu mimpiku sudah pecah berkeping-keping, sama seperti hatiku.

Bab 5

Sahabat dan Sakit Hati

Semalaman aku menangis. Bukan cuma sedih, tapi aku juga merasa tolol banget. Bagaimana bisa aku nggak menyadarinya? Tatapan-tatapan itu bukan untukku. Itu untuk Micha.

Micha!

Rasa benci meluap dari hatiku. Apa sih istimewanya Micha, sehingga cowok-cowok selalu berebut mengerumuninya? Oke, dia cantik. Itu satu poin. Celaknya, cuma satu poin itu yang tampaknya dipertimbangkan cowok-cowok. Termasuk Arden.

Rasa benci itu tambah membuncah ketika aku bangun keesokan harinya. Sampai-sampai ketika ketemu Micha di sekolah, aku mual melihat tampangnya.

"Gimana kemarin?" Micha berlari-lari kecil dari pintu, menuju tempat duduk kami yang biasa. Wajahnya bersinar ceria. "Sukses?"

Aku melengos, bergumam "Hem," lalu pura-pura sibuk mengeluarkan buku-buku dari tas. Sudah kubilang kan, melihat tampangnya saja aku mual? Apalagi bicara dengannya. Bisa-bisa aku muntah!

Micha kelihatannya masih belum merasa kalo aku kesal padanya. Nggak heran sih, dia kan nggak punya salah sama aku.

"Eh, mata lo sembap," sahutnya, memerhatikan wajahku. "Lo kenapa? Abis nangis ya?"

"Kenapa sih lo selalu pengen tau urusan orang?" sambarku kasar. "Diem deh! Ini masalah pribadi. Lo nggak perlu ikut campur!"

Micha tersentak. Dia langsung diam dan nggak bicara lagi sepanjang hari itu.

Tiga hari penuh aku mendiamkan Micha. Micha tampak penasaran. Berkali-kali dia berusaha mendekati aku, tapi mundur lagi begitu kubentak. Sebenarnya aku nggak tega bersikap begini padanya. Dia satu-satunya sahabatku. Teman terbaikku sejak aku kelas tiga SD.

Tapi aku nggak bisa mengendalikan perasaanku. Begitu dekat-dekat dia dan ingat Arden naksir dia, rasanya aku langsung kepingin meledak. Aku tahu aku salah. Seharusnya aku nggak menyalahkannya. Bukan salahnya kan, kalau dia cantik? Bukan salahnya juga, kalo cowok goblok itu naksir dia. Sepanjang penglihatanku selama ini, Micha sama sekali nggak pernah ngejar-ngejar Arden.

Tapi aku tetap saja marah. Apalagi sekarang, satu pikiran buruk lagi mengganguku. Gimana kalo Micha juga punya perasaan yang sama pada Arden? Gimana kalo mereka ternyata saling suka? Aku tahu aku nggak bakal tahan! Tahu Arden ternyata naksir Micha saja sudah sakit banget. Apalagi melihat mereka pacaran. Aku bisa mati karena sakit hati.

Aku berargumentasi dalam hati untuk menghibur diriku sendiri. Ingat, sudah berapa banyak cowok yang naksir Micha, tapi semuanya ditolak? Banyak di antaranya lebih cakep daripada Arden. Kalo Micha nggak tertarik pada seorang pun dari mereka, Micha juga nggak bakal tertarik pada Arden.

Yeah. Argumentasi itu sedikit berhasil menghiburku. Meskipun nggak berhasil menghapus kemarahanku.

Setelah seminggu penuh saling diam, Micha tampaknya nggak tahan lagi. Siang itu, pulang sekolah, dia menghadangku dengan gaya seorang preman mau nodong.

"Lo nggak boleh pulang sebelum bicara sama gue!" sahutnya nekat, merentangkan kedua tangannya di tengah pintu kelas.

"Apa-apaan sih?" seruku gusar. "Gue nggak peduli. Minggir! Gue mau pulang!"

"Seminggu ini lo aneh. Tampang lo lecek terus. Lo musuhin gue, nggak mau bicara sama gue, terus-terusan menghindar dari gue," Micha nyerocos tanpa memedulikan kekusaranku. Tangannya masih terus terentang. "Sebenarnya ada apa, Ryn? Gue sahabat elo. Kalo ada apa-apa lo harusnya cerita! Gue punya salah apa sama lo sampai lo bersikap dingin gini sama gue?"

Aku terdiam, dan terkejut setengah mati ketika tiba-tiba tangis Micha pecah.

"Gue... nggak tahan lagi...," dia terisak. "Selama ini lo satu-satunya sahabat gue. Tapi lo bersikap kayak kita musuh bebuyutan. Apa lo udah nggak mau lagi sahabatan sama gue? Apa gue udah nggak pantas lagi buat jadi sahabat lo?"

Aku terpaku. Bertahun-tahun sahabatan sama Micha, aku kenal sekali sifatnya yang tegar. Micha bukan cewek yang gampang obral air mata. Kalau dia sampai nangis, itu berarti dia bener-bener sedih.

Sementara berdiri kaku, perasaan bersalah mulai merambati hatiku. Oh God, apa yang telah kulakukan? Aku telah memusuhi sahabatku sendiri, yang selama ini begitu baik dan setia, untuk alasan egois yang tak berdasar.

"Gue..."

"Kalo gue punya salah sama lo, gue minta maaf, Ryn," ujar Micha terbata. "Gue emang blak-blakan kalo ngomong, tapi gue nggak pernah berniat nyakitin elo. Kalo lo tersinggung sama salah satu ucapan gue..."

"Nggak," potongku, maju dengan kaku. "Bukan lo yang salah, Cha. Gue yang salah. Gue egois... gue jahat..."

Tanpa dapat kutahan lagi, tangisku pecah juga. Bebanku rasanya terlalu berat seminggu ini. Penolakan Arden. Kebencian terhadap Micha...

Micha maju, memelukku erat. Aku tersedu-sedu. Saat itu juga kebencianku padanya luruh. Selama ini Micha selalu baik padaku. Nggak adil banget aku memusuhinya cuma gara-gara seorang cowok naksir dia.

"Ada apa sebenarnya, Ryn?" tanya Micha pelan-pelan.

"Arden nolak gue," aku tersedu semakin keras.

"Dia... dia ternyata nggak kenal gue, Cha. Dia bahkan nggak tau nama gue. Dan dia terus terang ngomong kalo dia nggak punya perasaan apa-apa sama gue..."

Micha menepuk-nepuk bahuiku lembut. "Tabah, Ryn. Lo harus kuat. Mungkin Arden memang bukan jodoh lo. Suatu hari nanti, pasti lo bakal nemuin cowok yang lebih baik daripada Arden..."

"Mungkin gue nggak akan punya cowok selamanya," sahutku putus asa. "Lo inget ramalan itu kan, Cha? Gue nggak punya garis jodoh... Gue bakalan jadi perawan tua... Gue nggak bakal punya cowok atau suami selamanya..."

"Hush, jangan ngomong-ngomong yang nggak-nggak," tukas Micha. "Udah, kita lupain aja hal ini ya. Pelan-pelan. Gue yakin lo pasti bisa. Gue nggak rela kalo sampai semangat hidup lo ilang gara-gara si idiot otak udang Arden itu!"

Mendengar Micha menyebut Arden "si idiot otak udang" sungguh menghiburku. Aku tertawa. Ajaib. Bebanku rasanya berkurang separo.

"Thanks, Cha," gumamku. "Lo emang sobat gue yang paling baik."

Micha tersenyum.

"Balik yuk!" ajaknya. "Udah siang nih!"

Aku mengangguk, tapi tiba-tiba teringat ada satu hal yang belum kuceritakan pada Micha. Sejenak aku menimbang-nimbang. Cerita, nggak, cerita, nggak...

"Kok ngelamun lagi?" sahut Micha, kuatir lagi menatapku.

"Ada sesuatu yang belum gue ceritain ke elo," sahutku, memutuskan untuk bercerita.

Aku berdiri tegak, menabahkan hatiku. Micha berhak tahu. Persahabatan yang murni nggak pernah menyimpan rahasia, kan?

Kening Micha berkerut. "Apa lagi?"

"Arden naksir elo," kataku mantap, meskipun hatiku langsung berantakan begitu kata-kata itu terucap.

"Hah? Apa lo bilang?" Micha terperanjat.

"Selama ini gue salah. Gue ke-geer-an. Gue pikir dia mandangin gue, dia senyum sama gue. Ternyata salah besar. Dia bukan mandangin gue. Dia mandangin lo. Waktu itu dia juga senyum sama lo. Terus, waktu lo ngasih surat gue, dia sebegitu kagetnya karena dia ngira surat itu dari elo!"

Entah kenapa aku lega sekali setelah mengeluarkan serentetan kata itu. Sebaliknya, Micha kelihatan shock. Dia membelalak menatapku, setengah tak percaya setengah takjub.

"terus, pas gue tanya ke dia, dia terang-terangan mengangguk mengakui."

Micha terdiam. Sekejap aku merasa melihat kekalutan di wajahnya. Tapi pasti cuma perasaanku, karena berikutnya dia sudah ceria lagi, malahan tersenyum dengan mata berbinar-binar.

"So what?" ujarinya lincah. "Biarin aja dia naksir siapa. Itu hak dia, kan?"

Aku menatap Micha serius.

"Tapi, Cha, lo nggak suka dia, kan?" tanyaku pelan.

Micha menoleh menatapku. Pandangannya aneh, nggak seperti biasanya, tapi aku lega banget ketika dia bilang, "Jelas nggak! Nggak mungkin aku suka sama cowok idiot otak udang macam dia!"

Bab 6

Persahabatan di Ujung Tanduk

Sebulan sudah berlalu. Suasana kantin siang itu ramai. Aku berjalan berjingkat-jingkat, mengintip dulu sebelum berjalan masuk. Perutku lapar berat, tapi kalau ada Arden, mendingan aku nggak jadi makan. Melihat tampang cowok itu membuat selera makanku langsung hilang.

Apalagi saat ini aku sendirian. Micha sedang ulangan susulan di ruang guru karena beberapa hari lalu dia sakit. Begitu melihat area kantin clear alias nggak ada Arden, aku langsung masuk, memesan semangkuk bakso, lalu duduk di deretan meja panjang di ujung yang paling sepi.

Saat aku sedang makan, serombongan cewek datang, masing-masing dengan semangkuk bakso dan segelas es jeruk di tangan. Tanpa babibu, tanpa permisi, bahkan tanpa menoleh ke arahku, mereka duduk bergerombol di sampingku, lalu mengobrol ribut banget sambil bercanda dan tertawa-tawa.

"Udah denger perkembangan terakhir?" cewek yang memakai kacamata dan rambutnya dikucir kuda langsung membuka pembicaraan begitu mangkuk baksonya menyentuh meja. Dia menatap teman-temannya bersemangat.

Bukannya aku bermaksud nguping, tapi cewek itu ngomong begitu keras sehingga mau nggak mau aku ikut mendengar.

"Perkembangan terakhir apa?" tanya temannya yang bermata bulat.

"Lo harus siap-siap patah hati, Fel," lanjut si cewek berkacamata, menunjuk ke temannya yang lain, cewek berwajah pendiam yang lagi asyik makan. Si cewek yang ditunjuk langsung terperangah, mendadak berhenti mengunyah, dan menatap si kacamata serius. Teman-teman yang lain terkikik.

"Apa maksud lo?"

Si cewek berkacamata membelalak dramatis. Ekspresinya mengingatkanku pada ekspresi Juliet saat ingin menceritakan sesuatu yang spektakuler dan membuat semua orang terpesona.

"Si gunung es itu...," si kacamata merendahkan suaranya.

Mendengar sebutan itu, aku mulai memasang kuping.

"Arden!?" pekik si pendiam begitu keras, serpihan-serpihan bakso berhamburan keluar dari mulutnya, mengotori meja, dan beberapa jatuh ke dalam mangkuknya lagi. Teman-temannya mengernyit jijik, tapi si pendiam nggak peduli.

"Arden-gue kenapa?"

Sekarang aku yang mengernyit jijik. Arden-gue? Nggak salah tuh? Norak banget sih!

"Arden-lo udah puya cewek, sekarang, honey...," kata si kacamata dengan santai, sambil menyeruput es jeruknya.

Si pendiam tersedak.

Di sudut meja, aku juga tersedak.

"Nggak mungkin!" sahut si pendiam frustrasi.

Nggak mungkin! tukasku dalam hati.

"Gue ngeliat sendiri!" tukas si kacamata, suaranya menajam. "Kemarin dia pulang bareng sama cewek. Berdua doang."

"Itu kan biasa," tukas si pendiam. "Siapa tau rumah mereka searah!"

"Masalahnya, mereka bukannya jalan sendiri-sendiri. Mereka gandengan. Asli, mesra banget, bo!"

Pandangan si pendiam terlihat seperti orang linglung.

"Siapa ceweknya?" tukas temannya yang lain.

'Itu tuh, cewek tinggi yang rambutnya panjang dan suka pake bandana merah. Anak 2C deh kalo nggak salah. Micha apa siapa gitu namanya?"

Aku membelalaki mangkuk baksoku nggak percaya. Micha? Yang bener aja? Ini jelas nggak mungkin. Micha sama sekali nggak tertarik sama cowok idiot itu! Aku menggeleng. Ini jelas gosip. Gosip murahan yang sama sekali nggak bisa dipertanggungjawabkan.

"Lo liat sendiri nanti siang kalo nggak percaya," aku mendengar si kacamata berceloteh lagi. "Tapi biasanya mereka pulang telat banget. Jam duaan, pas semua anak udah balik. Cari suasana sepi kali ye, biar bisa mesra!"

Bel istirahat selesai berbunyi. Ketika aku masuk kelas, kursi di sebelahku masih kosong. Micha belum selesai ulangan.

Aku duduk dan termenung. Meskipun aku berusaha nggak percaya, kata-kata si kacamata itu kepikiran juga. Prasangka buruk mulai berputar-putar di otakku.

Beberapa hari ini kami memang jarang pulang bareng. Alasan Micha macam-macam setiap kali aku ngajakin pulang bareng. Yang mau langsung les piano-lah, les bahasa Inggris-lah, ada rapat OSIS-lah, mau mampir ke rumah tantenya dulu-lah. Aku percaya aja. Micha memang biasanya selalu sibuk. Dia banyak kegiatan di luar sekolah. Les ini dan itu.

Apa Micha bohong?

Aku gelisah ketika mengingat kata-kata si kacamata. "Lo liat aja sendiri kalo nggak percaya." Kalo si kacamata bohong, nggak mungkin dia berani nyuruh temennya ngebuktiin, kan?

Beberapa menit setelah istirahat kedua selesai, Micha kembali dari ruang guru.

"Gimana ulangnya?" sapaku ramah. Aku memutuskan untuk menganut asas praduga tak bersalah. Aku nggak akan percaya gosip itu sebelum membuktikan dengan mata kepalaku sendiri.

"Gampang," sahut Micha santai. "Untung banget, soalnya gue nggak belajar!

Aku nyengir. Micha termasuk tiga anak ter pintar di kelas. Dia tipe murid yang nggak perlu belajar terlalu keras buat mendapat nilai bagus. Nggak seperti aku, yang sudah belajar keras pun, nilainya masih pas-pasan.

"Siang ini pulang bareng?" tanyaku, harap-harap cemas.

"Sori, nggak bisa," sahut Micha menyesal.

Hatiku mencelos.

"Gue ada rapat mading siang ini."

Aku mengangguk. Tapi hatiku gundah luar biasa.

Bab 7

Ramalan yang Gagal

"Aku diterima! Aku diterima! Yes! Yes!" Aku sedang berbaring di sofa ketika teriakan di depan pintu mengagetkanku. Juliet berlari masuk, berseru-seru kesetanan sambil melambai-lambaikan sehelai kertas putih.

Mama yang sedang memasak di dapur tergopoh-gopoh keluar untuk melihat apa yang terjadi.

"Ada apa, Juliet? Berisik amat!"

"Aku diterima kerja, Ma! Aku diterima!" Juliet nggak berhenti meloncat-loncat kayak anak kecil. Dia mengacungkan surat itu ke Mama, yang wajahnya langsung berubah sumringah. "Liat, Ma, aku diterima di GoldRiver. Itu salah satu perusahaan konsultan terkenal di Jakarta!"

"Wah, kamu hebat, Sayang." Mama memeluk Juliet.

Hidung Juliet kembang-kempis bangga. "Ramalan perempuan tua itu memang bener-bener tokcer!" serunya.

Aku langsung berjengit begitu mendengar kata "ramalan". Juliet melirikku sambil nyengir, matanya berkilat nakal.

"Aku terusin ceritaku ya, Ma!" lanjutnya keras-keras sambil melirikku lagi. "Waktu itu dia bilang bulan depan aku bakal dapat pekerjaan. Kenyataannya, bulan ini aku memang dapat pekerjaan! Moga-moga semua yang ada di sini sadar sekarang--perempuan itu memang jago meramal nasib!"

Sambil tertawa keras dibuat-buat, Juliet masuk ke kamar Bianca, atau kamarku, keluar lagi, lalu pindah ke kamar Rosaline. Aku mendengus. Tanpa mata sinar X Superman pun aku bisa melihat apa yang dilakukannya. Pamer pekerjaan barunya.

Ini memang agak ajaib. Maksudku, ketepatan ramalan perempuan itu untuk Juliet. Soalnya, Juliet sudah lama menganggur, hampir setahun. Sejak lulus kuliah, dia nggak henti-hentinya melamar pekerjaan ke sana kemari, tapi nggak satu pun yang diterima. Hatiku yang masih luka parah gara-gara tahu Micha dan Arden pacaran jadi tambah robek.

Aku gundah. Jantungku kebat-kebit. Ketakutanku terhadap ramalan itu makin menjadi-jadi. Kenyataannya, satu ramalan sudah terbukti benar!

"Kak... Kaaakkk... KAK DERYN...!"

Aku tersentak. Menoleh. Rosaline duduk di sampingku sambil nyengir.

"Ngapain sih kamu? Teriak-teriak persis di telinga!" bentakku kesal, mengusap-usap kupingku yang budek sesaat gara-gara kemasukan suara berfrekuensi tinggi.

"Ngelamun ya?" Rosaline nyengir lagi. "Kayaknya banyak pikiran nih!"

"Sok tau!" tukasku. "Minggir sana!"

"Kak Juliet udah dapet pekerjaan tuh," sahut Rosaline tenang, sama sekali nggak memedulikan bentakanku. "Kak Deryn udah denger?"

"Udah," sahutku jengkel.

"Berarti ramalan itu bener," timpal Rosaline cepat.

Dalam sepuluh menit aku sudah mendengar dua orang mengatakan hal yang sama.

Tiga, kalo suara hatiku ikut dihitung. Nggak heran kalo aku langsung meledak.

"So what?" kataku dengan nada tinggi. "Mau bener, mau tepat, mau nggak, aku nggak peduli!"

"Masa?" tanya Rosaline nggak percaya. "Jujur aja, aku tahu sebenarnya Kakak kuatir!"

Dengan heran aku menatap Rosaline. Sejak kapan nih anak jadi rese gitu? Suer, biasanya dia nggak pernah peduli sama urusan orang. Temannya, di rumah maupun di sekolah, cuma buku. Sekarang pun di pangkuannya ada sebuah buku. Buku tebal yang bakal bikin aku muntah darah kalo seseorang memaksaku mebacanya.

"Ada hal penting yang harus Kakak ketahui." Rosaline mulai membuka buku di hadapannya.

Aku tercengang. Aku lagi bete berat, dan sekarang mau dikuliahin? Sori aja deh...

Tanpa pikir dua kali aku langsung bangkit.

"Aku ngantuk, mau tidur!" Kataku pura-pura menguap, lalu ngibrit ke kamar.

"Yakin nggak mau denger? Ini tentang ramalan fudus lho!"

Aku langsung membanting lagi pintu kamar yang baru saja kubuka. What? Ramalan fudus? Ramalan itu? Secepat kilat aku berbalik.

"Ada apa lagi dengan ramalan itu?"

"Makanya kesini dong," sahut Rosaline. Wajahnya senang berat ketika aku, kayak kerbau dicocok hidung, langsung patuh. "Sini, sini, yang kutemukan ini terobosan besar!" Dia serta-merta menunjuk ke bukunya. "Bukti bahwa ramalan fudus nggak selalu benar!" Kupingku langsung waspada kayak sandera penculikan mendengar sirene polisi.

"Yang bener?"

Rosaline mengangguk. "Baca aja sendiri."

Melupakan alergiku terhadap buku tebal, aku langsung merebut buku itu. "Mana, mana?"

Jari Rosaline bergerak ke sebuah perikop yang judulnya ditulis dengan huruf tebal:

"Fakta bahwa Ramalan Paling Benar Tak Selalu Benar". Mataku menelusurinya penuh minat.

Ramalan FUDUS ORORPUS, ramalan paling tepat di dunia, ternyata pernah salah juga. Ini terjadi tahun 1876 pada Robert Welsink, warga negara Jerman. Robert diramal oleh Annie Tololoro, ororor generasi ke-30 yang berasal dari Filipina, bahwa hidupnya akan selalu miskin dan penuh penderitaan karena garis keberuntungannya pendek. Tapi Robert, yang menolak mentah-mentah untuk percaya, dengan usahanya sendiri bekerja keras untuk memperbaiki hidupnya. Berawal dari pekerjaan rendahan sebagai tukang semir sepatu di pasar-pasar, Robert meningkatkan kariernya menjadi karyawan di toko sepatu. Dan akhirnya, berbekal uang tabungannya dan pinjaman dari beberapa teman baik, dia berhasil memiliki toko sepatu sendiri. Namun kerja kerasnya tidak berhenti sampai disitu. Pada tahun 1910, Robert mendirikan pabrik sepatu yang sekarang menjadi produsen sepatu terbesar di Jerman, membuat namanya tercatat dalam sejarah sebagai tiga besar pengusaha tersukses di Jerman.

Para ahli ramalan memperdebatkan hal ini selama bertahun-tahun, sampai akhirnya Joan Revina, peneliti dari Malaysia, mengajukan hipotesis bahwa orang yang diramal merupakan salah satu unsur penting dari ramalan itu sendiri. Tanpa kepercayaan dari orang yang diramal, ramalan itu akan batal dan tidak akan terjadi. Hal ini terutama dikaitkan dengan sugesti atau penolakan sugesti terhadap pikiran.

"See?" sahut Rosaline bersemangat. Matanya berkilat-kilat menatapku.

"Bener kan apa yang aku bilang?" timpalku dengan suara menang. Hepu banget.

"Ramalan itu bullshit! Berani taruhan, semua omong kosong yang keluar dari mulut peramal tua itu paling-paling cuma bener setengah persen..."

Entah kenapa kilat-kilat di mata Rosaline meredup.

"Eh... ngg... Sebenarnya nggak gitu, Kak..."

"Nggak gitu gimana?"

"Sebenarnya... setelah Robert Welsinki, nggak ditemukan lagi ramalan fudus yang salah!"

"What?" sergahku. Ke-hepi-anku mengucur keluar, kayak air di bak kamar mandi yang ditarik sumbatnya. "Coba ulangi, kamu ngomong apa tadi?"

"Setelah Robert Welsinki, nggak ditemukan lagi ramalan fudus yang salah!"

"Kalo sebelumnya?" tanyaku menyelidik.

"Nggak ada yang salah juga," jawab Rosaline, nyaris berbisik.

"Jadi?" Tenggorokanku mendadak terasa kering. "Maksud kamu, ini satu-satunya yang salah?"

"Karena itu tadi aku bilang, ini terobosan besar!"

Bab 8

Perang Dingin

Perang dingin antara aku dan Micha masih berlanjut. Aku bahkan mengambil sikap ekstrem--pindah tempat duduk. Micha melongo ketika pagi itu dia datang dan melihatku duduk di tempat yang paling jelek hong-sui-nya di kelas, tepat di depan meja guru, di sebelah Anita--anak paling rajin sekaligus paling kuper di sekolah.

"Nggak salah lo duduk di sini?" Micha buru-buru menghampiriku. "Hari ini ulangan matematika, lho!"

Aku cuma menatapnya judes, nggak menjawab sama sekali.

Micha menghela napas. Matanya berkaca-kaca. Tanpa suara dia kembali ke tempat duduknya.

"Ryn, ke kantin yuk!"

Micha langsung ke kursiku lagi begitu bel istirahat berbunyi. Huh, nekat banget ya nih anak? pikirku. Bukannya udah aku bilang kalo aku enek ngeliat tampangnya?

"Gue nggak laper," jawabku dingin.

Micha menatap kecewa, melangkah dengan lunglai ke luar kelas.

"Ryn, pulang bareng?"

Aku mendelik.

"Jangan deketin gue lagi deh!" bentakku. "Asal lo tau ya, seberapa keras pun lo berusaha, gue nggak bakal balik jadi sobat lo! Gue nggak sudi sobatan sama pengkhianat!"

Kali ini air mata betul-betul menitik di mata Micha. Tapi tanpa rasa kasihan sedikit pun, aku menarik tasku dan melangkah pergi--sengaja menyenggol bahunya keras-keras sampai dia terhuyung.

Bab 9

Anita

Hidup tanpa sobat ternyata nggak menyenangkan. Bener-bener kerontang. Nggak ada yang bisa diajak curhat, nggak ada temen buat haha-hihi, paling parah lagi, nggak ada yang ngasih contekan PR.

Temen sebangkuku yang baru, Anita, sama sekali nggak membantu. Suer, dia asli pendiam. Nggak pernah ngomong kalo nggak perlu. Setelah seminggu nagkring di sebelahnya, baru dua kali aku diajak ngomong. Yang pertama, "Ryn, pinjem Tip-ex ya." Yang kedua, "Thanks, nih Tip-ex-nya gue balikin!"

Aku bener-bener nggak tahan. Sialnya, nggak ada kursi kosong lain di kelas selain kursi ini dan kursi di sebelah Micha yang kutinggalkan. Balik ke sana? No way! Gengsi, man!

Waktu istirahat yang biasanya Surga juga berubah jadi Neraka. Karena nggak punya temen jalan, aku jadi males ke kantin. Hmmm... sebenarnya sih bukan itu masalahnya. Aku takut di kantin tiba-tiba ketemu Micha dan Arden lagi berdua. Mau ditaruh di mana mukaku? Dicemplungin ke mangkuk bakso?

Alhasil, perutku yang menanggung akibatnya. Keroncongan dan berkriuk-kriuk keras pas pelajaran berikutnya. Buntut-buntutnya, maag-ku kambuh. Mama heran banget pas tau maag-ku kambuh gara-gara nggak pernah jajan lagi.

"Lagi penghematan," dalihku biar Mama nggak curiga. "Aku pengen nabung, biar uang sakuku nggak habis kebuang."

Mama menatapku bangga. Dia malah langsung ngasih solusi. Mulai besok pagi, dia akan menyiapkan bekal untukku. Biar aku nggak kelaparan pas istirahat.

Awalnya aku nggak setuju (kayak Shannia aja, ke sekolah mesti bawa-bawa bekal. Aku kan sudah SMA?). Tapi karena kondisi perutku nggak bisa diajak kompromi, disamping aku masih malas menginjak kantin, akhirnya aku mengiyakan.

Jadilah sekarang aku duduk di kursiku, menatap sandwich daging asap dengan keju dan mayones yang disiapkan Mama (hmmm... kayaknya enak nih!!), sambil menimbang-nimbang apakah mau menawari Anita atau nggak. Memang kayaknya dia tenggelam banget dalam buku entah-apa yang dibacanya --dia bahkan nggak tau aku ngeluarin sandwich-- tapi nggak enak rasanya kalo aku makan sendirian. Jadi aku mencolek tangannya.

"Eh, mau sandwich nggak?" Aku menyodorkan kotak makanku.

Anita menoleh, sejenak menatap ragu ke sepasang sandwich berbentuk segitiga yang berjejal di kotak makanku.

"Ambil aja," sahutku. "Lo nggak jajan, kan? Pasti laper!"

"Thanks," sahut Anita pelan, lalu meraih salah satu sandwich-ku.

Kami sama-sama makan sandwich. Sekejap suasana berubah canggung. Anita nggak membaca lagi, tapi duduk dengan tatapan lurus ke depan. Aku ingin membuka pembicaraan, tapi nggak tau apa yang harus diobrolin. Kemudian Anita yang ngomong duluan.

"Eh, lo kok pindah tempat duduk?"

Nah! Sekalinya ngomong, yang diomongin masalah yang sensi!

"Ng... bosan," sahutku sekenanya. Cepat-cepat aku mengalihkan pembicaraan. "Lo baca buku apa?"

"Oh, ini!" Wajah Anita seketikaberubah ceria. "Fisika dan Teknologi Masa Depan."

Aku heran banget sampe melongo. Ajaib banget. Anita yang super pendiam ini langsung ceria begitu ngomongin iptek?

Rupanya Anita salah mengartikan keherananku. Dia menganggap aku tertarik. Dengan penuh semangat digesernya buku itu sampai ke mejaku. Kemudian dia nyerocos lagi,

sambil menunjuk-nunjuk beberapa baris tulisan di buku. Tingkahnya persis Rosaline sewaktu menunjukkan artikel tentang ramalan itu. Eh, nggak persis ding. Ini jauh lebih parah. Paling nggak waktu itu aku tertarik dengan topiknya. Sedangkan sekarang...

Aku menunggu dia berhenti ngomong dengan sia-sia. Sekarang Anita malah mengeluarkan buku lain dari tasnya. Untunglah saat itu sesuatu jatuh dari bukunya. Anita jadi berhenti ngomong. Tapi yang kulihat berikutnya ternyata nggak membuatku tambah lega.

Yang jatuh dari buku Anita itu selembat kertas. Aku mengambilnya, karena jatuhnya dekat tempat dudukku. Kemudian kusadari itu bukan kertas. Itu selembat foto. Foto seorang cowok yang --nggak bisa dibilang keren sih, tapi lumayan rapi-- putih, bermata kecil, rambutnya dibelah samping. Aku tercekat.

"Eh, foto siapa nih?"

Wajah Anita merona. "Itu... nggg... Hobbi... mantan cowok gue...," katanya terbata-bata.

"Hah?" seruku kaget. "Lo pernah pacaran?"

Aku tahu pertanyaanku ini kedengarannya nggak sopan. Apalagi nanyainnya sambil kaget. Tapi bukan salahku kalau aku bener-bener terperanjat. Soalnya Anita kuper banget. Baik dari segi tampang maupun kelakuan. Nggak bermaksud kasar lho. Ini kenyataan.

Anita mengangguk pelan.

"Iya. Dia temen masa kecil gue. Kami jadian waktu kelas dua SMP..."

Ini baru berita! Anita ternyata sudah pacaran sejak SMP!

"Trus... kenapa putus?"

Air mata mengambang di mata Anita. Aku jadi nggak enak.

"Eh, kalo lo nggak mau cerita, nggak apa-apa kok," sahutku cepat-cepat.

"Nggak kok, nggak apa-apa. Lagian, ini bukan rahasia..."

Aku cepat-cepat pasang kuping lagi.

"Sebenarnya, Ryn... kami nggak putus...," suara Anita tersekat di tenggorokan. "Hobbi meninggal dua tahun lalu karena kecelakaan. Dan itu salah gue. Dia waktu itu lagi pergi mau jemput gue. Tau-tau di jalan motornya kesamber truk... dan dia... dia..."

Anita berhenti ngomong. Dia nggak nangis. Nggak terisak. Tapi kelihatan jelas dia berusaha keras menahan air matanya.

Untuk pertama kalinya aku merasa simpati padanya. Nggak disangka, ternyata Anita punya masa lalu yang cukup tragis. Mungkin gara-gara itu dia jadi menarik diri kayak sekarang. Mungkin peristiwa itu menjadi trauma dalam dirinya.

"Udah, Nit..." Aku menepuk-nepuk bahunya. "Yang udah berlalu biarlah berlalu. Semua bukan salah lo. Kejadian itu memang udah takdir. Udah direncanain sama Tuhan. Lo jangan sedih lagi. Hobbi sekarang udah bahagia di Surga..."

Anita mengangguk.

"Gue tau, Ryn. Tapi gue sulit berhenti nyalahin gue sendiri. Kalo aja saat itu gue nggak nyuruh dia jemput, dia nggak akan..."

"Nit, nggak ada habisnya kalo lo nyalahin diri lo terus. Hobbi di surga juga nggak bakal tenang. Lo harus bisa terima semua ini dan ngelanjutin kehidupan lo di sini. Masa depan lo masih panjang..."

Anita menatapku, kelihatan kagum.

Aku terdiam, terheran-heran sendiri sama kata-kata bijak yang baru saja meluncur dari mulutku. Kok bisa ya aku ngomong kayak gini? Biasanya sih aku dinasihati, nggak pernah yang namanya menasihati...

Tapi, menghibur orang lain itu rasanya menyenangkan kok, meskipun kita sendiri juga sedang susah. Bebanku yang seabrek rasanya jadi berkurang sedikit, jadi jauh lebih ringan.

Meskipun demikian, rasa shock-ku sama sekali nggak berkurang, malah bertambah. Ternyata aku kalah tiga tahun sama cewek paling kuper di kelas. Iya, kan? Anita sudah punya cowok sejak 2 SMP. Aku belum punya cowok padahal udah 2 SMA. Sekarang aku mulai yakin, sebagai remaja cewek enam belas tahun, aku kurang gaul.

Bab 10

Bergumam

Hobiku berubah sejak aku nggak sahabatan sama Micha lagi. Yang dulunya kelayapan melulu (entah ke mal, entah cuma nongkrong di rumah Micha), sekarang jadi seneng ngabisin waktu tidur-tiduran di kamar. Buat orang yang biasa jalan dan capek, jelas hal ini ngebosenin banget. Nah, buat membunuh rasa bosanku, aku memaksa diri membaca buku yang diberikan Rosaline.

Sama sekali nggak seperti cara pandangku terhadap buku-buku lainnya, aku menganggap buku-buku ini penting. Kalau Rosaline benar, buku ini bisa menjadi kunci yang menentukan suram-tidaknya masa depanku nanti. Dengan menguasai cara-cara yang diajarkan di dalamnya, kemungkinan aku bisa menolak pengaruh ramalan itu. Yah, kalau aku beruntung. Masalahnya, perbandingan berhasilnya satu banding sekian juta.

Aku memilih membaca buku yang pertama lebih dulu, yang judulnya Guard Your Mind. Bukan karena judulnya lebih menarik, tapi karena lebih tipis. Yang ini cuma tujuh senti dua mili, sedangkan buku yang satunya sebelas senti lima mili. Tadi kuukur dengan penggaris.

Buku itu menganjurkan beberapa cara untuk menolak sugesti negatif, terutama yang berasal dari luar. Pertama dengan visualisasi positif. Oke, biar jelas, kutulis saja di sini definisinya. Visualisasi yaitu membayangkan gambaran tertentu secara jelas. Maksudnya kira-kira kayak gini: bila aku nggak ingin jadi perawan tua, dan suatu saat nanti aku ingin menikah, maka aku harus membayangkan diriku telah atau sedang menikah dengan seseorang.

Tentu saja ini sulit. Umurku kan baru enam belas tahun. Masa disuruh bayangin jadi pengantin? Kalo bayangin punya cowok sih bisa. Malah sering. Tapi sayangnya nggak pernah kesampaian.

Cara kedua adalah menegaskan berkali-kali kata-kata yang berkebalikan dengan ramalan itu. Nah, yang ini kayaknya lebih gampang. Aku tinggal bilang aja berkali-kali "aku nggak akan jadi perawan tua, aku nggak akan jadi perawan tua, aku nggak akan jadi perawan tua..." Menurut buku itu, kata-kata yang diucapkan berulang-ulang tersebut perlahan-lahan akan meresap ke dalam pikiran bawah sadar, membentuk semacam daya tolak terhadap ramalan yang ditujukan pada kita.

Saat daya tolak tersebut sudah cukup kuat, pengaruh ramalan itu secara otomatis akan terlepas, sehingga menjadi batal, tidak jadi terjadi, atau menurut istilah para ahli: void. Aku memutuskan untuk langsung mencoba cara ini. Kugumamkan berkali-kali "aku nggak akan jadi perawan tua, aku nggak akan jadi perawan tua, aku nggak akan jadi perawan tua..." Tapi kemudian mulutku mulai pegal dan aku mengantuk... Akhirnya, cara ketiga dan seterusnya nggak sempat kubaca karena aku keburu ketiduran.

Karena malas membaca bab-bab berikutnya, akhirnya aku cuma mempraktikkan cara kedua. Kuputuskan untuk bergumam dua kali sehari, setiap pagi setelah bangun tidur, dan setiap malam pas mau berangkat tidur. Tentu saja aku harus super hati-hati tentang hal ini. Kalau Bianca sampai dengar, bisa-bisa dia mengira aku punya kelainan jiwa, setiap malam bergumam-gumam sendiri. Karena itu setiap kali bergumam, aku selalu menarik selimutku tinggi-tinggi sampai menutupi seluruh kepalaku.

Tapi acara gumam-bergumam ini ternyata cuma berlangsung empat hari. Masalahnya, malam pas mau tidur seringnya aku sudah kecapekan, jadi males. Penginnya langsung bobo. Pagi pas bangun, biasanya kesiangan --sarapan aja nggak sempet, apalagi bergumam!

Diluar dugaan, Rosaline ternyata jauh lebih gigih daripada aku. Dia nggak henti-hentinya mencarikan bacaan-bacaan baru yang berhubungan dengan ramalan. Dia bahkan melakukan riset khusus tentang Robert Welsinki lewat internet. Sayang nggak banyak yang didapatnya. Cuma informasi tambahan bahwa Robert Welsinki seorang pekerja keras dan dermawan yang dihormati. Dia banyak mendirikan yayasan-yayasan sosial, sering menyumbang ke sekolah-sekolah, bahkan mendirikan sekolah asrama khusus untuk anak-anak miskin yang berasal dari kota tempatnya dibesarkan. Sama sekali nggak membantu.

Oh ya, Welsinki itu orang yang gigih. Pekerja keras. Mungkin itu kuncinya. Kalau aku mau lepas dari ramalan itu, aku harus gigih juga. Semangatku untuk bergumam muncul lagi. Malah sekarang aku meningkatkannya jadi tiga kali sehari. Pas bangun pagi, sebelum tidur siang, dan sebelum tidur malam. Yang ini bertahan lebih lama. Lima hari.

Bab 11

Diary Shannia

Hari ini, pas pulang ke rumah, aku mendapati ruang tamu nggak seperti biasanya. Alih-alih bersih dan rapi, amplop-amplop merah bertebaran dimana-mana. Aku mengernyit. "Amplop-amplop siapa nih?" teriakku.

Anne muncul dari kamarnya. Tangannya membawa label putih dan bolpoin.

"Amplopku," sahutnya. "Itu undangan pernikahan. Bantuin nempelin label yuk!"

Aku terenyak.

Undangan pernikahan! Ya ampun! Jalan-jalan kemana saja otakku selama ini, sampai bisa melupakan peristiwa besar ini? Anne kan mau menikah. Aku mengingat-ingat. Oh God, sekarang sudah Juni. Berarti bulan depan!

Begitu rasa kagetku hilang, seperti yang sering terjadi akhir-akhir ini, rasa panik menyerang. Aku tahu pesta itu direncanakan besar-besaran. Dan perutku mulas membayangkan aku bakal sendirian di pesta nanti. Maksudku, bukan sendirian dalam arti yang sebenarnya, tentu saja. Pestanya kan meriah. Pasti banyak yang diundang. Maksudku sendirian, nggak bakal ada yang bisa kuajak kesana kemari berdua, mengambil makanan atau sekadar mengobrol. Yang diundang pasti teman-teman Anne-Orlando dan teman-teman Papa-Mama, jadi sudah pasti nggak ada satu pun yang aku kenal.

Meskipun saudaraku banyak, semuanya datang dengan pasangan masing-masing. Juliet pasti dateng sama cowoknya. Bianca juga sama cowoknya. Rosaline "kemungkinan besar" juga sama cowoknya. Soalnya kemarin aku nggak sengaja mendengar Rosaline cerita soal "sahabat laki-lakinya" ke Mama dan Mama kayaknya oke-oke aja. Masa iya aku harus sama Shannia terus? Bisa-bisa aku dikira babysitter.

Satu-satunya harapanku tinggal Micha, dan celakanya, aku lagi berantem sama dia. Oh God, tolong! What should I do?

Rasanya pengen banget nggak datang ke pesta, sayangnya itu jelas nggak mungkin!

Aku kan adik Anne!

"Hei, disuruh bantuin kok malah ngelamun," tegur Anne.

Aku tersentak.

"Eh, iya. Aku makan dulu ya. Abis makan aku bantuin deh!"

Jadilah siang itu aku bersibuk ria membantu Anne membereskan undangannya. Ketika sudah menempelkan lebih dari lima ratus label putih dan menuliskan nama di atasnya, labelnya tahu-tahu habis. Padahal masih ada seratus undangan lagi yang belum ditempleli label.

"Gimana nih, Kak?" tanyaku. "Beli label agi aja!"

"Ah, males mau keluar..." Anne menatap jalanan di luar yang memang panas banget.

"Gini aja. Kita bikin sendiri aja labelnya."

"Hah, gimana caranya?"

"Pake kertas putih yang digunting kotak-kotak, terus dilem... Gampang, kan?" sahut Anne.

"Iya ya..., " sahutku tolol.

"Nah, sekarang kamu ambil gunting sama lem dulu gih!"

Aku berdiri, lalu langsung menuju kamar Shannia. Kali ini logikaku jalan. Siapa yang paling sering pakai gunting dan lem? Jelas anak SD! Kerjaan mereka kan bikin prakarya. Siapa anak SD di rumah ini? Jelas Shannia!

Aku membuka pintu kamar Shannia. Sepi. Bukannya nggak ada orang, tapi Shannia sedang tidur siang. Sedangkan Rosaline, yang sekamar dengannya, sedang pergi entah ke mana. Mungkin nge-date sama Farren di perpustakaan.

Takut membangunkan Shannia, aku berjalan berjinkat-jigkat menuju meja belajar. Tanpa suara aku mengobrak-abrik benda-benda yang ada disitu. Rencana sih mau nyari gunting, tapi kemudian matakku melihat sesuatu yang lain.

Sebuah buku, tapi bukan buku biasa. Dan bukan buku iptek atau ensiklopedia, karena sampul depannya bergambar Hello Kitty. Diary Rosaline, pikirku spontan. Berikutnya, sifat isengku muncul. Lupa sama sekali dengan yang namanya privasi, aku langsung membukanya.

Ternyata nggak dikunci. Aku terkikik senang dalam hati. Langsung kubuka halaman pertama. Matakku mendapati welcome note standar diary --gambar tengkorak besar-besar dan tulisan "Dilarang membaca buku ini! Barang siapa nekat membacanya akan dihukum gantung pakai tali jemuran... Bla... bla... bla... Buku ini milik..."

Aku tercengang.

"Shannia Santalia?" Aku membelalak nggak percaya.

Yang bener aja? Si kecil yang baru kemarin belajar nulis udah bisa nulis diary?

Aku cepat-cepat membuka halaman berikutnya. Penasaran banget. Apa sih yang ditulis anak kelas satu SD di buku diarynya?

Jawabannya melampaui dugaanku yang paling liar sekalipun.

Sabtu, 1 Januari

Hari ini seorang peramal datang ke rumah kami. Nenek-nenek, udah tua banget. Dia ngeramal kami semua. Kak Deryn diramal jadi perawan tua. Diary, apa sih perawan tua itu? Pasti itu buruk, soalnya malemnya Kak Bianca sama Kak Deryn bertengkar sampai Kak Bianca dimarahin Mama...

Sabtu, 15 Januari

Hari ini aku senang banget. Pertama, aku menang lomba nari. Kedua, ulangan matematikaku dapat 10. Mama ngasih hadiah satu kotak besar es krim strawberry. Semuanya boleh aku habisin sendiri, nggak perlu bagi-bagi sama kakak-kakak kayak biasanya. Biar nggak ada yang minta, aku makan sambil ngumpet di kamar. Eh, ketahuan Kak Rose. Ya udah akhirnya aku bagi Kak Rose tiga sendok.

Senin, 24 Januari

Mungkin gara-gara kebanyakan es krim, aku pilek berat. Aku bersin-bersin terus, ingusku melar-meler ke sana-sini. Semua anak ngetawain aku. Aku malu banget, hampir nangis. Tiba-tiba Peter dateng. Dengan berani dia ngusir anak-anak yang ngetawain aku, terus dia ngomelin mereka. Terus dia ngasih selembat tisu yang ada di meja bu guru.

Selasa, 1 Februari

Diary, aku pernah cerita nggak ya? Wajah Peter mirip banget sama Dekisugi. Itu lho, temennya Shizuka yang pintar di film Doraemon. Cakep banget deh. Baik lagi. Rasanya lama-lama aku makin suka sama Peter.

Rabu, 9 Februari

Horeeee! Hari ini Peter ngasih aku boneka. Padahal hari ini bukan ulang tahunku, kan? Boneka teddy bear. Lucu banget. Aku namain dia Beanie.

Jumat, 25 Februari

Aku suka Peter. Aku suka Peter. Aku suka Peter. Aku suka Peter. Aku suka Peter. Aku suka Peter. Aku suka Peter. Aku suka Peter. Aku suka Peter. Aku suka Peter. Aku suka Peter. Aku suka Peter. Aku suka Peter. Aku suka Peter. Aku suka Peter.

<http://dayviienz.blogspot.com/>

Jantungku berdegup kencang. Tanganku gemetar. Kutatap Shannia yang tertidur dengan polosnya sambil memeluk boneka beruang berbulu cokelat. Pantas aku rasanya nggak pernah ingat Mama beliin boneka itu buat dia. Ternyata memang bukan dari Mama!

Ya ampun! Aku bener-bener nggak habis pikir. Anak sekecil itu. Baru masuk SD enam bulan yang lalu. Umurnya juga belum genap enam tahun. Tau apa sih dia soal suka-sukaan? Mandi aja masih dimandiin Mama!

Aku tercenung kuatir. Jangan-jangan Shannia mengalami kedewasaan dini...

Kemudian aku terkesiap.

Mungkin nggak perlu menguatirkan Shannia. Mungkin lebih perlu menguatirkan diriku sendiri.

Naksir-naksiran di masa kanak-kanak normal kok. Cewek enam belas tahun yang belum pernah ditaksir cowok itulah yang nggak normal!

Bab 12

Persiapan Pesta...

Waktu bergulir cepat. Aku makin sering panik, sehingga takut bakal kena depresi. Di rumah telah dilakukan persiapan besar-besaran untuk menyambut pesta Anne. Sekarang aku nggak mungkin lagi lupa atau pura-pura lupa.

Di antara kami, Mama yang paling sibuk. Kalau kamu punya lima anak perempuan yang harus didandani secantik mungkin dari ujung kepala sampai ujung kaki, kamu pasti juga akan repot. Untung sekali Mama nggak perlu mengurus Anne. Dari baju, aksesoris, sampai make-up Anne, semua udah diurus bridal.

Nah, karena itulah selama beberapa hari ini, setiap siang sepulang sekolah, Mama mengajak kami shopping. Dari pakaian dalam sampai sepatu. Yang paling susah sebenarnya mencari gaun. Maksudnya untukku. Pernah kubilang kan, bahwa tubuhku ini pendek? Mencari yang pas di badan sangat susah. Ada juga malah kedodoran, kayak anak kecil pake baju mamanya...

Kalau Juliet dan Bianca sih gampang. Begitu menempel di tubuh mereka, gaun yang paling jelek sekalipun kelihatan cantik. Tapi entah kenapa mereka berdua bawel banget. Nggak mau ini, nggak mau itu. Yang ini modelnya terlalu tua. Yang itu warnanya terlalu muda. Pas menemukan model yang cocok, mereka berdua sama-sama suka. Padahal gaun model itu tinggal satu. Jadilah mereka berantem.

"Aku duluan yang ngeliat!" tukas Bianca.

"Tapi tadi kamu nggak tertarik," bantah Juliet. "Setelah aku nyoba baru kamu kepengen!"

Mama nyengir kecut kepada pegawai toko, lalu menarik Juliet dan Bianca keluar dari toko.

"Nggak malu ya, udah gede kok berantem di tempat umum!"

"Abis Juliet sih," Bianca membela diri.

"Kamu yang mulai duluan," Juliet mendelik.

"Diam semuanya!" bentak Mama. "Kalo ada yang berantem lagi, kita langsung pulang sekarang!"

Juliet langsung ciut. Bianca juga. Keduanya diam saat mengikuti Mama memasuki toko berikutnya. Tapi mata Juliet masih terpaku pada gaun yang sekarang dipajang lagi di etalase oleh pegawai toko.

Di depan toko sepatu, aku tertarik pada sepatu putih berhak sepuluh senti yang dipajang di etalase. Cuma sepatu itu yang bisa membuat my dream comes true. Dengan sepatu itu, tinggiku bisa jadi 160 senti! Aku menunjuk-nunjuk sambil bilang pada Mama.

"Ma, yang itu bagus ya..."

"Hah, setinggi itu? Nanti kamu malah jatuh, Ryn!"

Berrrrr!!!! Harapanku langsung terbang lagi kayak kupu-kupu.

"Lagian kan kita belum dapat gaunnya! Cari gaun dulu, baru milih sepatu. Biar warnanya bisa disesuaikan!"

Tapi ternyata sulit banget dapetin gaun yang cocok buat kami. Mama putus asa, lalu memutuskan untuk memanggil penjahit saja. Lebih baik bikin aja daripada pusing, begitu katanya. Soalnya kalau bikin kan ukurannya sudah pasti pas, dan modelnya bisa milih, lagi.

Juliet langsung minta dibuatkan model persis seperti yang dilihatnya di toko. Bianca ikut-ikutan dan mereka langsung perang lagi.

"Aku nggak mau kembaran sama kamu!" sentak Juliet.

"Eh, aku juga nggak sudi!" balas Bianca. "Aku mau pake yang itu! Kamu cari model lain aja!"

Mama muncul dari dapur. Dia bilang sama penjahitnya untuk jangan bikin model itu untuk siapa pun. Juliet dan Bianca langsung diam, sibuk membuka-buka majalah mode lagi.

Karena aku buta sama sekali soal mode, jadi aku pasrah saja sama penjahitnya. Penjahit wanita itu memandangi wajahku sejenak, mengamati tubuhku dari kepala sampai kaki, lalu menggambar sket di kertas. Kemudian dia menunjukkannya padaku. Modelnya atasnya mirip tank top, terbuka di bagian bahu, dengan dua tali tipis di pundak. Bagian bawahnya panjang dan agak mengembang. Aku mengangguk sambil berdoa dalam hati. Moga-moga nantinya cocok dengan potongan tubuhku.

"Kamu pengen warna apa?" tanya penjahit itu.

Aku bengong. Belum sempat mikir, penjahit itu udah ngomong lagi.

"Mmmm... kuning muda aja ya?" dia menjawab sendiri pertanyaannya. "Lembut... cocok sama kamu..."

Aku mengangguk-angguk tolol.

Sewaktu penjahit itu mau pulang (setelah selesai mengukur dan mendesain gaun untuk Rosaline dan Shannia), Mama tahu-tahu muncul lagi dari dapur.

"Ya ampun!" dia berteriak panik. "Kok Mama bisa lupa ya? Micha kan belum dibikinin baju! Deryn, cepat telepon dia! Suruh ke sini sekarang! Biar diukur sekalian!"

Aku terperangah.

"Micha? Ngapain Micha pake dibikinin baju juga?"

"Micha kan jadi penerima tamu.."

Blarr!!! Rasanya bagaikan tersambar petir. Ya ampun, aku benar-benar lupa. Micha jadi penerima tamu! Dulu aku yang meminta-minta sama Mama agar Micha jadi penerima tamu, biar aku bisa dekat dia sepanjang pesta. Sekarang, aku nyesel setengah mati kenapa dulu ngucapin permintaan bodoh itu.

"Cepat, Deryn!"

Aku dilanda dilema. Jelas aku males banget nelepon si licik itu. Amit-amit deh, ngomongan sama dia lagi. Tapi kalo nggak nelepon, jelas Mama bakal meledak, terus menanyaiku macem-macem. Kenapa aku nggak mau nelepon? Ada masalah apa sama Micha? Kenapa musuhan?

Huh! Aku ngeri banget kalo sampai harus cerita tentang Arden ke Mama. Jadi dengan enggan aku bangkit menuju telepon.

"Halo?" kataku ketus.

Suara Micha di seberang jelas terdengar kaget.

"Deryn?" serunya senang. "Bener ini elo, Ryn?"

"Nyokap gue nyuruh elo dateng ke sini buat ngukur baju! Baju pesta Anne! Elo dateng aja sekarang!" kataku jutek.

"Oke... gue..."

Klik. Telepon kututup. Peduli amat jawaban dia. Pokoknya aku udah ngelakuin perintah Mama. Dia mau dateng, terserah. Nggak dateng, jauh lebih bagus. Kalau dia nggak dateng, aku bisa bikin alasan bohong ke Mama --Micha sibuk kek, Micha apa kek, trus ngusulin buat cari penggantinya aja.

Tapi sayang, sekali lagi harapanku nggak jadi kenyataan. Beberapa menit setelah telepon kututup, wajah Micha sudah nongol di balik pintu. Dia tersenyum manis pada Mama, terus tersenyum munafik padaku. Jelas aku nggak balas senyumnya.

"Eh, Micha, udah datang...," Mama berkata ramah. "Sori, Tante lupa, ngasih taunya mendadak. Untung kamu pas nggak ada acara ya." Mama menoleh ke penjahit. "Bu, yang ini tolong diukur juga ya. Pilihin model yang pantes..."

Aku membuang muka. Pengen banget ngumpet di kamar sekarang, biar nggak usah ketemu Micha, tapi aku nggak berani karena itu pasti akan menimbulkan kecurigaan semua orang. Jadi aku bertahan di sofa.

Setelah berjanji akan menyelesaikan pesanan baju itu dalam tempo dua minggu, penjahit itu pulang. Mama masuk ke kamarnya. Semua saudaraku bubar, masing-masing kembali ke kamar. Aku juga pengen balik ke kamar, sudah beranjak malah, ketika Micha tahu-tahu mencengkeram bahunya.

Aku berbalik lagi, lalu berbisik ketus, "Acara ukur-ukurannya udah selesai kok. Kalo elo mau balik, balik aja! Bye!"

Kusentak bahunya, lalu dengan cuek melangkah lagi.

Micha mengejarku, mencengkeram bahunya lagi.

"Ryn, tunggu! Gue mau ngomong!"

Ini salah satu alasan kenapa tadi aku malas menelepon Micha. Dia bakal ge-er, menyangka aku sebenarnya pengen baikan sama dia. Huh. Sori aja ya. Sama sekali nggak terlintas di pikiran tuh.

"Nggak ada yang perlu kita omongin lagi," kataku dingin, masih sambil berbisik.

"Pleaaseeee... lima menit aja..."

Saat itu Bianca keluar dari kamar, menuju kulkas. Aku buru-buru menarik Micha ke halaman. Bisa gawat kalau Bianca sampai mendengar pembicaraan kami!

Di kebun, di balik sebatang pohon (biar nggak kelihatan dari dalam rumah), aku berdiri dengan tangan bersedekap. Sengaja kubikin gayaku seangkuh mungkin, biar Micha tambah mengkeret. Biar dia tahu aku sama sekali nggak berminat baikan dengannya. "Oke, five minutes," kataku sambil melirik jam tanganku. "Mulai sekarang! Cepetan!" Micha menatapku. Bibirnya gemetar. Perlahan, dengan mata berkaca-kaca dia bicara. "Ryn, gue udah putus sama Arden..."

"So, what?" sambarku.

Air mata Micha berlinang.

"Nggak ada hubungannya kan sama gue? Arden bukan siapa-siapa gue. Lo juga bukan siapa-siapa gue!"

Micha kelihatan terpukul dibilang "bukan siapa-siapa". Air matanya makin deras.

Sebenarnya aku mulai kasihan melihatnya, tapi aku keukeuh pura-pura galak.

"Ryn... gue putus demi elo," Micha terbata-bata. "Jujur, ini berat banget buat gue... Tapi gue udah mutusin bahwa lo lebih penting daripada Arden. Kita udah sahabatan lama banget. Gue nggak rela persahabatan kita hancur begitu aja cuma gara-gara cowok. Gue... gue sayang banget sama elo, Ryn. Gue nggak sanggup kehilangan elo..."

Aku terdiam, nggak tau harus berkata apa.

"Please, Ryn... maafin gue. Gue tau gue salah besar dan nggak pantas dimaafin. Tapi... please... kasih gue satu kesempatan lagi buat balik jadi sahabat lo..."

"Bener lo udah putus?" tanyaku menyelidik.

Micha mengangguk buru-buru.

"Nanti lo pacaran lagi di belakang gue!" bentakku galak.

"Nggak... nggak bakal... Gue janji... sumpah..."

"Bener?"

"Trust me!" sahutnya. "Selama ini kan gue nggak pernah bohong sama elo..."

Aku tahu Micha salah ngomong. Kami bertengkar kan gara-gara dia berbohong padaku! Dia kayaknya sadar, tergagap, lalu buru-buru meralat ucapannya. "Eh... mak... maksud gue, gue janji nggak bakal bohong lagi sama lo!"

Aku tersenyum.

Micha menubrukku, memelukku erat banget. Selama beberapa detik kami berpelukan, kemudian tertawa lepas.

Bab 13

Sikap Aneh Micha

Bagus. Cowok sialan itu sekarang sudah enyah dari kehidupan kami. And I have my best friend back. Aku senang. Akhirnya semuanya kembali normal. Kepanikanku menghadapi pesta Anne berkurang drastis. Micha bakal ada di sana. Aku punya teman. Aku nggak akan sendirian.

Pagi itu aku membereskan barang-barangku yang masih tertinggal di laci sebelah meja Anita, sekalian pamitan sama Anita.

"Gue mau balik ke meja lama gue, Nit," kataku.

Anita tersenyum. "Gue tau kok, lo di sini cuma sementara. Udah baikan sama Micha, ya?"

"Hah?" tukasku kaget. "Kok elo tau gue berantem sama dia?"

"Jelas dong! Mana mungkin lo mau pindah kursi ke tempat paling nggak strategis di kelas kalo nggak ada masalah sama temen sebangku lo?"

Aku nyengir.

"Masalah kami udah selesai kok..."

"Gue ikut seneng..." Anita tersenyum. "Nyari sahabat itu susah. Sekali dapet, lo harus pertahankan baik-baik..."

"Eh, kok jadi elo yang nasihatin gue?"

Kami tertawa.

Kemudian aku kembali ke kursiku. Menata barang-barangku di laci, lalu menatap ke samping dan tercengang.

Aku melirik jam tanganku. Jam tujuh tepat. Waduh, kenapa Micha belum datang juga? Apa dia lupa kalo jam pertama adalah pelajaran Pak Brian yang super-killer itu?

Terdengar langkah-langkah berat sepatu beradu dengan lantai dari depan kelas. Jelas bukan langkah murid. Aura ketegangan menyebar. Semua murid yang tadinya berisik setengah mati langsung diam.

Tok... tok... tok...

Pak Brian berjalan memasuki kelas, memelintir kumisnya, lalu duduk di meja guru.

Dengan garang dia menatap murid satu per satu.

Aku cemas. Melirik jam tangan lagi. Tujuh lebih tiga. Kenapa Micha belum datang juga?

Sembunyi-sembunyi aku mengeluarkan HP, mengebelnya dari bawah meja. Mailbox.

Handphone Micha nggak aktif.

Tepat pada saat itu pintu menjeblak terbuka. Micha berjalan masuk, terengah-engah,

wajahnya penuh keringat. Tersengal-sengal dia berkata pada Pak Brian, "Maa... maaf,

Pak... saya terlambat!"

Tampang Pak Brian saat itu betul-betul mematikan. Kalo nggak marah aja tampangnya

udah serem, apalagi kalau marah? Dia nggak berhenti memelintir-melintir kumisnya.

"Kenapa?"

"Ha... hari ini lama banget nunggu busnya, Pak..."

Aku tahu itu alasan bohong. Kompleks rumahku dan rumah Micha deket banget sama

sekolah. Cuma lima belas menit jalan kaki. Dan nggak ada jalur bus di sana. Yang ada

paling cuma mikrolet.

"Di mana rumah kamu?" sambar Pak Brian.

"Kom... Kompleks Permata, Pak..."

"Memang ada jalur bus dari sana?" bentak Pak Brian garang.

Micha mati kutu. Dia nggak bisa ngomong apa-apa lagi.

"Temui guru piket. Bilang kalau kamu terlambat. Minta surat izin dari dia untuk

mengikuti pelajaran. Tanpa surat izin, kamu nggak boleh mengikuti pelajaran!"

Aku menatap Micha kasihan. Anak-anak yang lain menatap kejadian itu dengan tampang kasihan-kasihan-senang. Kasihan karena ngeliat salah seorang temen mereka dimarahi, tapi juga senang. karena jam pelajaran jadi kepotong.

Sekitar sepuluh menit kemudian Micha masuk lagi ke kelas membawa surat izin. Waktu itu Pak Brian sedang menuliskan rumus-rumus luas dan volume berbagai bentuk geometri.

"Nah, ini nih yang paling saya benci dari murid yang terlambat! Pak Brian berhenti menulis untuk mengomel lagi. "Menggangu jam pelajaran. Membuat waktu terbuang sia-sia. Kamu bukan cuma menggangu saya! Kamu juga menggangu teman-teman lain yang ingin belajar serius!" Pak Brian menunjuk ke seluruh kelas.

Aku menggeram dalam hati. Salah Pak Brian juga lah. Tadi Micha disuruh ke guru piket. Kalo Micha langsung disuruh duduk, kan nggak menggangu pelajaran!

Micha nggak menjawab, cuma menunduk sedalam-dalamnya.

Pak Brian menukas gusar, "Ya sudah, sana duduk!"

"Ngapain lo? Kok bisa sampe telat?" aku berbisik begitu Micha menyentuhkan pantatnya di kursi.

"Kesiangan," sahutnya, berbisik juga.

"Kok bisa?" aku berbisik lagi.

Saat itu aku melihat wajah Micha dan tercengang. Mata Micha sembap dan ada lingkaran hitam di bawahnya, kayak orang semalaman nggak tidur.

"Eh, mata lo kenapa? Abis nangis ya?"

Celakanya, saking kagetnya, aku lupa berbisik. Semua anak sekarang menoleh. Pak Brian langsung menyambarkan suaranya yang lebih keras dari geledak.

"Yang mau ngobrol silahkan bicara di luar!!!"

Aku dan Micha langsung diam seribu bahasa.

Saat istirahat, barulah aku punya kesempatan ngobrol dengan Micha.

"Lo kenapa, Cha?" tanyaku prihatin.

"Nggak kenapa-apa..."

"Yang bener?" kataku nggak percaya. "Muka lo pucet banget. Udah gitu, mata lo..."

"Bener. Gue nggak apa-apa kok, Ryn..." Micha tersenyum. "Gue cuma kurang tidur..."

Aku nggak percaya. Micha pasti lagi ada masalah. Apa ortunya berantem lagi? Orangtua Micha memang kurang harmonis. Mereka sering banget berantem, bahkan pernah hampir cerai. Tapi kenapa Micha nggak mau cerita? Ah, mungkin dia lagi sedih aja, pikirku. Kalo pas sedih, kadang-kadang kita males ngomong juga, kan?

Besoknya Micha nggak telat lagi. Aku mendapati matanya sembap dan lingkaran hitam di bawah matanya semakin kentara.

"Kok mata lo sembap lagi?" tanyaku, makin penasaran.

"Kecapekan, kali... Semalem nonton TV sampe larut..."

Itu alasan yang jelas dibuat-buat dan nggak masuk akal. Kayak ngebohongin anak kecil aja. Memangnya nonton TV semalaman bikin mata bengkak? Iya, kalo yang ditonton film tragedi, terus nontonnya sambil nangis!

Tapi aku nggak sempat mendebat lagi karena saat itu guru fisika, Pak Bondan, masuk. Pak Bondan nggak se-killer Pak Brian, meskipun kalo mergokin murid yang ngobrol di kelas pas tengah-tengah pelajaran, dia bisa berubah sama galaknya.

"Kumpulkan PR kalian!" serunya, begitu duduk di kursi guru.

Semua anak, termasuk aku, langsung mengeluarkan buku PR masing-masing dan menaruhnya di meja. Andy si ketua kelas, berjalan keliling kelas untuk mengumpulkannya.

Tiba-tiba terdengar pekikan tertahan di sebelahku. Aku menoleh dan terkejut. Micha yang memekik. Wajah Micha pucat pasi.

"Celaka, Ryn," serunya panik. "Gue lupa bikin PR!"

"Hah?" seruku kaget. Micha, si anak pintar yang nggak pernah bolong bikin PR, yang termasuk salah satu sumber utama buat dicontekin, lupa nggak ngerjain PR?

"Gimana dong?" seru Micha putus asa, hampir menangis.

Saat itu Andy tiba di meja kami.

"Mana PR kalian?"

Aku mengangsurkan buku PR-ku.

"Gue lupa bikin PR," sahut Micha lemas, kepalanya menunduk.

"Hah?" seru Andy kaget. "Nekat lo, Cha!"

Micha diam saja.

"Jadi, gue harus bilang apa sama Pak Bondan? Jumlah buku PR-nya kurang satu, gitu?" tanya Andy.

"Nggak perlu. Gue akan ke depan buat bilang sendiri ke dia."

Micha berjalan ke depan kelas. Aku menatapnya dari belakang dengan jantung berdebar-debar.

"Maaf, Pak, saya lupa bikin PR," Micha komat-kamit di depan Pak Bondan.

Pak Bondan menatap Micha dingin, lalu berkata pendek.

"Temui saya sepulang sekolah nanti di ruang guru!"

Siang itu aku menunggui Micha di depan ruang guru. Jam setengah tiga baru dia keluar. Tampangnya lesu.

"Diapain?" tanyaku, saat kami berjalan pulang.

"Diceramahin," sahutnya lemah. "Sial deh, gue sampe ngantuk banget. Tapi tuh guru nggak brenti-brenti juga ngomongnya. Mana ngomongnya pake hujan, lagi." Micha menyeka rambutnya jijik. "Nih, rambut gue sampe basah."

Aku nyengir lebar.

"Elo juga sih... kenapa bisa sampe lupa bikin PR?"

Micha terdiam lama. Kupikir dia sedang memikirkan jawaban. Ternyata nggak. Ketika aku menoleh, kulihat pandangannya kosong.

"Cha...?"

Nggak ada sahutan.

Aku menenggol lengannya. Micha tergeragap.

"Eh, kenapa?" katanya kaget.

"Lo ngelamun, ya?"

"Eh, nggak... Gue lagi konsentrasi jalan kok..."

"Nggak mungkin banget!" tukasku. "Masa jalan aja sampe konsentrasi kayak gitu. Cha, akhir-akhir ini nggak tau kenapa gue ngerasa sikap lo aneh. Sebenarnya lo kenapa sih? Kalo lagi ada masalah, cerita dong ke gue, jangan disimpan sendiri. Kan lo sendiri yang bilang sama sahabat harus saling terbuka..."

Nggak ada jawaban.

Aku menoleh. Ternyata Micha sudah melamun lagi.

Bab 14

Pertengkaran Besar

"Orangtua lo berantem lagi, Cha?" pancingku pas istirahat kedua siang itu. Aku masih belum menyerah. Micha jelas sedang sedih dan kacau. Sebagai sahabatnya, aku harus mengetahui penyebabnya, biar aku bisa menghiburnya.

"Oh, nggak," jawab Micha. "Mereka rukun kok. Rukun banget malah!"

"Jadi, kenapa lo sedih?"

"Nggak apa-apa..."

Kesabaranku habis.

"Lo selalu bilang nggak apa-apa nggak apa-apa terus tiap kali gue nanya! Padahal keadaan lo jelas jauh dari nggak apa-apa! Lo berubah jadi pelupa. Lo jadi tukang terlambat. Lo sering ngelamun. Nilai-nilai lo juga turun drastis. Sebenarnya lo kenapa?"

"Ryn, please... gue lagi nggak pengen ngomongin masalah ini dulu..."

"Masalah apa sih?" tukasku penasaran. "Kalo lo nganggep gue sahabat, lo harus cerita, Cha!"

Aku heran melihat mata Micha malah berkaca-kaca.

"Ryn, gue lagi pengen sendirian, boleh?"

Aku menghela napas.

Dengan perasaan kesal yang ditahan-tahan, aku bangkit dari kursiku dan melangkah keluar. Ketika tiba di pintu, aku menoleh. Micha menangkapkan kedua telapak tangannya ke wajah, tapi aku bisa melihat butiran-butiran air mata merembes melalui sela-sela jemarinya, mengalir membasahi punggung tangannya.

Hari ini Micha nggak masuk sekolah. Aku menelepon rumahnya. Kata mamanya, dia sakit. Demam tinggi sejak semalam.

Aku cemas. Begitu bel pulang berdering, aku cepat-cepat menghambur pulang. Aku pengen ke rumah Micha untuk melihat kondisinya. Tapi di halaman tahu-tahu sesosok tubuh tinggi mencegatku. Aku tercekat.

"Arden?"

"Deryn, gue mau ngomong sama lo sebentar..."

Aku terperangah. Ah, kemajuan! Jadi dia udah tau namaku sekarang?

"Ada ap...?"

Belum sempat aku menyelesaikan kalimatku, Arden sudah menarik tanganku. Aku kaget. Jantungku langsung berdebar-debar cepat. Dia menggandengku! Dia menggandengku!

Arden menarikku ke balik pohon besar tempatku dulu mengintai dia dan Micha. Disitu memang sepi, strategis buat ngomong sesuatu yang rahasia. Pikiranku langsung melantur. Apa rahasia yang mau diomongin Arden? Ah, mungkin dia mau minta maaf. Mungkin dia mau bilang, "Ryn, sori banget... selama ini gue salah... Sori banget gue udah nolak elo. Sekarang setelah lo jauh dari gue, gue baru sadar kalo gue ternyata suka banget sama lo..."

Jantungku berdegup makin kencang.

Di depanku, Arden meremas-remas tangannya gelisah. Dia berkali-kali membuka dan menutup mulutnya, seperti ragu-ragu mau mengatakan sesuatu. Aku maklum. Nyatain perasaan bukan hal yang gampang, kan? Apalagi plus minta maaf. Aku pernah baca di majalah, kalo cowok itu egonya tinggi. Mereka paling ogah minta maaf.

"Sebenarnya... hmmm... sebenarnya gue nggak boleh ngomong begini," katanya gelisah.

"Sebenarnya... hmmm... sebenarnya gue nggak boleh ngomong begini," katanya gelisah. Aku mendengarkan dengan sabar. "Kalau Micha tau, dia bisa marah besar. Ta... tapi..."

gue nggak tahan ngeliat dia terus menderita. Karena... ngeliat dia menderita bikin gue jadi ikut menderita..."

Berrrrr!!! Harapanku pergi lagi. Perutku rasanya kayak dihantam batu. Dentang-dentang di jantungku meredup. Pandangan mataku berubah dingin.

Bodoh. Harusnya aku sadar sejak tadi. Di otak Arden cuma ada Micha. Sekarang ini pun dia mau ngomongin Micha.

"Ryn, gue tau ini mungkin sulit buat lo. Tapi sekarang ini... gue minta... gue mohon pengertian lo. Biarkan kami bersama lagi. Jangan halangi kami..." Mata Arden menatapku memohon. "Gue sayang banget sama Micha. Gue sayang dia lebih dari apapun. Pas dia mutusin gue, gue bener-bener desperate. Ryn, gue yakin banget perasaan Micha sama kayak gue. Dia juga sayang banget sama gue. Gue tahu dia menderita banget pas kami putus. Sekarang gue bener-bener mohon sama elo... Lo sahabat Micha, lo pasti seneng kan kalo ngeliat dia bahagia...?"

Kemarahanku menggelegak. Aku menengadahkan kepalaku.

"Menghalangi hubungan kalian?" sahutku tersinggung. "Nggak salah tuh? Sori ya! Apapun yang terjadi antara kalian dan Mcha, itu urusan kalian berdua! Sama sekali nggak ada hubungannya sama gue! Sedikit pun gue nggak pernah ikut campur, apalagi menghalangi hubungan kalian!"

"Ryn, Micha mutusin hubungan kami tuh demi elo!" teriak Arden. "Apa lo nggak bisa ngeliat? Micha udah ngorbanin kebahagiaannya sendiri demi persahabatannya dengan elo!"

"Dia nggak ngorbanin kebahagiaannya kok!" bantahku dingin. "Dia tetep bahagia biarpun putus sama elo!"

"Apa bener begitu?" Arden kelihatan frustrasi. "Apa lo nggak liat Micha berubah akhir-akhir ini? Dia nggak pernah ceria lagi! Nggak pernah senyum lagi! Lo pikir apa

sebabnya? Itu karena dia sakit. Dia menderita. Sepinter apapun Micha berusaha menutupinya, dia tetep nggak bisa. Sebagai sahabatnya seharusnya lo tau!"

Aku tersentak. Jadi karena itu Micha berubah? Saking sedihnya karena putus sama Arden?

Aku menggeleng tak percaya. Tidak. Micha nggak selemah itu. Dia gadis yang kuat. Cuma putus dengan Arden nggak akan membuatnya depresi kayak gitu.

"Ryn... please..."

Entah kenapa, semakin Arden memohon, rasanya aku semakin ingin menolaknya.

"Sori, tapi ini bener-bener nggak ada sangkut pautnya sama gue," sahutku angkuh.

"Semua yang dilakukan Micha, itu sepenuhnya keputusannya sendiri, atas pertimbangannya sendiri."

Aku melirik jam tanganku.

"Udah siang, gue harus pulang!"

Arden menatapku tak percaya. Dia menyembur marah, "Micha udah ngorbanin segalanya buat lo. Kenapa sih lo nggak bisa berkorban sedikit aja buat dia? Apa itu yang namanya sahabat? Lo bahkan nggak peduli dia sakit atau sedih! Gue nggak nyangka, ternyata lo tuh kekanak-kanakan banget. Egois. Perbuatan lo ini... perbuatan lo ini kayak nyuruh orang membuang pialanya ke sungai karena dia berhasil jadi juara pertama, sedangkan lo gagal..."

Wajahku merah padam. Ucapan Arden yang terakhir jelas kasar banget! Nggak nyambung, lagi! Apa hubungannya masalah ini dengan piala?

"Eh, elo tuh yang harusnya mikir!" aku balas berteriak. "Mungkin si sahabat itu membuang pialanya bukan karena disuruh, tapi karena piala itu memang sampah dan pantas dibuang!"

Wajah Arden sekarang sama merahnya denganku. Dengan tubuh gemetar karena marah, aku berbalik dan berjalan pulang.

Bab 15

Menengok Micha

Saking marahnya, aku lupa tadinya aku mau mampir ke rumah Micha untuk menengoknya. Setelah makan siang aku baru ingat, lalu cepat-cepat pergi ke sana.

Mama Micha menyambutku dengan ramah.

"Di atas juga lagi ada temen Micha...," katanya, mempersilakan aku masuk.

"Temen Micha?" keningku berkerut. "Siapa, Tante?"

"Mmm... itu... siapa namanya? Yang cowok... tinggi... Ar... ng... Arden kalau nggak salah...," sahut mama Micha.

Aku terkesiap. Arden? Ngapain dia kemari?

"Kamu langsung naik aja ya, Ryn..."

Aku berjalan naik dengan linglung. Ngapain Arden kemari? Mengingat pertengkaran tadi siang, mendadak kakiku jadi sangat berat. Apa lebih baik aku pulang saja? Aku menggeleng. Tidak. Aku bukan pengecut. Bukan urusanku kalau nggak sengaja ketemu dia di sini.

Pintu kamar Micha terletak tepat di ujung tangga, berwarna biru muda dan penuh tempelan stiker, berdampingan dengan balkon yang menghadap ke jalan. Tanganku sedang bergerak mau mengetuk pintu ketika sebuah teriakan terdengar dari arah balkon.

"Udah gue bilang, lo jangan ngomong apa pun ke Deryn!"

Aku berbalik, dan melihat Micha dan Arden berdiri di balkon, saling menatap dengan tegang. Cepat-cepat aku bersembunyi di balik tirai yang menutupi jendela lebar yang membatasi ruangan itu dengan balkon.

"Gue udah bilang berkali-kali! Gue mutusin lo nggak ada sangkut pautnya sama Deryn. Lo lancang banget ya, ngomong kayak gitu ke dia. Arden, please, lo berhenti dong

maksa gue. Gue udah nggak ada perasaan apa-apa lagi sama lo. Gue udah nggak sayang sama lo."

"Bohong!" tukas Arden, sama marahnya. "Gue tahu, lo masih sayang sama gue! Buktinya setelah kita putus lo selalu murung. Nggak pernah gembira. Nggak pernah ceria. Lo jadi begini karena terlalu mikirin kita, kan? Liat, lo terlalu sedih sampai sakit begini..."

"Ngawur!" bentak Micha. "Gue emang sakit, tapi bukan gara-gara lo. Gue emang lagi nggak enak badan..."

"Nggak perlu nyangkal lagi deh, Cha!" Arden balas membentak. "Liat diri lo sekarang, lo menderita... Buat apa sih lo ngorbanin diri sendiri buat orang yang sama sekali nggak bisa ngertiin lo?"

"Jangan berani-beraninya ngomong jelek tentang Deryn!" Micha berteriak. "Dia sahabat gue! Buat gue, dia seribu kali lebih penting daripada lo!"

"Oh ya, bener! Gue emang sampah!" teriak Arden tersinggung. "Gue emang nggak penting. Oke. Sesuai keinginan lo, gue bakal pergi selama-lamanya dari kehidupan lo. Gue nggak bakal ngerecokin lo lagi! Lo bisa pegang kata-kata gue, mulai saat ini, gue nggak bakal muncul lagi di hadapan lo! Selamat tinggal!!!"

Arden masuk ke dalam ruangan dan membanting pintu. Dia tertegun sejenak melihat aku berdiri di balik tirai, lalu dengan dingin membuang muka dan berlari menuruni tangga.

Tak lama kemudian Micha muncul. Dia duduk di sofa, mendekapkan wajahnya pada bantal sofa, terisak-isak. Dia sama sekali nggak menyadari kehadiranku yang berdiri nggak sampai semeter di depannya.

"Cha..."

Micha tersentak. Melepaskan bantal dari wajahnya.

"Deryn...", serunya terkejut.

"Gue denger semua percakapan lo sama Arden," sahutku. "Gue nggak sengaja denger..."

Micha membelalak menatapku.

"Ryn, lo jangan salah paham!" katanya ketakutan. "Gue sama Arden bener-bener udah nggak ada apa-apa..."

"Lo betul-betul sayang sama dia, Cha?" tanyaku.

"Jangan dengerin dia! Jangan marah, Ryn. Gue nggak bermaksud..."

"Gue cuma pengen tau, apa lo bener-bener sayang sama dia?" ulangku serius. "Jawab gue, Cha!"

Dalam hati aku berharap banget Micha berkata, "Jelas nggak! Gue nggak ada perasaan apapun sama dia. Dianya aja yang ngejar-gejar gue terus. Dasar cowok idiot otak udang!" Tapi Micha malah menangis semakin keras.

"Gue emang jahat, Ryn. Gue sahabat yang nggak setia. Maafin gue! Gue nggak bisa ngendaliin perasaan. Seberapa keras pun gue berusaha... gue tetep nggak bisa ngelupain dia. Gue sayang banget sama dia... Gue nggak bisa kehilangan dia..."

Micha terisak liar.

Aku berdiri kaku di tempatku, air mataku meleleh. Hatiku rasanya terpecah jadi dua, masing-masing bertarikan ke arah yang berlawanan. Tubuhku juga. Tanganku ingin memeluk Micha untuk menghiburnya, Tapi kakiku nggak mau bergerak maju. Lidahku ingin berkata bahwa jika dia memang sayang Arden, aku akan mendukungnya dengan tulus, tapi mulutku terkunci. Separo hatiku ingin merelakan Arden untuk Micha, tapi separo lagi tak sanggup melakukannya.

Sementara itu, di sofa, Micha terus bergumam bahwa dia sahabat yang jahat. Semakin lama tangisnya semakin liar, kemudian mendadak tubuhnya terkulai. Dia pingsan.

Bab 16

Keputusan Deryn

Kuguncang-guncangkan tubuh Micha. Tidak bergerak. Tanganku beralih ke dahinya, merabanya. Panas banget.

Dengan panik aku lari ke bawah, mencari mama Micha.

"Tanteeee! Tanteeee!!! Tanteeeeeee!!!" teriakku sambil keluar-masuk ruang tengah, ruang makan, dan dapur, tapi tetap nggak ada sahutan. Sama sekali nggak ada orang di ruangan-ruangan itu.

Tambah panik, aku berlari naik lagi.

"Cha, bangun, Cha... Cha!" Aku menepuk pipinya keras-keras.

Tetap tak ada reaksi.

Aku ketakutan. Air mataku mengalir deras.

"Kalo lo bangun, gue rela lo jadian lagi sama Arden!" tangisku frustrasi. "Bener, gue janji... Cha. Please... bangun dong..."

Tapi Micha tak kunjung sadar. Tubuhnya malah tambah panas.

Aku lari turun lagi, berteriak-teriak memanggil mama Micha lagi. Tiba-tiba mama Micha muncul dari halaman.

"Deryn! Ada apa?" Mama Micha melemparkan belanjanya ke lantai, lalu buru-buru mendekat. Wajahnya yang sudah cemas mendengar teriakanku berubah jadi tambah cemas lagi begitu melihat wajahku penuh air mata. "Kenapa? Apa yang terjadi?"

"Micha pingsan, Tante!" seruku. "Micha pingsan! Badannya panas banget..."

Dengan sigap mama Micha langsung berlari ke atas. Aku mengikuti di belakangnya.

"Tolong telepon dokter, Deryn," katanya begitu kami tiba di kamar Micha. Dia mengerling ke pesawat telepon yang ada di atas meja belajar Micha. "Nomornya tertempel disitu pakai stiker merah. Dokter Anwar."

"Baik, Tante," kataku.

Sementara aku menelepon, mama Micha mengambil es batu buat mengompres dahi Micha. Kemudian aku membantunya menuang sedikit minyak angin pada sehelai kapas, lalu mendekatkannya ke hidung Micha agar dia siuman. Beberapa detik sebelum dokter datang, Micha siuman.

Mama Micha menghela napas lega. Aku juga.

"Tidak apa-apa," kata dokter pada mama Micha setelah selesai memeriksa. "Dia cuma demam. Perbanyak istirahat, jangan terlalu capek, dan jangan banyak pikiran. Saya akan memberi resep."

Dokter mengeluarkan kertas resep dari tasnya, menggoreskan beberapa coretan, lalu menyobeknya dan memberikannya kepada mama Micha. Kemudian dia beranjak pulang. Mama Micha mengantarnya ke bawah.

Setelah tinggal berdua dengan Micha di ruangan itu, aku mendadak jadi salah tingkah. Micha masih berbaring di sofa, tampangnya lesu, wajahnya pucat sekali.

"Ryn, lo marah ya sama gue?" katanya lemah.

Aku cepat-cepat menggeleng. Bagaimana bisa aku marah pada orang yang keadaannya selemah itu?

Aku menatapnya. Kalau dihitung-hitung, sekarang ini baru dua mingguan Micha putus sama Arden... Yah, sejak dia baikan sama aku. Tapi kondisi Micha sudah menurun drastis. Tubuhnya kelihatan kurus dan cekung. Wajahnya lesu. Yang paling jelas kelihatan adalah lingkaran hitam yang menggantung di bawah matanya.

Tiba-tiba aku sadar. Micha bukan sahabat yang jahat. Aku-lah sahabat yang jahat.

Kenapa selama ini aku nggak pernah tahu Micha suka sama Arden? Karena dia menyembunyikannya. Terus, kenapa dia menyembunyikannya? Karena dia nggak mau

nyakitin persaanaku. Kenapa dia nggak mau nyakitin persaanaku? Karena dia sayang banget sama aku.

Dan apa yang kulakukan? Setelah semua pengorbanannya itu, aku menuduhnya licik dan berkhianat. Mendingkannya. Memusuhinya.

Aku egois. Aku cuma mikirin persaanaku sendiri, sama sekali nggak mikirin perasaan Micha. Sekarang aku menyadari kata-kata kasar Arden tentang piala itu ada benarnya. Aku marah karena aku iri. Aku nggak menyuruh Micha putus, tapi aku sama aja memaksanya putus dengan memusuhinya. Aku yang membawanya kedalam penderitaan ini. Aku yang bikin dia sakit sekarang.

Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan untuk menebus kesalahanku yang segunung ini? Saat itu, aku teringat janjiku. "Kalo lo bangun, gue rela lo jadian lagi sama Arden! Bener, gue janji..."

Aku tersentak...

"Cha, lo harus jadian lagi sama Arden!" kataku spontan.

Micha kaget. "Hah? Apa lo bilang?"

Aku meletakkan tanganku di atas tangan Micha yang panas. "Lo harus balik lagi sama Arden..."

Kusangka Micha bakal senang. Ternyata nggak. Micha malah jadi tambah murung.

"Nggak usah ngomongin itu lagi deh," tukasnya serak. "Semuanya udah berakhir. Tamat. Titik..."

"Kenapa?" tanyaku heran. "Gue tulus kok, Cha. Gue rela. Gue tau selama ini gue egois. Gue cuma mikirin diri sendiri, nggak pernah mikirin elo. Tapi sekarang gue sadar..."

"Udah gue bilang semuanya udah tamat," wajah Micha tambah pucat. "Lo nggak denger omongan Arden waktu pergi tadi? Dia bilang 'selamat tinggal', kan? Semuanya udah berakhir buat kami, Ryn. Buat aku, buat dia."

Aku nggak mau tau. Aku yang bikin mereka putus. Aku bertanggung jawab untuk mengembalikan hubungan mereka. Aku berdiri, lalu menuju meja telepon. Teleponnya model wireless, jadi bisa dibawa-bawa. Aku menyerahkan telepon pada Micha.

"Telepon dia, Cha! Bilang tadi lo nggak serius. Bilang lo masih sayang sama dia. Bilang lo pengen balik sama dia!"

Micha menggeleng, tapi aku memaksa menaruh telepon itu di tangannya, lalu mendelik memandangnya.

"Cepet telepon..."

Ragu-ragu menatap telepon, seperti menimbang-nimbang, akhirnya Micha mengangguk. Dia menekan nomor. Kemudian memamatkannya lagi.

"Nggak. Gue nggak bisa..."

"Ayo, Cha... Lo pasti bisa. Nelepon orang yang lo sayang masa nggak bisa sih?"

Micha sekarang menatapku lurus-lurus.

"Tapi... gimana dengan elo, Ryn?"

"Emangnya gue kenapa?" tanyaku bingung.

"Apa lo bener-bener bisa ngeliat gue balik lagi sama Arden?"

Aku mengangguk penuh tekad. Masalah sakit hati, masalah malu pernah ditolak, itu urusan belakangan.

Micha menatap teleponnya lagi.

"Oke, gue akan telepon dia..."

"Ya udah, cepetan..., " sahutku nggak sabar.

Wajah Micha menegang sementara dia menunggu telepon diangkat.

"Halo," katanya pelan. "Arden?"

Selama beberapa menit kemudian Micha terdiam. Benar-benar diam. Kemudian tiba-tiba dia menutup telepon.

Micha menatapku. Pandangannya lebih murung daripada tadi. Air matanya berlelehan deras.

Bab 17

Back to Normal

"Dia bilang apa?" tanyaku penasaran.

Perasaanku jadi nggak enak. Pembicaraan telepon tadi agak kurang wajar. Masa Micha cuma ngomong dua kata selama lima menit?

Micha terisak.

"Dia bilang, semuanya udah telat. Dia bilang udah ilfil sama gue. Dia bilang, gue nggak perlu bicara apa-apa lagi, karena apapun yang gue omongin nggak bakal ngubah pendiriannya..."

Aku tercengang. Aku nggak percaya ada cowok seangkuh itu. Baru tadi siang dia memohon-mohon agar bisa mendapatkan Micha kembali. Dan sekarang, pas Micha mau nerima dia, dia malah menolaknya? Jalan pikiran cowok itu normal nggak sih?

"Dasar cowok sombong!" geramku. Kemudian tanpa sadar, aku sudah berjalan hendak menuruni tangga.

"Eh, Ryn, lo mau kemana?"

"Ke rumah Arden!" sahutku nekat. "Gue harus ngomong sama tuh anak!"

"Jangan!" teriak Micha panik. "Jangan, Ryn!"

Aku nggak peduli teriakan Micha. Setengah berlari aku menuruni tangga, keluar rumah, lalu mencegat taksi.

Di dalam taksi baru aku ingat, aku kan nggak tahu rumah Arden?

Eh, aku tersentak. Sebenarnya aku tahu kok. Aku cuma berusaha melupakan kalau aku tahu. Lupa bahwa aku pernah naksir dia setahun lebih? Waktu itu aku sempat survei tentang dia. Nyari alamatnya, nyari nomor teleponnya. Sampai sekarang, alamatnya masih tersimpan rapi di address book magnet kecilku.

Dengan gemetar aku mengeluarkan address book mungil itu dari dompet, lalu membukanya. Dengan segan aku menatap nama yang tertulis paling atas, ditulis

dengan tulisan paling rapi, malah dihiasi deretan hati kecil-kecil. Aku menyebutkan alamatnya kepada sopir taksi.

Hari mulai gelap. Aku mulai ketakutan sementara taksi meluncur. Sebelumnya aku nggak pernah pergi sendirian menjelang malam, apalagi ke tempat yang belum pernah kukunjungi. Bagaimana kalau sopir taksinya berniat jahat? Jantungku berdegup kencang. Aku menatap jalan, mengawasi apakah pak sopir taksi salah jalan atau nggak. Celakanya, aku nggak tahu daerah itu, jadi mana aku tau dia salah jalan atau nggak? Huffff! Rasanya lega banget ketika taksi akhirnya berhenti di depan sebuah rumah. Aku membaca alamat yang tertera pada pagar cokelat runcing yang membatasi rumah itu dengan jalan, membandingkannya dengan address book-ku dan merasa tambah lega. Alamatnya benar. Thanks God, aku tiba dengan selamat! Setelah bayar, aku langsung turun. Celingukan. Rumah Arden nggak terlalu besar, tapi juga nggak terlalu kecil. Aku mengintip lewat celah-celah pagar. Di halamannya ada dua mobil. Satu Kijang, satu lagi Taft.

Aku menekan bel. Seorang pembantu tergopoh-gopoh menuju pagar.

"Cari siapa ya?"

"Arden ada?" sahutku.

Si pembantu mengangguk, lalu membuka pintu.

"Masuk, Non," sahutnya.

"Nggak usah," aku menolak. "Saya tunggu di sini aja."

Sebenarnya, bukannya aku nggak mau masuk. Ini cuma tindakan pencegahan.

Maksudku, bisa aja kan percakapan baik-baik yang kurencanakan tiba-tiba berubah jadi acara saling teriak kayak tadi siang? Kalo saling teriak di halaman nggak apa-apa. Kalo di dalam rumah kan nggak enak sama orang serumah. Bisa-bisa nyokap-bokapnya jantungan.

Arden keluar dengan tampang heran. Dia memakai kaus kutung dan celana pendek. Aku terperangah menatapnya. Cowok ini, pakai baju apa aja kayaknya tetap aja keren. Cut! Cut! Aku buru-buru membatasi pikiranku. Aku kemari untuk membicarakan hal serius, bukan untuk mikirin yang nggak-nggak.

"Deryn? Kok lo bisa nyampe sini?"

"Pas lo mohon-mohon ke gue tadi siang, gue pikir lo bener-bener sayang sama Micha," kataku to the point, sama sekali nggak memedulikan pertanyaan Arden. "Dan sore ini, pas semuanya udah membaik dan Micha mau nerima lo, lo bilang udah ilfil dan nggak sayang lagi sama dia. Apa sih maksud lo sebenarnya?"

Arden membuang muka, menatap entah apa ke arah taman.

"Micha sakit," lanjutku, suaraku bergetar. "Dia butuh lo. Dia sayang banget sama lo. Dia nggak bisa kehilangan lo!"

"Gue udah bikin keputusan!" sahutnya ketus. "Nggak mungkin gue ubah lagi!"

"Dasar keras kepala!" bentakku kesal. Nah, bener kan keputusanku untuk tidak masuk ke rumah Arden? Soalnya ngomong sama cowok itu bukan cuma perlu lidah, tapi juga perlu otot. "Belom pernah gue ketemu cowok yang sombongnya kayak lo! Sekarang gue jadi ragu apa lo bener-bener sayang sama Micha. Kalo lo bener-bener sayang dia, lo nggak bakal tega berbuat kayak gini!"

"Gue sayang banget sama dia..." wajah Arden mulai merah. "Dianya yang nggak sayang gue. Buat apa gue mati-matian berusaha mempertahankan hubungan kalo dia sama sekali nggak peduli! Hubungan cinta nggak bisa berjalan sepihak, kan?"

Arden menghela napas, kelihatan banget berusaha keras mengatur emosinya.

"Gue baru sadar selama ini gue salah. Hubungan yang sangat penting buat gue ini ternyata bagi Micha cuma kayak sampah. Nggak berharga. Nggak penting. Makin cepet dibuang makin bagus. Buat dia, yang penting cuma elo dan persahabatan kalian. Dia mati-matian berusaha mempertahankan persahabatan kalian, tapi nggak pernah

berusaha mempertahankan cinta kami. Dia cuma peduli perasaan lo. Dia nggak mikir gimana perasaan gue saat diputusin tiba-tiba..."

"Persahabatan kami maupun elo, dua-duanya sama pentingnya buat Micha," sambarku.

"Dua-duanya nggak bisa dilepasin, tapi cuma satu yang saat dilepasin bikin Micha jadi menderitanya banget. Waktu gue sama dia bertengkar, Micha memang sedih, tapi dia nggak sampai sakit tuh! Tapi sekarang, pas dia putus sama lo, dia sampai sakit parah. Kalo mata lo normal, harusnya lo bisa liat dong mana yang lebih penting buat dia..."

Arden terdiam.

"Gue tahu lo tersinggung atas ucapan Micha..." Aku senang nggak dibantah lagi.

Mungkin Arden mulai sadar. "Tapi lo ngerti dong! Micha lagi bingung. Dia tuh frustrasi..." aku terdiam sejenak, "gara-gara gue. Gue yang bikin semuanya kacau. Tapi sekarang gue udah sadar. Gue bertekad mau memperbaikinya. Gue nggak mau ngeliat sahabat gue sedih terus-terusan gara-gara keegoisan gue. Ini bukan hal yang gampang buat gue. Jujur, ini berat banget. Tapi gue mau melakukannya demi Micha--karena gue sayang banget sama dia..."

Aku berhenti sejenak, membiarkan kata-kataku meresap di hati Arden. "Kalo lo bilang sayang sama dia tapi nggak bisa maafin dia, berarti yang semua lo omongin ke gue itu bohong besar, Den!"

Nggak ada sahutan. Nggak ada jawaban. Arden masih diam terpaku, membuang muka lagi. Kemudian dia tiba-tiba berjalan masuk. Blak. Pintu ditutup.

Aku bengong. Hah? Setelah ngomong panjang-lebar sampai berbusa, hasilnya aku ditinggal begitu saja tanpa pesan sedikit pun? Sopan banget!

Selama beberapa menit aku terpaku menatap pintu gerbang, kemudian dengan kesal aku membalikkan badan. Kubanting gerbang keras-keras. Biar aja kalo orang rumah pada kaget. Bodo amat. Sampai di depan rumah, aku celingukan.

Sial. Aku baru ingat, ini daerah perumahan. Mana ada taksi? Aku menatap jalanan yang lengang dan gelap. Mau nggak mau aku harus jalan sampai ke depan, sampai ke jalan raya. Dan itu lumayan jauh.

Hampir menangis, sambil terus memaki-maki Arden, aku berjalan menembus kegelapan. Keji. Nggak berperasaan. Nggak sopan. Kurang ajar. Masa aku ditinggalin begitu aja di depan gerbang! Nggak bilang apa-apa! Memangnya aku angin?

Jalanan makin gelap. Aku menyumpah-nyumpah jumlah lampu jalanan yang minim banget. Dasar pemilik perumahan ini pelit-pelit. Patungan kek, buat nerangin jalan! Kalo gelap begini kan seram. Bisa-bisa banyak orang jahat ngumpet. Aku bersumpah. Kalo sampai aku diapa-apain orang jahat, Arden yang bakal aku bunuh!

Tin tiiiiinnnnnnn!!!

Aku terlonjak. Sebuah mobil berhenti di sampingku.

"Eh, kok pulang nggak pamit?" Arden membuka kaca mobil.

Hah? Pulang nggak pamit? Nggak salah tuh! Memangnya aku harus pamit sama pintu?

"Sori, gue tadi masuk buat ngambil jaket," lanjut Arden. "Soalnya gue mau langsung jalan sama lo ke rumah Micha. Eh, pas gue keluar, elo udah ngilang. Untung elo belom jauh...!"

Oh, gitu. Aku manggut-manggut. Tapi kekesalanku belum reda.

"Ngobrol dong!" bentakku. "Emang tuh mulut buat pajangan?"

Arden tertawa ngakak. "Masuk deh!" katanya.

Masih cemberut, aku membuka pintu mobil.

"Jadi, akhirnya lo mutusin buat balik lagi sama Micha?" tanyaku.

"Suara lo kok ketus banget sih? Harusnya lo seneng dong, kan permohonan lo gue kabulin..."

Aku mendelik. Kami nggak bicara apa-apa lagi sepanjang perjalanan, kecuali setelah tiba di depan rumah Micha.

"Thanks, Ryn," gumam Arden pas mau turun dari mobil. "Gue salut sama elo! Elo berhati besar. Micha beruntung punya sobat sebaik lo!"

Untuk pertama kalinya sepanjang hari yang penuh masalah ini, aku tersenyum.

Bab 18

Pesta Pernikahan Anne

Akhirnya, hari yang paling ditunggu-tunggu keluargaku tiba. Pesta pernikahan Anne. Begitu bangun, perasaan tegang menerpaku. Hari inilah saatnya. Hari ini aku akan terlihat paling canggung di antara semua saudaraku. Hari ini aku akan berjalan ke sana kemari sendirian, sementara semua saudaraku berpasangan dengan cowok-cowok mereka. Bahkan Micha akan datang bersama Arden, karena aku mengundang Arden juga. Perutku terasa mulas. Semoga saja aku nggak membuat semuanya tambah kacau dengan tersandung dan terjungkal di tengah-tengah pesta.

Setelah persiapan yang kacau --semua orang saling berteriak, stocking yang tahu-tahu hilang, kunci mobil yang lupa ditaruh di mana, dan segala macam lagi-- kami berangkat ke salon, masing-masing dengan bawaan yang luar biasa banyak: gaun, sepatu, aksesoris, dan segala macam pernik-pernik lain.

Anne (jelas, dia pengantinnya), Mama, dan aku kebagian dirias pertama. Yang lain antre menunggu di sofa salon.

"Kamu siapa?" tanya mbak-mbak yang bertugas meriasku, begitu aku duduk di depan cermin.

"Adiknya," jawabku pendek.

"Oh," sahutnya pendek. "Terus... yang lain-lain itu?" Dia mengerling ke sofa.

"Adik-adiknya juga!"

Si mbak menatap bayanganku di cermin, lalu menoleh ke sofa lagi. Wajahnya nggak puas.

"Adik sepupu atau adik kandung?"

Aku mulai senewen. Bawel banget sih nih orang.

"Adik kandung!" jawabku agak ketus.

"Eh," dia mengerling ke sofa lagi, "tapi kok kamu wajahnya beda ya?"

Nah! Belum apa-apa aku sudah mendengar kalimat sensitif itu terucap lagi. Benar dugaanku, hari ini bakalan jadi hari burukku.

Aku nyengir kecut. Si mbak sekarang berceloteh tentang kariernya yang gemilang di bidang salon, soal keahliannya memotong rambut dan merias. Aku mencibir dalam hati. Kalau benar-benar jago, kok masih jadi kapster?

Selesai dirias, aku ditangani kapster yang lain. Dia membantuku memakai gaun. Eh, aku belum cerita soal gaunku ya?

Seperti yang dikatakan penjahit itu, gaunku warnanya kuning muda. Modelnya sama persis seperti desain yang digambarnya. Simpel, tapi anggun. Bagian dadanya penuh taburan manik-manik berkilauan. Bagian roknya dihiasi sulaman mawar kecil-kecil. Keseluruhan, rok itu cantik banget. Tapi apakah bakal kelihatan cantik setelah nempel di badanku? Itu yang kuragukan.

Kemudian aku disuruh mencoba sepatuku. Oh ya, setelah melalui birokrasi yang rumit dan berbelit-belit, akhirnya Mama setuju membelikanku sepatu hak tinggi. Hore! Yah, tingginya nggak sepuluh senti sih, tapi tujuh senti. Lumayaaan.

Warna sepatunya juga kuning muda, sama dengan warna gaunku. Ada hiasan mawar juga di bagian depannya.

Sekarang si kapster sibuk memakaikan berbagai macam aksesoris yang kubawa dari rumah. Khusus untuk melengkapi gaun ini, Mama sudah membelikanku satu set perhiasan warna senada. Kalung, gelang, dan anting-anting mutiara berwarna kuning muda.

"Selesai deh. Wah... sekarang jadi beda lho...," gumam si kapster sambil memandangiiku begitu dia selesai memasang anting ke telingaku. "Coba kamu ngaca deh!"

Dia menuntunku ke depan cermin.

Aku terpana.

Hah? Siapa yang ada di balik cermin itu?

Seorang cewek yang tidak terlalu tinggi tapi manis, dalam balutan gaun yang berkilauan, dengan rambut disanggul tinggi dan dihiasi mahkota seperti putri...

Aku terpana, kemudian nyengir sendiri. Ternyata aku bisa cantik juga ya, kalo didandanin!

"Wah... Deryn, kamu cantik sekali," ujar Mama puas, menatapku.

Semua saudaraku juga tercengang-cengang menatapku. Juliet sampai melongo, nggak bisa bilang apa-apa. Aku sendiri sama panglingnya melihat saudara-saudaraku yang lain.

Juliet yang memang sudah cantik jadi tambah cantik dalam gaun hitamnya yang ketat dan terbuka di bagian punggung. Bianca memakai gaun warna pink lembut, rambutnya dikeriting model Krisdayanti. Rosaline sudah melepas kacamatanya dan menggantinya dengan lensa kontak. Kesan kuper langsung hilang dari wajahnya. Sekarang dia malah mirip model.

Yang paling mengejutkan, tentu saja Anne. Dia muncul bak bidadari putih dari dalam ruang ganti. Dari ujung kepala sampai ujung kaki berkilau-kilauan.

"Waahhh... cantik banget!!!" seruku.

Anne tersenyum lebar.

"Pulang yuk!" Dia melirik jam di dinding salon. "Udah sore nih. Sebentar lagi Orlando jemput!"

Gara-gara gaun kami lebar-lebar dan mengembang, mobil yang tadinya cukup buat berangkat jadi nggak cukup buat pulang. Akhirnya Mama, Juliet, dan Bianca pulang naik taksi.

Aku menghabiskan waktu dengan latihan berjalan di atas sepatu tinggiku sementara menunggu Orlando dan keluarganya menjemput kami. Tap, tap, tap. Tap, tap, tap. Sekarang aku yakin nggak bakal kesandung lagi, kecuali kalau ada yang sengaja menjulurkan kaki di depanku. Dan kurasa nggak ada yang seiseng itu di pesta nanti.

Orlando datang.

Anne masuk ke mobil pengantin bersama Orlando, aku dan keluargaku berdesak-desakan masuk ke mobil Papa. Mobil meluncur beriringan menuju gedung resepsi. Gedung sudah ramai sewaktu kami tiba. Mobil pengantin berhenti di depan lobi. Orlando keluar duluan, mengulurkan tangannya untuk membantu Anne keluar dari mobil, lalu menuntunnya pelan-pelan berdiri di karpet depan pintu.

Juru kamera mulai beraksi untuk merekam kami.

Mama, Papa, aku, saudara-saudaraku, dan keluarga Orlando berbaris di belakang pengantin. Shannia dan seorang keponakan Orlando yang seumur dengannya berdiri di depan pengantin, membawa keranjang bunga. Aku melihat mata Mama berkaca-kaca, tapi Papa menegakkan kepalanya dengan gagah. Saat lagu pengiring pengantin didengarkan dan balon berisi taburan kertas mengilap yang tergantung di pintu dipecahkan, Shannia dan keponakan Orlando berjalan pelan memasuki gedung sambil menaburkan bunga setiap kali melangkah. Kedua pengantin serta barisan panjang di belakangnya mengikuti. Semua orang berdiri. Aku gugup banget melihat banyaknya tamu yang hadir.

Ketika semua sudah sampai di pelaminan, fotografer mengatur kami untuk berdiri berjajar agar bisa memfoto kami. Aku tambah gugup. Kayaknya semua mata menatapku. Padahal jelas tidak. Siapa sih yang mau menatapku saat berada di tengah saudara-saudaraku yang jauh lebih cantik?

Selesai foto, kedua pengantin, Mama, Papa, dan kedua orangtua Orlando duduk di kursi pelaminan, sementara aku, saudara-saudaraku serta dua adik perempuan Orlando, bubar dan bergabung dengan para tamu.

Aku lega sekali begitu kakiku menginjak tangga panggung paling bawah. Aku menarik napas panjang. Akhirnya selesai juga. Sekarang tinggal gimana caranya biar nggak terlihat sendirian dan canggung di antara keramaian. Aku langsung mendapat ide. Nempel sama Micha saja di tempat penerima tamu. Yah, itu cemerlang banget. Tapi sebelum aku sempat melangkah, ada tangan yang menarikku.

"Kak Deryn, aku mau ngenalin Kakak ke seseorang," sahut Rosaline riang, menyeret tanganku tanpa menunggu persetujuanku. Dia menarikku ke salah satu sudut.

"Farren?" tebakku tanpa pikir panjang. "Dia jadi dateng, ya?"

Rosaline mengangguk.

"Jadi dong!"

Rosaline celingukan, matanya mencari-cari.

"Nah itu dia!" Dia menunjuk serombongan orang yang sedang makan sambil mengobrol.

Sekarang ganti aku yang celingukan, mengamati orang-orang yang ditunjuk Rosaline.

"Yang mana? Yang mana?"

Aku menduga Farren pasti tipe cowok kutu buku. Tinggi, kurus, berkacamata tebal, dan sikapnya canggung.

"Itu ya? Yang pakai baju hitam?" Aku menunjuk seorang cowok kurus yang sedang berdiri sambil makan puding.

"Bukan," jawab Rosaline. "Sebelahnya, yang pakai kemeja merah tua mengilap..."

Wow! Aku sampai-sampai harus menutup mulut supaya pekikanku tidak terdengar.

"Nggak mungkin, kamu pasti bercanda!" seruku parau.

"Bercanda?" Rosaline mengerutkan kening tidak mengerti. "Nggak kok. Aku serius!"

Rosaline melambai. Cowok berkemeja merah tua itu balas melambai sambil tersenyum. Kalau Rosaline nggak bilang bahwa cowok itu Farren, aku pasti mengira Hayden Christensen --pemeran Anakin Skywalker di film Star Wars-- datang ke sini dengan mengecat rambutnya jadi hitam. Soalnya, asli, dia mirip banget. Persis sampai ke rambut ikalnya.

Aku langsung lemas. Gejala-gejala aneh yang kuderita tiap kali berhadapan dengan cowok cakep langsung kumat. Detak jantung nggak teratur, tangan berkeringat, suara jadi gemetar...

Serius, dibandingin dia, Arden sama sekali nggak ada apa-apanya. Aku yakin kalau Farren pindah ke sekolahku, semua fans Arden akan langsung pindah ke pelukannya. Kecuali Micha, tentunya.

Hayden, eh, Farren mendekat, lalu menyalamiku. Sikapnya formal, kayak nyalamini temen kerja. Meskipun begitu tanganku tetap aja gemetar.

"Farren," Farren memperkenalkan diri. "Farren Alexandro..."

Aku jadi bingung. Nih anak kok pakai nyebutin nama lengkap segala. Kayak James Bond aja. "My name is Bond. James Bond..."

"Deryn...", kataku terbata-bata, mendadak lupa nama lengkapku sendiri. "Deryn, eh, Santalia..."

"Senang ketemu kamu," sahut Farren resmi.

"Eh, senang juga," sahutku bego.

"Farren seumur sama Kakak," sahut Rosaline. "Kak Deryn kelas dua SMA juga, sekolah di SMA 1."

"Dua SMA?" Farren kelihatan bersemangat. "Di sekolah kamu fisiknya udah sampai mana? Udah masuk ke daya ungkit?"

Aku tercengang. Hei, hei! Ini pesta, man! Kok ngomongin fisika? Bener-bener cocok jadi cowoknya Rosaline deh!

"Mmmm... aku... aku...," aku bingung mau jawab apa. Otakku rasanya kosong. Di kelas aku selalu langsung terkantuk-kantuk begitu mendengar suara Pak Bondan, jadi nggak ada kata-katanya yang nyangkut. "Da... daya ungkit udah deh kayaknya..."

"Wah, cepet juga," sahut Farren. "Udah sampai Implementasinya dalam kehidupan sehari-hari?"

"Eh... uddd... udah...," sahutku, nggak tau harus bilang apa.

"Gila, cepet banget! Berarti sekolahku kalah jauh. Masa sekarang baru sampai Hukum Archimedes. Dasar tolol tuh guru fisiknya. Kalau kayak begini terus, bisa kalah lagi pas ikut kompetisi. Kalau matematikanya sampai mana?"

Olala... Apa nggak ada topik lain ya? Aku selalu tegang pas pelajaran Pak Brian, jadi sama aja, nggak ada yang nyangkut di otakku. Intinya sebenarnya, nggak ada pelajaran yang masuk ke otakku. Soalnya, kalau gurunya nyantai, aku ngantuk. Kalau gurunya galak, aku tegang. Serba salah ya? Beginilah hidup!

"Eh... sampai... emmm... phy... phytagoras deh kayaknya," sahutku gelagapan.

Farren manggut-manggut. Aku langsung mengambil kesempatan ini untuk mengalihkan pembicaraan. "Eh, ngomong-ngomong, kamu berapa bersaudara?"

Nah! Obrolan-obrolan ringan macam ini nih yang seharusnya diobrolin di pesta. Fisika ama matematika? Yang bener aja!

"Cuma dua," sahut Farren. "Aku cuma punya satu adik laki-laki!"

"Wah, cowok semua ya," sahutku. "Mama kamu pasti pusing, berantem melulu..."

Farren ketawa. Tawanya berkesan jaim.

"Nggak juga. Kami malahan akur banget kok..."

Aku tertawa sopan.

"Eh, Ryn," Farren nanya lagi, "waktu kamu kelas satu pernah diajarin rumus singkat ngitung volume ruang bersisi-n, nggak?"

Volume ruang bersisi-n? Makanan apa lagi tuh? Beruntung saat itu Juliet lewat bersama Danny, cowoknya. Rosaline cepat-cepat memanggil mereka untuk dikenalkan pada Farren.

Saat mereka sibuk berbasa-basi, diam-diam aku langsung menyelinap pergi.

Micha masih di meja penerima tamu, sibuk memberikan souvenir kepada para tamu. Aku menunggu sampai agak sepi, baru mendekat.

"Arden mana?"

"Eh, dia bilang sori nggak bisa dateng, Cha. Nggak enak badan. Perutnya mules, katanya..."

Haha... alasan klasik. Aku tau itu bohong. Pasti Micha yang melarang Arden datang, biar aku nggak sedih melihat mereka berdua.

Aku tersenyum. So sweet. Micha memang selalu mengerti perasaanku. Sebenarnya sih aku memang lebih senang kalau Arden nggak datang. Tapi nggak mungkin kan nggak ngundang dia setelah aku terang-terangan mendukung dengan tulus hubungan mereka? Bisa-bisa mereka berpikir aku masih sakit hati.

"Lo dari mana aja?" tanya Micha. "Kok lama banget baru nongol?"

"Barusan ngobrol sama cowoknya Rosaline," jawabku.

"Hah? Cowok Rosaline?" Micha mengernyit. "Memangnya Rosaline udah punya cowok?" Aku mengangguk, menatap Micha misterius.

"Lo tau nggak, cowoknya kayak apa?"

Micha menggeleng.

"Kayak apa?"

"Kayak Hayden Christensen...," sahutku. "Kebayang nggak sih? Keren! Cakep! Ganteng! Imut abis! Gue sampe lemes ngeliatnya. Dibandingin dia, Arden sih nggak ada apa-apanya!"

Aku menjentikkan jariku dengan sikap meremehkan.

Micha terpana. Kemudian aku baru sadar apa yang telah kukatakan.

"Eh," kataku gugup. "Sori, Cha. Gue keceplosan. Bukannya gue berniat jelek-jelekin Arden. Gue cuma bercanda kok. Serius!"

Micha tersenyum. "Nggak apa-apa...," sahutnya. "Menurut gue, Arden emang nggak cakep-cakep banget kok..."

"Sori..."

"Udah lah," tukas Micha tak sabar. "Nggak usah sok basa-basi gitu. By the way, gue jadi penasaran nih, yang mana sih orangnya?" Micha berdiri, mengintip ke dalam gedung.

"Gue jadi pengen lihat..."

"Tapi lo jangan ngobrol sama dia ya," aku memperingatkan.

"Emangnya kenapa?" tanya Micha heran.

"Soalnya yang diomongin pelajaran terus. Tadi aja gue langsung ngibrit jauh-jauh."

Micha tertawa.

"Cocok dong sama Rosaline."

"Nah, yang itu tuh..." Aku menunjuk ke dekat meja prasmanan. "Cowok yang pakai baju merah tua, yang lagi jalan di sebelah Rosaline... Liat nggak?"

Micha terpana.

"Oh, my!" seru Micha. "Kalo cowok model gitu naksir gue, tuker tambah sama Arden pun gue rela!"

Aku ngakak.

"Gila lo, baru aja jadian, udah mau ngelaba!"

Ternyata pesta nya tidak seburuk yang kuduga. Aku sama sekali tidak kikuk dan tidak kesepian, karena terlalu sibuk haha-hihi dengan Micha. Kami nggak henti-hentinya ngegosipin si Hayden. Dan yang terpenting, aku juga nggak tersandung dan nggak jatuh.

Gedung sudah mulai sepi. Tamu-tamu mulai pulang satu per satu.

Farren pamit pulang. Micha senang banget bisa berjabatan dengannya.

"Gile, tangannya alus banget, Ryn!"

"Gue bilangin Arden lho," sahutku, pura-pura galak.

Danny (cowok Juliet) dan Anthony (cowok Bianca) juga pamit. Keluarga kami masih berfoto-foto lagi sampai semua tamu betul-betul habis, kemudian baru meninggalkan gedung.

Orlando dan Anne masuk ke mobil pengantin, langsung menuju hotel. Aku, keluargaku, dan Micha naik mobil Papa. Micha ikut kami. Lelah sekaligus senang, aku langsung tertidur begitu punggungku menyentuh jok belakang mobil.

Bab 19

Mawar Misterius

"Untuk Deryn Santalia."

Aku yang sedang tidur-tiduran di sofa langsung terlonjak. Nggak salah tuh? Untuk Deryn Santalia? Untukku?

Bi Inah, pembantu keluargaku, tergopoh-gopoh masuk. Tangannya memeluk sebungket mawar yang cantik banget.

Aku membelalak, hampir nggak bisa bicara ketika Bi Inah menyodorkan bunga itu kepadaku sambil berkata, "Buat Non Deryn!"

"Buat saya, Bi?" ulangku nggak percaya. Mataku menatap buket bunga dan wajah Bi Inah berganti-ganti. "Dari siapa, Bi?"

"Bibi nggak tau, Non," jawab Bi Inah. "Orang yang nganterin bunganya nggak bilang..."

Aku menatap bunga itu lagi sambil bergumam, "Ya udah!"

Bi Inah berjalan masuk. Aku menatap bunga itu linglung. Jangan-jangan dunia sudah mau kiamat. Soalnya kejadian-kejadian aneh katanya bisa terjadi kalau sudah dekat kiamat.

Mawar itu merah dan masih segar, dihiasi untaian pita dan renda, dibungkus dengan kertas mengilap. Ada selembar kartu kecil yang diikatkan pada pangkal batangnya. Warnanya pink dan berbentuk hati.

Tanganku gemetar ketika meraihnya. Kartu itu cepat-cepat kubuka. Tulisan yang tertera di dalamnya jelek sekali. Aku mengeja satu per satu deretan huruf "cakar ayam" yang ditulis dengan tinta hitam tebal itu. Jantungku berdegup-degup kencang.

Deryn my love,

From second to second

From minute to minute
I look in your face
And realize
You're the only one for me
You're the only one I want in my life

F.A.

Seumur hidup aku belum pernah dapat hadiah apa pun dari cowok, lalu sekarang aku tiba-tiba dapat buket bunga yang gede banget, plus kartu berisi puisi romantis. Alih-alih senang, aku malah heran banget.

Dan orang yang mengirimiku bunga berinisial F.A.

Siapa F.A? Apa aku punya teman yang inisialnya F.A?

Belum sempat aku mengingat-mengingat, pintu tiba-tiba terbuka. Rosaline dan Farren berjalan masuk.

"Wah... mawarr!!!" Rosaline masuk sambil senyam-senyum. Dia mengerling menggoda.

"Dari siapa nih?"

Farren menguntit di belakangnya, memandangu dengan tatapan yang langsung bikin aku grogi. Oh, my God! Aku harus mengingatkan diriku berkali-kali bahwa dia cowok adikku.

"Nggak tau," sahutku. "Nggak ada namanya. Cuma ada inisial."

"Dari secret admirer, kali," usul Rosaline, terus senyam-senyum. Dia mengibaskan poninya. Matanya bersinar-sinar. Kayaknya dia lagi hepi banget. Sejak pesta pernikahan Anne, Rosaline nggak pakai kacamata lagi. Dia memutuskan untuk menggantinya dengan soft lens.

Farren duduk di sofa.

<http://dayviienz.blogspot.com/>

"Nah, aku tinggal dulu ya...," sahut Rosaline, mengerling ke arah Farren. Kemudian dia menoleh ke aku. "Tolong temenin Farren ya, Kak. Aku mau ke perpustakaan!"

Aku tercengang. Apa-apaan ini? Sejak kapan aku jadi tempat penitipan cowok? Kenapa Farren nggak sekalian diajak ke perpustakaan? Tapi baru aku mau protes, Rosaline sudah melambaikan tangan, lalu menghilang di balik pintu.

Sial! umpatku dalam hati. Sambil memaki-maki Rosaline --tetap di dalam hati-- aku duduk di sofa. Kemudian aku sadar bungaku masih kupegang. Cepat-cepat kuletakkan di meja. Jangan sampai Farren mengira aku norak. Dapat bunga sekali langsung dipegang-pegang terus.

"Sori ya," kataku setengah mengomel. "Rosaline memang masih kekanak-kanakan. Masa cowoknya ditinggalin sendirian, dianya malah ke perpustakaan?"

"Gue nggak keberatan kok," sahut Farren.

Aku membelalak. Lha iyalah, elo-nya emang nggak keberatan, tapi gue nih! Masa gue disuruh nemenin elo? Ini kan jam tidur siang gue!

"Eh, lo keberatan ya?" kata Farren, kelihatan nggak enak. "Kalo lo sibuk, gue ditinggal aja... Nggak apa-apa kok. Gue bisa nunggu sendiri..."

Aku tercengang. Hah? Dia bisa ngebaca pikiran, ya?

"Nggak... nggak," sahutku cepat. "Jelas nggak. Lagian gue juga nggak ada kerjaan kok..."

"Bener?" tanyanya.

"Iya, bener..."

Aku terdiam. Siap-siap menerima pertanyaan tentang pelajaran lagi. Dugaanku tepat.

"Waktu elo kelas satu, pernah diajarin rumus singkat ngitung volume ruang bersisi-n, nggak?"

Mati aku! Itu kan pertanyaan yang kemarin aku tinggal ngibrit!

"Eh," kataku. "Sori nih, bukan bermaksud kasar, tapi bisa nggak kita jangan ngomongin pelajaran?"

Farren terkesiap. Dia kelihatan kaget. Aku harap-harap cemas menatapnya. Aduh, jangan-jangan dia marah. Kenapa nggak aku jawab "nggak tau" aja tadi?

Tapi ternyata Farren nggak marah. Tawanya malah meledak. Tawanya keras, renyah, dan nggak jaim kayak di pesta. "Emangnya kenapa? Lo kayaknya antipati banget sama pelajaran."

"Di sekolah kan udah belajar tujuh jam," kataku. "Masa harus ngomongin itu lagi di rumah..."

"Ya deh... ya deh... Gue nggak ngomongin pelajaran lagi..."

Kami diam sejenak. Saling menatap dengan canggung. Jantungku mulai bergetar lagi. Sialan, Rosaline! Kenapa nitipin cowok secakep ini ke gue? Beban mentalnya berat, tau!

"Lo nggak suka matematika, ya?" tanya Farren.

Lho, katanya nggak ngomongin pelajaran lagi? Matematika kan pelajaran! Tapi bolehlah kalo cuma ngobrolin luarnya, asal jangan ngebahas rumus-rumus rumit.

"Benci banget," sahutku. "Susah, bikin pusing."

"Itu pasti karena cara belajar lo salah! Kalau cara belajar lo bener, sebenarnya matematika itu gampang kok..."

"Eh, masa?" tanyaku nggak percaya.

"Mau bukti?" sahut Farren. "Ambil buku matematika lo! Sama pensil ya!"

Aku tercengang. Lho? Kok disuruh ngambil buku? Buat apa? Tapi karena nggak enak, aku bangkit juga ke kamar.

Ketika aku hampir sampai kamar, Farren menambahkan, "Sama kertas corat-coretnya sekalian!"

Huh, bawel!

Setelah aku balik lagi, kuletakkan tiga barang yang dimintanya di meja --buku matematika, pensil, dan kertas corat-coret.

"Kita mau ngapain sih?" tanyaku.

"Gue mau ngajarin lo cara gampang make rumus matematik!"

Aku langsung lemas. Sial! Aku terjebak! Acara penitipan ini sudah berubah jadi les matematika!

Dengan lesu aku menatap Farren yang sedang menerangkan dengan penuh semangat sambil mencorat-coret bukuku dengan pensil. Kemudian aku punya ide cemerlang. Oh, ya. Kan Pak Brian kemarin ngasih PR? Farren bisa kumanfaatkan nih!

"Bentar ya!" kataku.

Aku mengambil buku PR di kamar, terus balik lagi.

"Gue ada PR nih. Susah banget. Gue nggak ngerti. Bantuin dong?"

Kusodorkan buku PR-ku dan kutambahkan kertas corat-coret lagi.

Farren langsung oke. Beberapa detik kemudian dia sudah tenggelam dalam soal-soal matematika Pak Brian. Mulutnya sekali-sekali berceloteh menerangkan ini-itu. Aku mendengarkan saja sambil cengar-cengir. Haha. Kena lo!

Sewaktu Rosaline kembali dari perpustakaan dua jam kemudian, bukan cuma PR matematikaku yang selesai. PR fisika dan kimia juga sudah tak tersisa lagi.

Bab 20

Siapa Pengirimnya?

"Eh, tumben, PR lo udah selesai semua!" Micha terheran-heran menatapku pagi itu.

"Dibikinin sama Farren..." aku tertawa.

"Hah? Farren cowok Rosaline?"

"Iya, emang ada Farren yang lain?"

"Kok dia mau-maunya sih..."

"Gue yang suruh," sahutku sok. "Daripada ngoceh nggak keruan tentang matematika, mendingan gue suruh bikin PR aja... Lebih berguna, kan?"

"Jahat lo," kata Micha. "Cowok cakep-cakep gitu sayang kalo dikerjain, tau!"

"Eh, nggak cuma matematika lho. Fisika sama kimia juga dikerjain semua," pamerku.

Micha menatap iri.

Aku memasukkan tas ke laci. Kemudian aku terheran-heran. Tasnya nggak mau masuk, seakan ada yang mengganjal di dalam laci. Aku menarik tasku keluar lagi, lalu melongok ke dalam laci. Detik berikutnya aku terpana.

Ada sebuket mawar di dalam laciku. Aku menariknya keluar.

Micha tercengang.

"Eh, mawar?" tanyanya kaget. Dia langsung menyerobot buket itu dari tanganku. "Gila! Bagus banget! Dari siapa?"

Beberapa anak sekarang menoleh. Aku buru-buru menyerobot buket itu lagi, menyimpannya lagi ke laci.

"Kemarin juga dapet," sahutku.

"Kemarin?" Micha makin heran.

Aku mengangguk. "Gue baru mau cerita sama lo," kataku. "Kemarin gue dapet buket mawar yang sama. Dikirim ke rumah. Nggak ada nama pengirim, cuma ada nama inisialnya..."

Aku merogoh tasku, mengambil kartu yang kemarin. Hari ini kartu itu memang sengaja kubawa biar bisa kuperlihatkan pada Micha.

Micha membacanya dan terpana.

"Wah... romantis banget...!" serunya. "Lo bener-bener nggak tau siapa yang ngirim, Ryn? Cowok ini pasti tergila-gila banget sama lo!"

Aku mengangkat bahu. "Nggak tau!" sahutku. "Yang jelas, gue penasaran banget!"

"F.A.," Micha bergumam. Matanya melayang ke seluruh kelas. "Fery? Ferdian? Frederick? Festa? Finno? Felix?" Dia menyebutkan satu-satu nama teman sekelas kami yang berawalan huruf "F".

"Tapi nggak ada yang nama belakangnya 'A' deh!"

"Semaleman juga gue udah mikir," kataku. "Tapi kayaknya nggak ada satu pun temen kita yang inisialnya F.A..."

"Eh, secret admirer kan bisa aja nggak lo kenal...?" sahut Micha.

"Maksud lo?"

"Ya, bisa aja lo ditaksir sama cowok yang nggak lo kenal. Itu mungkin, kan?" katanya.

Aku menatapnya nggak percaya.

"Tapi... kalo cowok yang kenal gue aja nggak ada yang naksir, gimana mungkin cowok yang nggak kenal bisa naksir?" kataku ragu.

"Derrrrrynnnnn!" Micha berteriak. "Lo nggak pede amat sih!"

Siangnya, aku dapat bunga lagi. Aku, bersama Micha dan Arden, keluar dari halaman sekolah ketika seorang anak kecil dekil gundul tiba-tiba mendekat.

"Tante... Tante..." Dia berlari-lari mendekat.

Aku mendelik. Nggak salah denger nih? Tante? Emangnya tampang gue mirip tante-tante apa?

"Heh, siapa lo?" sambarku sewot. "Enak aja manggil tante... tante... Emangnya gue tante lo?"

Arden ngakak.

"Ryn, jangan galak-galak dong sama anak kecil..."

Anak kecil itu mengeluarkan sebuket mawar dari punggungnya. Aku tercekot. Hah? Mawar lagi?

Gerbang sekolah saat itu sedang ramai-ramainya, soalnya pas jam pulang sekolah.

Beberapa anak yang sedang lewat kontan menoleh menatapku. Beberapa ketawa geli, beberapa yang lain menatap kagum. Terutama cewek-ceweknya.

"Wah, Ryn, lo dapet mawar lagi!" teriak Micha kagum, menambah jumlah anak yang sekarang memerhatikanku.

"Sssshhhhhh.....," sahutku, menengok kanan-kiri dengan kuatir. "Jangan keras-keras! Lo mau bikin seluruh sekolah denger?"

"Mawar dari siapa?" tanya Arden.

Aku langsung menoleh ke si anak gundul. "Dari siapa?"

Si anak mengangkat bahu. "Nggak tau. Dari oom-oom ganteng..."

Duhhh!!! Ngomongnya jangan gitu dong. Oom-oom ganteng? Kedengarannya negatif banget sih. Anak-anak yang menoleh ke arahku makin banyak, sekarang semuanya cengar-cengir penuh arti. Gawat. Bisa-bisa mereka langsung mikir yang nggak-nggak. Bener aja. Arden-lah yang pertama salah sangka.

"Emangnya lo ada hubungan apa sama oom-oom, Ryn?" celetuknya.

Aku mendelik. Micha cekikikan. Aku menatap si gundul lagi.

"Ya udah, sana pergi."

Tapi si gundul nggak mau pergi juga.

"Uang rokoknya, Tante..."

Busettt. Anak kecil minta uang rokok?

"Emang kamu ngerokok?"

Si anak nyengir. "Iya dong, Tante..."

"Masih kecil kok udah ngerokok sih?" tukasku heran.

Si anak menyahut cuek, "Namanya juga anak zaman sekarang, Tante. Kalo nggak ngebul nggak asyik..."

Aku geleng-geleng kepala. Astaga! Kalo anak-anak kecil negara ini semua kayak gini, gimana bisa maju?

Aku merogoh tasku, mengambil dompet. Kemudian mengeluarkan selebar uang seribuan. "Nih, buat jajan..."

Anak itu kaget. Dia cemberut. "Kok cuma ceceng?"

"Emangnya mau berapa?"

"Minimal ceban dong. Kan bunganya mahal..."

Aku pusing tujuh keliling.

"Goceng nih!" Aku mengeluarkan lima ribuan, menaruhnya di tangannya. "Udah, sana pergi!"

Anak itu nyengir. "Daah, Tante," serunya sambil lari pergi.

Buruan pergi jauh-jauh dan jangan balik lagi, umpatku dalam hati. Wah... kalau cowok misterius itu setiap hari mengirim bunga lewat anak itu, aku bisa bangkrut.

Pernah ngebayangin nggak, jalan pulang dari sekolah, pakai seragam sekolah, sambil memeluk mawar yang gedanya amit-amit? Dijamin, tiap mata pasti langsung

memandang. Aku hampir memutuskan untuk membuang mawar itu ke tempat sampah, kalau saja Micha dan Arden nggak melarang keras.

"Orang itu kan udah ngeluarin duit mahal-mahal buat ngasih lo mawar ini?" Arden protes. "Biar lo nggak suka, nggak boleh dibuang dong. Itu namanya nggak menghargai pemberian orang lain!"

"Ah, diem lo..., " tukasku.

"Bener, Ryn, sayang banget. Lagian bunga sebagus itu nggak pantas lagi nongkrong di tempat sampah," timpal Micha.

"Gue setuju banget sama Micha!" lanjut Arden.

Bagus. Mereka sekongkol.

"Oke deh... nggak gue buang!" akhirnya aku menyahut kesal. "Tapi lo yang bawain ya!"

Sebelum Arden sadar, aku sudah menyodorkan bunga itu ke pelukannya.

Arden tercengang. "Eh, kok gue? Kan elo yang dapet! Wah, gawat, gue jadi diliatin orang nih..."

Aku terkekeh. Nah, baru sadar? Asyik kan kalo diliatin orang? Dengan santai aku melenggang, berjalan jauh-jauh di depan mereka.

Deryn my love,

As all the stars above

Shining twinkling in the dark sky

Here I come to you

To bring your true love

To shine your heart, your world, and your life

With the light of my love, forever

<http://dayviienz.blogspot.com/>

F.A.

Micha dan Arden ngotot nganterin aku sampai ke rumah gara-gara pengen ngebaca kartu itu. Norak ya?

"Romantis banget ya!" seru Micha, matanya menerawang. "Sekali-sekali lo kayak gini dong, Den..."

"Iya, iya, besok gue petikin bunga dari kebun deh, terus gue cantelin puisinya Chairil Anwar..."

Micha merengut. "Kok Chairil Anwar sih? Emang gue 'binatang jalang'?"

"Lo punya dugaan nggak, siapa pengirimnya?" tanyaku, memotong pembicaraan mereka.

Arden berpikir-pikir. "Lo sendiri?" dia balik nanya. "Sekarang ini ada cowok yang bersikap spesial nggak sama lo? Misalnya, tau-tau nelepon, atau mendadak jadi baik hati, bersedia jadi sopir pribadi lo..."

Aku termenung. Lalu menggeleng.

"Nggak ada tuh..."

"Kalo yang suka ngeliatin sembunyi-sembunyi?" tukas Arden lagi, kali ini pakai nyengir. Sial. Mukaku mendadak panas. Rasanya aku bisa mendengar Arden melanjutkan dengan kalimat, "...kayak elo dulu..."

Serius, aku malu banget kalau ingat dulu kerjaanku tiap hari cuma curi-curi pandang ke Arden. Udah gitu pake kege-eran, lagi.

"Nggak ada!" tukasku cepat.

"Susah dong, kalo gitu!" sahutnya. "FBI juga nggak bakal bisa ngelacak kalo nggak ada petunjuk!"

Aku menghela napas lesu.

Tiba-tiba Arden tersentak. Matanya bersinar-sinar, kayak orang abis dapat ide.

"Gue tau, gue tau!" serunya.

"Hah? Apa?" sahutku dan Micha bersamaan.

"Satu-satunya cara buat nemuin si pengirim misterius," katanya sok misterius.

"Apa?" sambarku. "Cepet bilang!"

"Beli anjing pelacak, atau pinjam anjing pelacak polisi, trus suruh ngendus nih kartu..."

Arden tersenyum lebar, seakan yang dikatakannya brilian. "Abis itu suruh dia keliling kota nyari si pengirim misterius..."

Itu usul paling jayus yang pernah kudengar. Tiba-tiba aku heran banget, kenapa dulu aku bisa tergila-gila berat sama cowok yang setelah kukenal lebih jauh ternyata nggak ada menarik-menariknya ini!

Bab 21

Cowok Titipan

Siang yang panas. Rosaline sedang membaca buku di sofa. Aku sedang menonton Smallville season 3. Saat itu Farren datang.

"Nah, aku tinggal pergi dulu ya, Kak," kata Rosaline, langsung bangkit berdiri.

"Daah...!" kataku sambil lalu, tanpa menoleh. Mataku masih terpancang pada layar TV. Filmnya sedang seru. Lana mau dibunuh sama mantan pacarnya. Untung Clark Kent datang untuk menyelamatkan. Sukses. The end. Episode "Crisis" selesai. Aku baru saja hendak maju untuk mengganti keping DVD dengan seri berikutnya ketika aku tercekat. Mataku membelalak. Ternyata sejak tadi Farren duduk di sebelahku.

"Lo kok masih disini?" tanyaku heran. "Bukannya lo tadi pergi sama Rosaline?"

"Eh... nggak. Rosaline cuma ke perpustakaan sebentar kok," sahutnya. "Gue males, mendingan nunggu di sini aja!"

Lho, pergi sama cewek sendiri males? Aku merasa agak aneh.

"Ada PR yang mau dibantuin, nggak?" tanyanya.

Aku terkesiap.

"Eh, lo mau ngerjain lagi?"

"Bawa sini aja!"

Nggak mungkin dong, aku melewatkan kesempatan emas ini. Maka aku langsung melesat ke kamar untuk ngambil buku PR.

"Minggu ini ada PR matematika, kimia, sama biologi," sahutku.

"Kok biologi?" Farren protes. "Nggak ah, gue bisanya cuma eksakta..."

"Pleaseeee donggg..., " bujukku. "Gue lebih nggak bisa lagi..."

Farren menatapku. Saat itu kurasakan ada yang aneh pada cara Farren menatapku. Dia memandangu kayak... mmm... terpesona, gitu! Hush! Aku membentak pikiranku sendiri. Rule number one: Jangan kege-eran. Rule number two: Ingat bahwa dia cowok adikmu.

"Oke deh," sahut Farren. "Buat elo, apa sih yang nggak?"

Hah? Gawat, dia mulai flirting.

Berusaha keras untuk tidak ge-er dan berprasangka macam-macam, aku menyetel Smallville seri berikutnya.

Saat itu aku menemukan filosofi baru. Cara terbaik untuk mengalihkan perhatian dari Anakin Skywalker adalah dengan memandang wajah cakep Clark Kent.

Hampir setiap hari Farren nongkrong di rumahku dengan alasan yang sama: menunggu Rosaline pulang dari perpustakaan. Karena cuma aku yang selalu ada di rumah (Juliet belum pulang kerja, Bianca ngelayap entah ke mana, dan Shannia masih terlalu kecil untuk disuruh menemani tamu), jadi aku yang terkena getahnya, dimintain tolong menemani Farren. Aku sebenarnya nggak keberatan, apalagi setiap ada Farren PR-ku langsung beres. Tapi lama-lama aku merasa nggak enak juga. Kalau begini terus, Farren jadi lebih sering ketemu aku daripada Rosaline, kan? Menurutku itu nggak bagus.

Rosaline kan ceweknya.

Anehnya, meski ditinggal-tinggal terus, Farren sama sekali nggak protes. Dia enjoy-enjoy aja. Malah kelihatan senang begitu aku kasih setumpuk PR. Pasangan yang aneh.

Suatu hari, aku nggak bisa menahan mulutku untuk bertanya. "Eh, lo kok nggak pernah ikut Rose ke perpustakaan sih?"

Farren menggeleng sambil sibuk menulis rumus di kertas. Betul sekali, saat itu dia tengah mengerjakan PR-ku. "Nggak ah. Gue lagi males baca buku."

"Elo kan hobi matematika?" pancingku. "Di perpustakaan banyak buku bagus tentang matematika lho!"

"Ah, semua buku matematika yang ada di sana gue udah punya," sahutnya. "Lagian buku-buku di sana tuh debunya tebal-tebal banget. Bisa langsung alergi gue!"

"Tapi kan di sana lo bisa nemenin Rose," aku nggak putus asa.

"Rose-nya nggak mau ditemenin kok," katanya. "Dia lebih seneng sendiri kalo pas baca buku. Lebih tenang katanya."

"Yaaa... nemenin kan nggak harus di sampingnya persis. Lo kan bisa ke bagian lain, liat-liat buku lain, atau baca-baca majalah..." Kemudian aku mulai menakut-nakutinya. "Kalo lo biarin dia sendirian terus, bisa-bisa dia disamber cowok lain lho!"

"Itu jelas nggak mungkin," sahut Farren santai. "Gue kenal sifat Rose. Gue tau dia tipe setia..."

Aku mati kutu. Nggak tau harus ngomong apa lagi.

"Kenapa emangnya? Lo bosan ya nemenin gue terus?" tanya Farren.

Aku terkesiap.

"Eh... nggak kok," sahutku cepat-cepat. "Jangan mikir buruk gitu dong..."

Farren tertawa.

"Gue juga cuma bercanda..."

Setelah tidak berhasil bicara dengan Farren, aku memutuskan untuk bicara dengan Rosaline. Aku harus menasihati anak itu. Aku nggak tahu apa yang dilakukannya di perpustakaan umum setiap siang, tapi ini sudah keterlaluan.

"Rose, aku mau ngomong," kataku sore itu, masuk ke kamarnya. Kebetulan saat itu Shannia lagi les piano, jadi Rosaline sendirian di kamar. Dia sedang tengkurap sambil baca buku di tempat tidur pas aku masuk.

"Ada apa?" Rosaline membalikkan badan, lalu duduk menyandar di kepala tempat tidur.

Aku menghela napas, lalu duduk di tepi ranjang.

"Ini tentang sikap kamu sama Farren," sahutku.

Dahi Rosaline mengernyit mendengar nada bicaraku yang serius.

"Memangnya sikapku kenapa, Kak?"

Aku mengeluh. Kok dia jadi telmi ya?

"Menurutku, kamu udah menelantarkan Farren," aku bicara lebih jelas. Tapi tetap saja Rosaline masih melongo nggak mengerti. "Selama ini, berapa kali kamu ninggalin Farren ke perpustakaan? Sering banget, kan? Hampir tiap hari. Apa kamu nggak kasian sama dia? Udah dateng jauh-jauh, eh malah disuruh nongkrong doang di rumah..."

"Tapi dianya nggak apa-apa kok," kata Rosaline polos.

"Iya, sekarang nggak apa-apa. Tapi lama-lama dia pasti bakal bete juga. Terus, dia bakal mulai mikir macem-macem. 'Kok cewek gue nggak perhatian ya sama gue? Apa dia nggak sayang lagi ya sama gue?' De-el-el, de-el-el. Ini nggak bagus buat kelanjutan hubungan kalian."

Aku heran sekali ketika Rosaline malah ketawa.

"Ah, Kakak, tenang aja deh. Farren bukan tipe cowok kayak gitu kok. Dia dewasa banget.

Dia bisa ngerti kalo aku lagi sibuk."

Sekali lagi, aku mati kutu.

Siang yang sial itu, Farren baru saja datang dan Rosaline baru saja berangkat ke perpustakaan. Aku lari masuk kamar, mengambil buku PR. Celakanya, sewaktu mendekati Farren, tiba-tiba kakiku terpeleset.

Syutt! Refleks Farren menangkapku.

"Kamu nggak apa-apa?" tanyanya.

"Eh... nggak," kataku, masih kaget. "Nggak apa-apa kok."

Saat itu aku sadar kami masih berpegangan tangan. Aku cepat-cepat menarik tanganku. Wajahku memerah. Wajah Farren juga. Sesaat dia kelihatan gugup, lalu cepat-cepat duduk lagi dengan kikuk.

"Yang mana PR-nya?" dia mengalihkan perhatian. Tapi saat mata kami bertatapan, wajahnya memerah lagi.

"Eh, yang ini..." Dengan kikuk aku membuka buku kotak-kotakku, menunjukkan padanya sederet soal.

Berikutnya, kami sama-sama tidak bicara sampai Rosaline datang dua jam kemudian.

Oh, Tuhan, apa yang kulakukan? Sekarang aku berbaring di kamar, deg-degan memikirkan cowok adikku?

Malam itu aku nggak bisa tidur. Hatiku dipenuhi perasaan bersalah. Seharusnya aku bisa menjaga jarak. Seharusnya aku nggak membiarkan diri terlalu dekat dengannya.

Seharusnya aku bisa mengendalikan perasaanku...

Aku memejamkan mata, berusaha keras mengusir listrik yang menyambar-nyambar di hatiku. Tidak. Ini tidak boleh terjadi.

Bab 22

F.A.

Sehabis makan siang, tiba-tiba aku ingat besok ada ulangan matematika. Aku gelagapan. Gawat, kenapa aku nggak nyicil belajar dari kemarin-kemarin? Aku mulai panik. Maklum, otakku agak pas-pasan, jadi butuh waktu sehari-hari untuk mengingat sebuah materi ke otakku.

Jadi siang itu aku langsung mengurung diri di kamar, duduk di belakang meja belajar yang sengaja kuatur letaknya tepat di depan jendela, biar aku nggak stres dan bisa sambil melihat pemandangan luar.

Aku mengambil buku diktat matematika-ku.

Bahan ulangan besok adalah tentang trigonometri dicampur phytagoras. Nggak tau deh, Pak Brian dapet ide mencampur ini dari mana. Tapi jelas ini membuat bahan yang harus kupelajari jadi makin banyak.

Aku membuka bab tentang phytagoras lebih dulu. Yang ini kan lebih gampang, bener nggak? Soalnya rumusnya cuma satu: $c^2 = a^2 + b^2$, nggak kayak trigonometri yang grafiknya amit-amit. Rasa pede-ku lumayan tinggi sampai aku mulai membaca contoh soal pertama.

Kota B terletak 12 m di sebelah utara kota D. Kota C terletak 9 m di sebelah timur kota B. Berapa jarak tersingkat yang bisa ditempuh Anto dari kota C ke kota D?

Oh, my God! Pikiranku mulai berputar-putar. Apa pula hubungannya kota dengan phytagoras? Siapa pula itu si Anto? Selama beberapa menit aku mencoret-coret dengan putus asa.

Ya Tuhan! Kalau saja saat ini ada peri lewat di depan jendela dan dia menawariku permintaan, aku pasti akan langsung minta otakku ditukar dengan otak Farren. Cuma

sehari juga nggak apa-apa deh. Haha. Aku geli sendiri membayangkan bagaimana reaksi Farren kalau tiba-tiba otaknya jadi tumpul.

Farren. Tiba-tiba aku ingat sesuatu.

Kalo nggak salah, soal ini pernah jadi PR-ku. Berarti, kalo nggak salah juga, soal ini pernah dikerjakan oleh Farren.

Aku buru-buru membuka laci, mengeluarkan semua kertas corat-coret yang ada di situ.

Hah. Untung Farren orangnya lumayan rapi. Setiap kali mengerjakan PR-ku di kertas corat-coret, dia selalu memberi nomor halaman kalau soal-soal yang dikerjakannya bersumber dari diktat. Kalau soalnya dari Pak Brian, alias dia membacanya langsung dari buku PR-ku, dia selalu menulis ulang soalnya. Alasannya baru bisa kumengerti sekarang, yaitu biar aku gampang mencarinya lagi bila mau belajar! Soalnya selama ini aku kan memang jarang banget belajar. Hehehe...

Akhirnya ketemu! Hore!

Phytagoras, soal halaman 172

Diket: $a = BD = 12$

$b = BC = 9$

Ditanyakan: $c = CD = ?$

Jawab: $c^2 = a^2 + b^2$

$c^2 = 12^2 + 9^2$

$c^2 = 144 + 81$

$c^2 = 225$

$c = 15$

Jadi, jarak tersingkat yang dapat ditempuh Anto dari kota C ke kota D adalah 15 m.

[tanda 2 itu pengganti kuadrat]

<http://dayviienz.blogspot.com/>

Aku tercengang.

Oooh, begini toh caranya. Ternyata gampang. Kalo cuma gini sih aku bisa. Keciil. Aku sedang menjentikkan jari karena kesenangan ketika terdengar ketukan di pintu.

"Siapa?"

Dalam hati aku menggerutu. Ganggu orang belajar saja. Konsentrasiku jadi hilang lagi nih...

"Bi Inah, Non..."

"Masuk!"

Bi Inah membuka pintu, lalu masuk.

"Ada apa sih..." Aku baru hendak bertanya ketika Bi Inah menyodorkan sebuket mawar padaku.

"Ada bunga lagi, Non."

"Lain kali ditaro di ruang tamu aja, Bi," sahutku kesal. "Saya kan lagi belajar."

"Eh, maaf, Bibi kan nggak tau, Non..."

Bi Inah keluar dari kamar. Menutup pintu lagi. Aku menarik napas panjang, lalu duduk di tepi ranjang. Kiriman bunga ini sekarang makin agresif. Udah kayak mandi, dua kali sehari. Siang datang, malam datang lagi. Aku sampai bingung mau meletakkannya di mana. Dibuang sayang, nggak dibuang tiga hari kemudian layu juga, jadi mau nggak mau harus dibuang. Mau disimpan di vas, lalu dikasih air biar awet, aku mikir-mikir juga. Bukannya malas, tapi berapa banyak vas yang akan kubutuhkan? Soalnya dalam sehari aku bisa menerima dua puluh tangkai...

Aku membuka kartu yang menempel di buket.

Deryn my love,

Red roses are beautiful

<http://dayviienz.blogspot.com/>

They can't show you how I feel
One day it will wither
It's beauty will be there no more
But never will my love
It will never wither
It's beauty will never leave you
It will flourish all the time and cherish you
Even until the end of the world

F.A.

Kemudian aku tercengang. Mataku membelalak. Jantungku berpacu kencang. Astaga!
Kurasa aku tahu siapa pengirim buket-buket mawar ini.
Tanganku gemetar saat membawa kartu itu ke meja belajar. Lebih gemetar lagi saat meraih kertas corat-coret yang baru saja kupelajari.

Phytagoras, soal halaman 172

Deryn my love,

Aku membandingkannya, dan saat itu juga rasanya aku pengen nangis. Tulisannya sama persis. Nggak ada arti lain lagi. Penulisnya pasti sama!
Sekarang aku baru sadar siapa itu F.A. Farren Alexandro. Itu kan nama lengkapnya?
Dengan lemas aku terenyak di kursi. Hatiku sakit sekali.

Rosaline masuk ke kamarku, heran sekali mendapati aku sedang menangis.

<http://dayviienz.blogspot.com/>

"Kenapa, Kak?"

Aku cepat-cepat menyeka air mataku.

"Nggak apa-apa," sahutku serak.

"Kok menangis?"

Aku menatap Rosaline dan merasa lebih sedih lagi. Tega banget Farren berbuat begitu kepada gadis kecil yang polos banget ini. Aku benar-benar nggak nyangka, ternyata dibalik wajah tampan dan kepintarannya itu, dia playboy brengsek yang berharap bisa mempermainkan semua cewek. Mentang-mentang dia ganteng.

Sejenak aku ragu apakah akan membicarakan hal ini dengan Rosaline atau tidak. Tidak. Aku tidak sanggup. Bagaimana perasaan Rose nanti? Dia pasti hancur banget kalau mengetahui hal ini.

"Farren nunggu di depan tuh, Kak...," kata Rosaline dengan suara pelan. "Katanya ada PR yang mau dibantuin lagi, ya?"

Aku tersentak.

"Nggak ada. Udah selesai semua," sahutku ketus.

"Eh, kok bisa?" tanya Rosaline heran. "Biasanya kan..."

"Emangnya aku nggak bisa ngerjain PR kalo nggak ada dia!?" tukasku.

"Eh, kok Kakak marah-marah?"

"Biarin! Emang aku lagi pengen marah-marah! Bilang tuh sama cowok kamu, nggak perlu sok baik bikinin PR aku lagi! Aku nggak butuh! Dan jangan suruh-suruh aku nemenin dia lagi. Aku sibuk!"

Wajah Rosaline berubah bingung. "Emang sebenarnya ada ap...?"

Rosaline nggak sempat melanjutkan kalimatnya karena berikutnya aku sudah mendorong tubuhnya keluar pintu. Kemudian pintunya kukunci. Aku terenyak lagi di kursi, tangisku pecah.

"Farren?" seru Micha tak percaya ketika aku memberitahunya pagi itu. "Nggak mungkin!"

"Bener banget, emang nggak mungkin!" sahutku lesu. "Itu yang ada di pikiran gue. Tapi kenyataannya lain!"

Aku mengeluarkan barang bukti --kertas corat-coret yang kemarin dan kartu ucapan yang kemarin juga. "Nih, liat," sahutku.

Micha membelalak.

"Sekarang lo percaya kan, emang bener-bener dia?"

Micha menatap kosong, tidak mengangguk, tidak juga menggeleng.

"Jadi apa yang bakal lo lakuin, Ryn?" tanya Micha.

"Belom tau," sahutku. "Gue belom mutusin, dia mau gue gantung atau gue cincang!"

"Tenang dulu, tenang dulu," sahut Micha cepat-cepat. "Jangan emosi. Pikir pelan-pelan. Lagian, masih ada kemungkinan bukan dia kok..."

Aku menoleh. "Oh, ya? Terus, kalo bukan dia, kenapa tulisannya sama persis?"

Micha terdiam. Aku tahu dia nggak bisa menjawab. Sudah ada bukti autentik begitu, masih mau disangkal?

"Eh, barangkali aja ada dua orang yang kebetulan tulisannya sama persis... Bisa aja, kan?"

Kalau sudah putus asa, Micha memang sering ngomong ngawur. Dua orang yang tulisannya sama persis? Mana mungkin? Lagi pula...

"Inisialnya juga cocok," sahutku. "F.A. Farren Alexandro. Tapi lebih cocok sih kalo diganti jadi F.A.P. Farren Alexandro Pengecut!"

Micha tertawa.

Aku menggerutu. Heran... Orang lagi jengkel kok malah diketawain?

"Begini aja... Daripada lo penasaran, gimana kalo lo buktiin aja apa dia bener Farren atau bukan?"

"Maunya sih begitu," sahutku. "Tapi gimana caranya?"

Micha tampak berpikir.

"Mmm... lo kirim surat tantangan aja ke dia. Bilang begini. 'Kalo elo emang cowok jantan, tunjukkan diri lo!' gitu."

"Terus, gimana ngirimnya? Masa gue kasih langsung ke Farren? Itu nekat namanya!"

"Kirimnya lewat tukang yang ngantar bunga! Titipin aja ke dia! Dia pasti tau kan, siapa yang beli bunga itu?"

Wow. Cemerlang. Kenapa nggak kepikir dari dulu ya?

"Kenapa baru sekarang sih, ide lo muncul?" gerutuku. "Coba dari dulu-dulu, kan gue nggak perlu penasaran lama-lama?"

To: Pengirim Bunga

Kalo elo bener-bener cowok jantan, tunjukkan identitas lo! Jangan ngumpet melulu di belakang bunga kayak pengecut!

Aku membaca surat itu dan tersenyum puas. Rasain. Gue paksa sekarang buat nunjukkan diri lo.

Besok siangnya, saat si pengantar bunga datang, aku menitipkan surat pendek itu. Dia setuju untuk menyerahkannya pada si pengirim.

Tapi saat aku balik ke kamar lagi, perasaan panik dan kuatir menyerangku. Bagaimana kalau cowok itu ngajak bertemu? Lebih parah lagi, gimana kalau cowok itu ternyata betul-betul Farren? Apa yang harus aku lakukan? Dan apa yang harus kukatakan pada Rosaline? Bahwa cowoknya ternyata playboy dan mencoba merayu kakaknya? Itu bukan hal yang gampang untuk dikatakan.

<http://dayviienz.blogspot.com/>

Sungguh, aku merasa sial banget. Seumur hidup nggak pernah ada yang naksir, eh sekali-sekalinya ada yang ngasih perhatian, ternyata dia playboy brengsek nggak punya perasaan yang berniat mempermainkan kakak-adik. Kurang ajar banget, kan?

Aku menghela napas pasrah. Apa memang aku ditakdirkan jadi perawan tua, sehingga perjalanan cintaku ruwet begini?

Bab 23

Identitas si Cowok Misterius

Hari ini aku menerima balasannya. Buket mawar dengan surat singkat, tanpa puisi romantis.

Deryn my love,

Besok gue mau ketemu elo.

Gue tunggu di gerbang belakang sekolah, pulang

sekolah, on time.

see ya, sweetie.

F.A.

"Gimana?" Micha menjulurkan kepalanya ke arahku. Hari ini dia langsung ke rumahku sepulang sekolah demi misi khusus, menunggu balasan si "cowok misterius". Menganut asas praduga tak bersalah, sebaiknya kusebut dia begitu dulu, sebelum aku membuktikan bahwa dia memang Farren.

Aku memberikan kartu itu pada Micha. Dia membacanya.

"Bagus," gumamnya.

"Bagus apanya?" tukasku.

"Ya bagus. Ini kan yang kita mau? Dia menerima tantangan kita!"

"Tapi... gimana kalo dia bener-bener Farren?" aku hampir menangis. "Gue harus gimana dong...?"

Micha diam, menatapku bingung.

Aku semakin panik. Sekarang aku yakin 99,99%, dia pasti Farren.

Pagi itu hari terburukku di sekolah. Rasanya seperti saat aku memutuskan ingin menanyakan jawaban Arden. Perutku tegang, bahkan mataku sampai berkunang-kunang. Oh, God, help me please...

Akhirnya bel pulang berdentang. Anak-anak berlarian pulang lewat depan. Aku berjalan melawan arah, menuju belakang sekolah. Gerbang belakang jarang banget dilewati. Yang lewat situ paling anak-anak yang rumahnya di kompleks belakang sekolah. Suasana tambah sepi saat aku tiba di gerbang belakang. Jantungku bergemuruh tambah keras. Pintu gerbang yang terbuat dari kayu berderit ketika kudorong. Aku berjalan melewatinya.

Sekarang aku sudah berada di luar kompleks sekolah. Beda dengan gerbang depan yang langsung berhadapan dengan jalan raya, jalanan di depan gerbang belakang lebih kecil dan tampak lebih adem karena banyak pepohonan yang ditanam di pinggir jalan. Suasananya juga lebih sepi, malah saat itu hampir nggak ada mobil yang lewat. Yang banyak lewat malah sepeda dan bajaj.

Di seberang jalan terdapat rumah makan yang lumayan ramai. Kayaknya banyak karyawan di sekitar sini yang makan siang di situ. Uh, ngomongin soal rumah makan, perutku jadi keroncongan. Sekarang kan waktunya makan siang?

Aku melirik jam tanganku. Setengah dua tepat. Aku teringat pesan itu dan langsung jengkel. Pulang sekolah, on time? Dasar tukang ingkar janji. Jadi cowok kok omongannya nggak bisa dipegang.

Lima menit berlalu. Sepuluh menit.

Cowok brengsek itu belum datang juga. Aku mulai kuatir. Apa dia berniat mempermainkanku? Sialan! Jangan-jangan dia sama sekali nggak berniat dateng!

Lima belas menit.

Kemarahanku sudah sampai di ubun-ubun. Aku memutuskan untuk pergi saja. Buat apa nungguin cowok brengsek macam dia? Lagi pula, aku sudah berdiri di sini lima belas menit!

Aku hampir berbalik ketika tiba-tiba sebuah sedan hitam meluncur dan berhenti dengan desingan pelan tepat di depanku. Aku langsung terkesiap. Aku mengenali mobil itu sebagai mobil Farren, yang selalu dibawanya tiap kali dia datang ke rumah.

Ya Tuhan! Ternyata benar dia.

Perasaanku semakin nggak keruan. Napasku mulai tersengal.

Seorang cowok keluar dari sisi pengemudi. Masih memakai seragam sekolah. Matanya ketutup kacamata hitam. Tapi nggak perlu menyuruhnya melepas kacamata, aku langsung tahu dia memang Farren! Benar-benar Farren!

Cowok brengsek. Darahku berdesir-desir. Kemarahanku menggelegak seperti kawah gunung berapi. Tubuhku gemetar hebat.

"Udah nunggu lama, ya?" sahutnya santai, berjalan mendekat. "Sori, gue lupa kalo sekolah lo bubar lebih cepet lima belas menit dari sekolah gue. Gue langsung ngebut ke sini begitu bel. Untung banget jaraknya..."

PLAK!!!

Cowok itu kaget. Dia langsung berhenti ngomong. Tangannya refleks memegang pipinya yang merah.

"Lo berani banget ya, melakukan ini!!!" teriakku dengan suara gemetar.

Dengan marah kudorong tubuhnya ke jalanan. Orang-orang di rumah makan sekarang mengamati kami seakan menonton sinetron di televisi. Kemudian aku berbalik lari. Air mataku meleleh deras.

"Deryn, tunggu!" serunya, mengejarku. Jelas dia berhasil. Kakinya kan lebih panjang, jadi langkahnya lebih lebar. Dia mencengkeram bahuiku erat.

"Jangan pegang-pegang gueeee!!!" aku menyentak tangannya dari bahu. "Elo tuh brengsek, tau! Nggak punya perasaan! Denger ya. Kalo mentang-mentang lo cakep terus lo merasa bisa ngerayu semua cewek, lo salah besar. Gue sama sekali nggak tertarik sama lo!" bibirku gemetar, teringat Rosaline. "Dan gue nggak bakal maafin lo karena mempermainkan adik gue. Jangan lo sangka gue bakal diem aja! Nggak! Gue bakal ceritain semua kebusukan lo ini ke dia. Gue bakal bikin Rose sadar kalo dia udah mencintai cowok yang salah, kalo cowoknya ternyata bandit busuk yang jahat banget! Dan gue yakin banget, begitu tau semua kelakuan lo ini, Rose nggak bakal sudi ketemu lo lagi!"

Wajah cowok itu pucat pasi.

"Ryn, denger dulu... ini salah paham... Biar gue jelasin!"

"Salah paham? Hah! Mau mangkir ya? Mau nyari-nyari alasan? Nggak perlu! Semua kebusukan lo udah kebongkar kok! Nggak perlu dijelasin lagi! Gue udah tau semuanya! Dan elo nggak perlu minta maaf, soalnya gue nggak bakal maafin elo! Gue..."

Aku terdiam. Rasanya nggak sanggup ngomong lagi. Air mataku berlinang. Aku ingin pulang. Aku capek banget. Kenapa semua hal buruk ini harus terjadi padaku?

Aku berbalik, tanganku terulur hendak meraih pintu gerbang, tapi cowok itu menangkap tanganku, lalu mendorong tubuhku hingga mepet ke tembok.

"Lepasin gue! Lepasin gue!" teriakku histeris. "Lo mau ngapain, hah? Tolong... tolongggg...!"

Farren membekap mulutku dengan tangannya yang bebas.

"Hmfff... hmfff... hmfffff..." Aku tak bisa berteriak.

Bukannya menolongku, orang-orang di rumah makan malah menonton kami makin seru. Kalau saat itu aku nggak lagi panik, aku pasti sudah mengumpat-umpat mereka.

"Lo harus denger gue dulu," kata cowok itu. "Lo nggak boleh pergi sebelum denger penjelasan gue. Gue bukan Farren. Gue Frey. Gue kembarannya Farren..."

Aku berhenti berteriak. Mataku membelalak. Farren melepas bekapannya, sehingga bibirku yang menganga kelihatan jelas. Dia juga melepaskan pegangannya. Mungkin dia merasa aku nggak bakal lari sekarang.

"A...apa lo bilang?" sahutku terbata.

"Gue Frey, kembarannya Farren," Frey mengulang.

"Nggak mungkin. Farren nggak punya kembaran. Dia cuma punya satu saudara laki-laki..."

"Iya," sahut Frey putus asa. "Saudara kembar..."

Aku bengong menatap cowok di depanku dari ujung kepala sampai ujung kaki. Sama persis, nggak beda setitik pun.

Kemudian, setelah rasa kagetku hilang, kemarahanku bangkit lagi.

"Jadi apa maksud lo ngirimin semua bunga-bunga itu?" sambarku galak. "Lo mau mempermainkan gue, ya? Atau mau memfitnah Farren, biar hubungan dia sama Rosaline rusak? Atau..."

"Gue naksir elo!" teriak Frey mengatasi suaraku, membuatku terdiam kaget. "Gue... gue sayang elo..."

Hah? Nggak salah? Dia sayang gue? Ketemu aja nggak pernah, kenal apalagi.

"Ta... tapi... kok bisa?" aku tergagap saking shocknya. "Kapan kita kenalan? Ketemu aja nggak pernah!"

"Gue udah suka elo sejak ngeliat foto lo...," Frey bergumam pelan.

"Kapan gue ngasih foto?" tanyaku heran.

"Maksud gue, foto keluarga lo pas pernikahan kakak lo," Frey menjelaskan. "Rose ngasih Farren selebar, terus sama Farren ditaro di meja belajar."

"Terus?"

"Tapi gue nggak berani ngedeketin lo..." Wajah Frey merah padam. "Jadi gue cuma nyatain perasaan gue lewat bunga-bunga itu."

Tiba-tiba semuanya mulai jelas.

"Ja...jadi... F.A. itu...?"

"F.A. itu inisial gue. Frey Alexandro..."

Ya ampun. Ini semua benar-benar diluar dugaanku.

"Rosaline berkali-kali ngusulin agar gue langsung ngajak elo kenalan, tapi waktu itu gue masih belum berani. Trus dia ngusulin cara lain, biar gue bisa deket sama lo tanpa lo tau identitas gue. Usul itu cemerlang banget, dan gue langsung nerima tanpa mikirin apa akibatnya..."

"Rosaline? Jadi dia tau semua ini? Dia yang ngusulin... eh... usul apa sih sebenarnya?" tanyaku curiga.

Frey mengangguk, lalu berkata, "Gue pura-pura jadi Farren. Gue dateng ke rumah lo bareng dia, trus dia pura-pura ke perpustakaan dan gue ditinggalin di rumah lo. Semua itu biar gue punya kesempatan buat ngobrol sama elo, buat kenal sama elo..."

"Jadi, elo yang selama ini bikin PR gue?" tanyaku shock berat.

"Iya, awalnya gue sempet putus asa sih. Soalnya lo cuek banget. Gue nggak diajak ngobrol, malah dikasih setumpuk PR, disuruh ngerjain..."

"Abisnya lo ngomong soal pelajaran terus sih..."

"Abis gue bingung mau ngomong apa..."

Frey menelan ludah, lalu meneruskan ceritanya. "Rencana gue, pas kita udah lumayan deket, gue baru bakal ngaku kalo gue bukan Farren, dan bahwa gue yang ngirimin lo bunga-bunga itu..."

"Yang dikirimin ke sekolah gue, ada di laci meja gue...?" selaku.

"Itu gue juga. Gue dateng ke sekolah lo pagi-pagi banget. Gue nitip ke penjaga sekolah. Gue juga nitip ke anak kecil gundul..."

"Kenapa elo nggak terus terang aja kalo elo Frey, bukan Farren...?"

"Gue baru mau ngomong, tapi belom sampai rencana itu kejadian, lo udah salah paham. Gue panik banget pas siang itu lo nggak mau nemuin gue. Apalagi Rose cerita lo

marah-marah dan maki-maki gue. Gue bingung banget. Rencana gue gagal total. Terus, besoknya lo ngirim surat tantangan itu...

Gue pikir, ini kesempatan terakhir gue. Kesempatan buat ngejelasin kalo gue Frey dan bukan Farren. Gue berharap banget lo mau ngerti..."

"Tapi lo udah bikin gue bingung, Frey...! Lo bikin gue penasaran sampai nggak..."

Kriuuuuuu..... Suara dari perutku memotong pembicaraanku. Sialan nih perut, batinku. Orang lagi ngomel-ngomel, malah bunyi.

Frey kontan nyengir. Nyaliku buat ngomel langsung hilang. Aku tertunduk, malu banget.

"Lo laper, ya?" tanya Frey.

Serba salah. Aku bingung mau jawab apa. Bilang iya, malu. Bilang enggak, perut udah duluan bilang iya.

"Makan siang bareng yuk!" ajak Frey, langsung menarik tanganku tanpa menunggu persetujuanku.

Setelah membukakan pintu mobil, dia mendorongku masuk. Kemudian, sebelum aku sempat sadar atau menolak, mobil sudah bergerak, melaju entah kemana.

"Mau makan apa?" tanya Frey, begitu kami sudah berada di Tamani Cafe.

Aku membolak-balik menu sebelum memutuskan.

"Mmmm... Smoked beef sandwich sama milkshake strawberry," sahutku.

"Saya minta sirloin steak dan lemon squash ya, Mbak," kata Frey kepada pelayan.

Pelayan itu mencatat pesanan kami lalu pergi.

Kami saling diam dengan canggung. Frey kelihatan gelisah banget, dia terus mngetuk-ngetuk meja, sampai orang yang duduk di sebelah meja kami menoleh dengan jengkel.

"Ssshhhh... jangan berisik," desisku. "Diliatin orang tuh..."

Frey berhenti mengetuk-ngetuk meja. Sekarang dia meremas-remas tangannya.

Minuman datang. Frey langsung menyeruput lemon squash-nya. Kemudian dia memandanguku, tatapannya masih gelisah banget.

"Jadi... gimana, Ryn?"

"Hah?" sahutku kaget. "Apanya?"

"I-itu...," sahutnya tergagap. "A-apa lo mau nerima gue?"

Aku tersedak.

Dia nembak aku! Dia nembak aku! Oh, Tuhan. Apa ini mimpi? Aku ditembak oleh kembarannya Hayden!

Cheerleader di dalam hatiku bersorak-sorai, tapi yang terucap dari mulutku cuma, "Jadi lo serius?"

Frey buru-buru mengangguk.

"Dua rius," sahutnya. "Gue sayang banget sama elo..."

Jelas aku ingin sekali mengangguk. Mana mungkin sih, melewatkan kesempatan emas ini? Ini kan yang aku mimpi-mimpikan sepanjang tahun ini? Tapi nggak tau kenapa, sifat cewek di dalam diriku kumat. Jual mahal.

"Terus terang gue nggak tau," sahutku. "Kita kan belum lama kenal?"

"Udah lama," bantah Frey cepat. "U...udah dua bulan lebih kok..."

Dalam hati aku tertawa geli. Wajah Frey frustrasi banget, kayak orang habis ngeliat pengumuman nggak lulus ujian.

"Ryn, apa lo nggak punya perasaan apa pun sama gue?"

"Perasaan sih banyak," sahutku cuek. "Kesel, jengkel, marah..."

"Jadi lo masih kesel sama gue?" tanya Frey panik.

Melihat ekspresi Frey, aku tak bisa menahan tawaku. Spontan aku ngakak.

Frey tersenyum melihat aku tertawa.

"Ngerjain gue ya?" katanya lembut, meraih tanganku.

Aku terkesiap. Jantungku langsung berdegup-degup. Frey menggenggam tanganku semakin erat, kemudian menatap mataku.

"Rynnn... jawab yang jujur dong. Please..."

"Ehhh... apa harus dijawab sekarang?" Aku mengulur waktu.

Frey mengangguk. "Soalnya kalo nggak, gue nggak bakal bisa makan dengan nikmat.

Bisa-bisa gue keselek-selek karena nggak tenang. Apa lo tega ngeliat gue keselek terus?"

Aku tersenyum. "Oke, gue akan jawab sekarang."

Pelan-pelan aku menarik tanganku dari tangan Frey. Cowok itu terkesiap.

"Ryn..."

"Ini jawaban gue," sahutku, menatap matanya serius.

"Ja... jadi lo nolak gue?" Frey menatap nggak percaya.

Aku mengangguk mantap. "Sori, Frey... g-gue nggak bisa..."

Suer, ini bukan jawaban final. Aku cuma masih pengen main-main. Aku mau lihat bagaimana rekasi Frey kalau ditolak.

Segera wajah Frey berubah berkabut. Dia murung abis. Langsung diam clakep, menunduk, nggak ngomong apa-apa sedikit pun. Aku jadi merasa nggak enak. Aku mulai merasa candaanku sudah kelewatan.

Pesanan datang. Suasana masih beku kayak es. Frey makan dalam diam. Aku pengen jujur bahwa tadi itu cuma bercanda dan mau ngomong perasaanku yang sebenarnya, tapi karena serem melihat tampang Frey, aku membatalkannya.

Setelah makan, kami langsung pulang. Saat membayar makanan kami, Frey masih diam, begitu juga saat masuk ke mobil.

Di dalam mobil suasana sama parahnya. Tanpa suara Frey meluncurkan mobilnya. Aku mau ngomong, tapi bingung mau mulai dari mana. Bagaimana ngomongnya ya, kalau tadi itu cuma bercanda? "Frey, sori, tadi gue bercanda doang, sebenarnya gue juga sayang sama lo..."

Sekarang aku menyesal banget. Kenapa sih tadi pakai jual mahal segala? Kenapa nggak terus terang aja kalau aku punya perasaan yang sama?

Karena terlalu banyak mikir, sebelum aku sempat ngomong apa-apa, mobil sudah berhenti di depan rumahku. Jantungku berdetak tak beraturan. Aku harus ngomong. Aku harus ngomong sekarang. Aku nggak boleh ninggalin mobil ini sebelum ngomong. "Udah sampai...," kata Frey dingin, tanpa menoleh.

"Eh... lo nggak mampir?" aku bicara dengan suara tercekat.

"Nggak," sahutnya pendek.

"Aaa-ada yang mau gue omongin, Frey..."

"Apa?" sahut Frey pendek.

Waduhhhh!!! Beda banget sama cara ngomongnya yang ramah tadi. Nyaliku langsung ciut.

"Gu... gue tadi cuma bercanda..."

Frey menoleh. Menatapku tajam.

"Apa maksud lo?"

"So...sori, Frey...," aku makin terbata. "Soal perasaan gue tadi... itu nggak serius. Yang bener... Gue juga sayang juga sama elo. Gue... gue mau kok jadi cewek lo!!!"

Nah, keadaan kini berbalik seratus delapan puluh derajat. Sekarang malah gue yang nawarin diri jadi ceweknya...

Frey memandanguku. Matanya melebar tak percaya. Aku kaget sekali ketika dia tahu-tahu berseru marah, "Bercanda lo keterlaluan! Lo pikir hal kayak gini bisa dibuat bercanda?" Dia menggeleng. "Lo tega banget sama gue, Ryn. Perasaan gue nggak keruan banget nunggu keputusan dari lo, tapi lo malah nganggep hal ini lelucon!" Aku kaget.

"Gu-gue bener-bener minta maaf...," sahutku terbata.

Frey mendesah panjang. "Ya udah," sahutnya, masih dingin.

"Ya udah?" kataku bingung. "Apa maksud lo?"

Frey cuma diam. Matanya terpaku menatap setir.

"Elo udah nggak bisa nerima gue lagi, ya?" Mendadak aku menangkap maksudnya.

Hatiku rasanya hilang separo saat Frey mengangguk. Dadaku mendadak sesak. Air mataku merebak. Ya Tuhan! Apa yang sudah aku lakukan? Aku sudah membiarkan kesempatan yang mungkin satu-satunya dalam hidupku ini berlalu begitu saja dari tanganku, hanya untuk sebuah lelucon yang sama sekali nggak lucu.

Beberapa menit yang lalu aku sudah bisa punya cowok, tapi sekarang aku pulang dalam keadaan jomblo lagi. Aku nggak akan berhenti menyesali kesalahan ini sampai kapan pun!

Dengan gamang aku membuka pintu mobil. Kugigit bibirku, kutahan air mataku agar tidak jatuh.

Saat itu tiba-tiba ada tawa meledak dari dalam mobil. Tercengang, aku masuk lagi.

Terheran-heran aku melihat Frey terbahak-bahak sampai terbungkuk-bungkuk di depan setir.

"Kenapa lo ketawa?" tanyaku, menatap wajahnya yang merah padam. Saat itu pertahananku bobol. Air mataku menetes.

Frey menoleh. Begitu melihat air mata di wajahku, tawanya langsung surut.

"Eh, Deryn, lo kok nangis?" tanyanya panik.

Kututup wajahku dengan kedua telapak tangan. Aku terisak-isak. Frey tambah panik.

"Ryn... soriii...," sahutnya, memegang bahuiku dengan kikuk. "Gu-gue tadi juga bercanda... Gue pengen ngebales lo aja..."

"Lo jahat, lo jahat, lo jahat!" teriakku, lupa siapa duluan yang jahat. Tanganku bergerak mau memukul lengannya, tapi Frey dengan sigap menangkapnya. Kemudian, dengan lembut, tangannya yang lain terjulur ke pipiku, menyeka air mataku.

"Sori, Sayang," sahutnya. "Gue kan cuma bercanda. Mana mungkin gue nggak bisa nerima lo lagi? Biar pun lo berbuat kesalahan yang sejuta kali lebih nyakitin daripada itu, gue tetep bakal nerima elo, soalnya gue sayang banget sama elo..."

Isakanku mereda, sekarang tinggal sengguk-sengguk kecil.

"Udah ya, jangan nangis lagi. Nanti diliat orang rumah kan nggak enak. Nanti dikira kenapa, lagi..., " Frey membujuk.

Sengguk-sengguk kecilku semakin lama semakin jarang, lalu reda sama sekali. Aku membersihkan pipiku yang sekarang sudah benar-benar kering, menghela napas panjang, menghembuskannya dengan lega, lalu mengintip wajahku sekilas di kaca spion.

Frey menatapku sekilas dengan tampang geli, kemudian keluar dari mobil, berlari mengitar, membukakan pintu untukku.

"Yuk, Ngeng, keluar!" sahutnya, mengulurkan tangan.

"Ngeng?" keningku berkerut.

"Iya..." dia nyengir lebar. "Mulai sekarang, itu panggilan sayang gue buat elo..."

"Kok Ngeng sih?" sahutku nggak terima. "Jelek banget!"

"Nggak ah, bagus. Lagian itu sesuai dengan sifat lo..."

Aku menatapnya nggak ngerti.

Frey merangkulku, lalu berbisik.

"Iya, lo kan cengeng..."

Kemudian dia lari sambil tertawa-tawa. Aku mengejarnya ke dalam rumah, memastikan dia bakal mendapat tiga cubitan di lengannya.

Bab 24

Ramalan Lagi

Berbulan-bulan setelah itu, aku menjalani hidupku dengan bahagia. Persahabatanku dengan Micha dan Arden berjalan mulus, dan hubunganku dengan Frey lebih mulus lagi. Yah, sekali dua kali kami berantem sih, tapi itu normal, kan? Kurasa semua remaja yang pacaran juga mengalaminya.

Tidak ada lagi yang teringat ramalan itu, termasuk aku. Sampai siang yang mengerikan itu tiba-tiba terulang lagi.

Siang itu panas. Aku dan keluargaku sedang bersantai di ruang tamu ketika tiba-tiba terdengar ketukan di pintu. Sebelum sempat seorang pun beranjak, pintu sudah mengayun terbuka.

Seorang wanita dekil gemuk berjalan masuk, menyeringai lebar.

Kami semua terpana. Aku hampir pingsan saking kagetnya.

Penampilan perempuan tua itu persis sama seperti tahun lalu, kecuali sekarang dia terlihat jauh lebih dekil. Tangan kanannya menggenggam sebatang tongkat kayu berujung melengkung. Bola kristal dan rohnya yang penuh tambalan sekarang tertutup lumpur cokelat. Bahkan jika bola kristalnya tidak bersinar, aku yakin orang akan mengira itu bulatan lempung.

Tetapi, persis seperti tahun lalu juga, bola itu mendadak bergetar. Lempung kering yang melapisinya rontok. Bagian dalam bola itu berkabut, kemudian berubah menjadi biru.

Perempuan tua itu mengangkatnya, lalu mengarahkannya lurus-lurus ke arahku.

Aku berusaha keras menguasai diri.

"Ramalan Nenek salah," kataku ketus, tak peduli aku bicara dengan orang tua. Lagi panik, mana sempet mikirin tata krama! "Nenek bilang aku nggak punya garis jodoh. Nenek bilang aku bakal jadi perawan tua. Ternyata salah besar tuh. Buktinya sekarang

aku sudah punya cowok. Dan aku yakin banget, seratus dua puluh persen, aku nggak bakal jadi perawan tua!"

Wanita itu tetap tenang. Dia malah balas menatapku, tajam sekali. Kemudian terkekeh.

"Ramalan Sang Dewa tidak pernah salah," geramnya, mengetukkan tongkatnya galak.

"Fudus Ororpus ramalan paling tepat di dunia... kecuali bila Sang Dewa berkenan mengubah nasibmu..."

Perempuan tua itu menggeram lagi. "Untuk itulah aku berada di sini," tukasnya. "Untuk memberitahukan perubahan nasibmu!" Dia mengacungkan tongkatnya tinggi-tinggi.

"Perubahan nasib?" Separuh rasa panikku meleleh jadi keheranan.

Bola kristal bergetar lebih keras, lengan kiri perempuan itu ikut bergetar. Lemak di pangkal tangannya menggelambir.

"Garis jodohmu sudah diperpanjang atas kehendak Sang Dewa. Kau tidak akan jadi perawan tua. Kau akan menikah dengan pria yang kau cintai sebelum umurmu dua puluh lima tahun..."

Aku mendelik bingung. Hah, yang benar?

Di sebelahku, Rosaline memekik. "Cara itu berhasil!" serunya melengking. "Cara itu berhasil! Ketidakpercayaan Kak Deryn berhasil membatalkan ramalan itu. Hebat sekali! Rekor! Kurasa ini Fudus kedua yang gagal setelah Robert Welsinki!"

Juliet dan Bianca saling pandang. Berani taruhan, mereka pasti nggak ngerti sepatah kata pun yang diucapkan Rosaline. Aku sendiri menatap ragu, soalnya cara-cara di buku itu cuma kupraktikkan beberapa kali. Masa iya sih manjur?

Perempuan tua itu kelihatan bingung juga. Dia sekarang mendelik menatap Rosaline.

"Apa kaitannya dengan ketidakpercayaan?" sambarnya serak, keningnya yang tebal berkerut.

"Oh, Kak Deryn belajar menolak pengaruh ramalan itu dengan menanamkan sugesti baik dalam dirinya untuk melawan sugesti buruk yang terbentuk. Caranya tercantum dalam buku. Visualisasi. Pemikiran positif. Penegasan pada diri sendiri bahwa..."

Belum selesai Rosaline bicara, perempuan itu sudah terbahak sampai perutnya berguncang-guncang. Pegangan tongkatnya megendur, lalu tongkatnya jatuh. Tapi dia tidak peduli. Dia terus tertawa.

"Apanya yang lucu?" tanyaku.

Perempuan itu menyeka air matanya. Tawanya mereda. Tapi ekspresi wajahnya masih geli banget, kayak habis nonton Bajaj Bajuri.

"Ketidakpercayaan dan sugesti, heh?" tanyanya, tawanya meledak lagi. Aku harus menunggu beberapa menit sebelum dia mampu bicara lagi. Dengan napas tersengal-sengal, dia melanjutkan, "Huhh. Ya. Itu bisa berlaku untuk ramalan-ramalan yang lain. Ramalan-ramalan palsu. Ramalan-ramalan yang berasal dari manusia. Tapi tidak untuk Fudus. Fudus cuma bisa berubah bila Sang Dewa menghendaknya, kalau Dia berkenan mengubah garis nasib orang tersebut..."

"Dan kenapa Sang Dewa menghendaki perubahan nasibku?" Kepalaku terasa berputar-putar.

"Karena kau telah berbuat kebaikan, Nak. Kebaikan harus dibalas, bukan dalam jumlah yang sama, tapi dalam jumlah berlipat ganda. Kau telah membuat Sang Dewa berutang kepadamu. Dan Sang Dewa tidak suka berutang. Dia pasti membalasnya berlipat-lipat. Dia pasti membalasnya jauh lebih besar daripada yang pernah kau perbuat."

"Tapi... aku nggak merasa berbuat kebaikan apa pun..., " kataku.

"Oh, ya? Kalau aku bilang kau berbuat, maka kau berbuat..." Mata perempuan itu bersinar. "Kau merelakan orang yang paling kau cintai demi kebahagiaan sahabatmu -- dengan tulus. Itu sikap mulia yang tidak semua orang mampu melakukannya."

Aku tercekat.

"Arden?"

"Siapa pun namanya," tukas perempuan itu.

"Tapi menurut buku yang aku baca, Robert Welsinki berhasil melawan ramalan itu karena dia tidak percaya," Rosaline memotong.

"Omong kosong," sambar perempuan tua itu, mendadak galak lagi. Rosaline langsung mengkeret. "Sudah kubilang, Fudus tidak ada hubungannya dengan ketidakpercayaan!"

"Tapi Robert Welsinki...," Rosaline memberanikan diri mencicit.

Sekejap aku melihat mata perempuan tua itu menatap kosong, seperti melamun.

Kemudian dia bicara pelan-pelan, seperti orang yang sedang mengenang. "Robert Welsinki. Oh ya, si tua yang dermawan itu. Dia tak pernah berhenti berbuat baik. Dia tak pernah berhenti memberi, bahkan pada saat tersulit dalam kehidupannya. Dia menolong orang, bahkan pada saat dia sendiri perlu ditolong. Dia membuat Sang Dewa berutang banyak sekali. Hal ini memaksa Sang Dewa menambah jatah keberuntungan Robert yang seharusnya sangat sedikit itu. Nasib buruk Robert, bukan berubah karena ketidakpercayaan, atau karena kerja keras. Nasibnya berubah karena kebaikan hatinya..." Perempuan tua itu terkekeh, tatapannya normal lagi.

"Sekarang kalian sudah mendengar rahasia Fudus Ororpus. Langit selalu adil terhadap semua makhluk yang berlindung di bawahnya. Apa yang ditabur seseorang, itu juga yang akan dituainya. Saat kau berbuat kebaikan kepada orang lain, sebenarnya kau berbuat kebaikan untuk dirimu sendiri..." Dia mengerling. "Saat kau memberi kepada orang lain, sebenarnya kau sedang memberi kepada dirimu sendiri..."

Kemudian dia berbalik, terkekeh sekali lagi, dan pergi.

~TAMAT~

Sumber dari :

<https://www.facebook.com/398889196838615/photos/a.684716588255873.1073741839.398889196838615/591064110954455/?type=3&theater#>